

**Dr. KH. Ali Akhmadi, Lc, MA, Al-Hafizh**

# **Bekal Pecinta AL-Qur'an**

**MAQ-PRESS**

Akhmadi, Ali.

Bekal Pecinta Al-Qur'an/Dr. Ali Akhmadi, MA, cet. 2 - - Jakarta: Alhayah Press, 2025.

**ISBN 978-602-99746-0-7**

# **Bekal Pecinta al-Qur'an**

Penulis

**Dr. H. Ali Akhmadi MA, Al-Hafizh**

Editor : Joko Setiono, M.Pd.

Penata Letak : Alhayah Media

Desain Sampul : Syifa'un Na'im

Penerbit : Alhayah Media

Email : [alhayahmedia@gmail.com](mailto:alhayahmedia@gmail.com)

Cetakan Pertama, Agustus 2011

Cetakan kedua, Juli 2024

Cetakan ketiga, Juli 2025

# 11 Wasiat Bagi Pecinta Qur'an

1. *Jadilah manusia yang berpengetahuan luas karena ilmu itu cahaya dan penerang kehidupan, serta jadikan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pondasinya.*
2. *Jadilah orang yang taat beribadah kepada Allah SWT dan dirikan ibadah anda di atas pondasi pemahaman iman dan Islam yang benar.*
3. *Jadilah orang yang berakhlak mulia, karena akhlak adalah buah dari ilmu, iman dan amal.*
4. *Jadilah orang yang bermanfaat dan mampu memberikan kontribusi, karena manusia yang baik adalah manusia yang banyak memberi manfaat kepada lingkungannya.*
5. *Jadilah orang yang giat dalam bekerja, cerdas dalam berfikir dan peka dengan situasi, karena kemenangan dan kebahagiaan dunia akhirat bermula dari berfikir dan beramal.*
6. *Jadilah orang yang mampu mencukupi kebutuhan hidup, karena orang yang tergantung kepada orang lain tidak mampu menyelesaikan problematika ummat.*
7. *Jadilah orang yang mampu membangun komunikasi, karena semua muslim adalah saudara yang mempunyai banyak potensi.*
8. *Jadilah orang yang mampu memanfaatkan umur dan kesempatan, karena setiap waktu ada kegiatan sendiri yang akan di hisab oleh Allah SWT.*
9. *Jadilah orang yang mampu mencetak produktifitas dan menghasilkan, karena produktifitas adalah tanda kemenangan di dunia.*
10. *Jadilah orang yang menerapkan kebenaran dalam seluruh lini kehidupan, karena kehidupan merupakan satu kesatuan.*

*11. Jadikanlah keridhaan Allah SWT tujuan dari niat, pikiran, usaha dan semua produktifitas anda, karena alam semesta adalah milik Allah yang harus di kembalikan kepadaNya.*

## Kata Pengantar

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Segala puji bagi Allah *Sw*t yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, panduan yang kekal dan sempurna untuk menjawab segala tantangan dan persoalan yang dihadapi dari zaman ke zaman. *Shalawat* dan *salam* senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menyampaikan wahyu dengan penuh ketulusan dan memberikan teladan terbaik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Buku **Bekal Pecinta Al-Qur'an** edisi kedua ini hadir, sebagai bentuk tanggungjawab untuk melengkapi edisi sebelumnya. Penyempurnaan ini terus dilakukan sebagai upaya membantu para pecinta Al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman, cinta, dan hafalan terhadap *kalam illahi* dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Di era yang terus berubah dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan dalam menjaga dan mempelajari Al-Qur'an juga semakin beragam.

Namun, di tengah perkembangan zaman ini, kita juga menemukan peluang besar untuk memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an. Kreativitas dalam metode menghafal dan memahami Al-Qur'an menjadi sangat penting agar kita tetap bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, tanpa mengorbankan esensi dan

kemuliaan ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Keberadaan teknologi digital memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan lebih praktis.

Buku Bekal Pecinta Al-Qur'an edisi kedua ini disusun dengan tujuan memberikan panduan praktis bagi para pecinta Al-Qur'an yang ingin terus membangun kedekatan mereka dengan *kalamullah* di tengah berbagai dinamika kehidupan modern. Dengan berbagai panduan, tips, dan refleksi yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi, seperti simaan online atau kajian Al-Qur'an daring sehingga diharapkan pembaca dapat menemukan cara baru dan relevan untuk menghafal, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga buku Bekal Pecinta Al-Qur'an edisi kedua ini dapat menjadi inspirasi bagi para pecinta Al-Qur'an di setiap lapisan masyarakat, baik bagi yang baru memulai perjalanan mereka dalam menghafal, maupun yang sudah lama menekuni jalan mulia ini. Kami berharap buku ini dapat membantu pembaca mempersiapkan diri menghadapi tantangan global sekaligus menumbuhkan cinta yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an sehingga akan terus ditambahkan dan disempurnakan di masa yang akan datang sesuai kebutuhan zaman.

Akhir kata, semoga Allah *SwT* senantiasa memudahkan kita dalam mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga menjadikan al-Qur'an mengalir seperti air di dalam lisan, pikiran,

sanubari dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.

*Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.*

Penulis,

**Dr. KH. Ali Akhmadi, MA, Alhafizh**

## Daftar Isi

11 Wasiat Bagi Pecinta Qur'an .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	viii
Bekal I Mengenal Al-Qur'an .....	1
Bekal II 40 Keutamaan Al-Qur'an dan Pengkajinya .....	82
Bekal IV Menjaga Al-Qur'an .....	113
Bekal V Cara Memulai Belajar Al-Qr'an .....	131
Bekal VI Tanya Jawab seputar Menghafal Al-Qur'an .....	133
Mutiara Motivasi .....	156
Daftar Pustaka .....	159
Riwayat Penulis .....	160

# BEKAL I

## Mengenal Al-Qur'an

### A. Memaknai al-Qur'an

Kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab diambil dari akar kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*. Misalnya nampak kata قرآن sebagaimana tersebut dalam firman Allah :

إِنَّ عَلَيْنَا جِئْتُهُ وَقُرْءَانُهُ فَإِذَا قُرْءَانُهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu*”. (QS. Al- Qiyamah [75] : 17-18)

Dalam struktur bahasa Arab kata Al-Qur'an adalah *masdar* (infinitif) menurut *wazan* (tasrif, konjugasi, atau pola) “Fu’lan”. Memang dalam berbagai ayatnya Allah menyebut Kitab Suci Umat Islam ini dengan sebutan Al- Qur'an, misalnya dalam surat al-A'raf [7] ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*”

Banyak sekali definisi yang telah dibuat para Ulama, tentu saja berbagai macamnya, masing-masing memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda.

Yang paling mudah memang mendefinisikan al-Qur'an secara kongkrit seperti yang dikatakan oleh Manna Khalil

Khattan, misalnya: “*al-Qur’an adalah bismillahir rahmaanir rahim, alhamdulillah rabbil alamin sampai dengan minal jinnatii wannas.*”<sup>1</sup>

Namun untuk lebih mendekati maknanya dan agar benar-benar terbedakan dengan yang lainnya, maka para ulama mendefinisikan Al-Qur’an dengan : “*Al-Qur’an adalah Kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ yang membacanya merupakan suatu ibadah*”<sup>2</sup>

Dalam definisi tersebut, “kalam” atau “kata” merupakan pernyataan yang meliputi segala kalam, namun dengan menghubungkannya kepada “Allah” maka “Kalamullah” menunjuk secara tegas dan spesifik, jadi tidak termasuk kalam (kata) manusia, jin dan malaikat.<sup>3</sup>

Dengan memakai kata “yang diturunkan” maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya, seperti yang terungkap dalam firman-Nya :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّ لَفَنِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَفْعَلَ كَلِمَاتُ رَبِّ وَلَوْ جِئْنَا بِبَيْلَةٍ مَدَدًا

“*Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*” (QS. Al-Kahfi [18] : 109)

Firman Allah :

<sup>1</sup> Manna Khalil Khattan, *Mabahis fi ulumul Qur’an*, diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir dengan judul, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Litera antarnusa, Jakarta, cetakan ke XIV, tahun 2011 M, hal 17

<sup>2</sup> Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman Ar-Rumi, *Dirasat fi ulumul Quranil karim*, Maktabah at-Taubah, hal. 23

<sup>3</sup> Ibid hal. 23

وَلَوْ أَنَّا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْوَمًا وَالْبَحْرُ يَدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبَّحَهُ أَبْرًا مَا نَفَدْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman [31] : 27)

Dengan membatasi apa yang diturunkan itu hanya kepada Muhammad ﷺ maka tidak termasuk yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lainnya. Apalagi kepada orang-orang “pasca Muhammad” yang kehilangan akalnyanya mengaku mendapat wahyu sebagai utusan Allah.

Dan dengan dikatakan “yang membacanya merupakan suatu ibadah” maka terbedakanlah ketika kita membaca hadits ahad maupun hadits qudsi, sebab membacakan hadits tidaklah sama dengan membaca Al-Qur’an.

Selain disebut dengan Al-Qur’an, Kalamullah ini disebut juga dengan “al-Kitab”<sup>4</sup> karena didalamnya terkumpul berbagai macam kisah, tanda-tanda, hukum, berita dalam bentuk yang khusus, atau kita sering menyebutnya sebagai Kitabullah.

Firman Allah:

إِنَّ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَ رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah [2] : 2)

<sup>4</sup> Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii Ulumul Qur’an*, Juz 1, Darul Ma’rifah, hal 273

أَفَغَيَّيَ اللَّيْلَ أَب. تَغَيَّيَ حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۚ وَالَّذِينَ  
 آتَايَهُمْ الْكِتَابَ يَٰعُلَمُونَ أَنَّهُ مِنْ رَبِّكَ بِالْقِيَّةِ ۗ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُخَلَّفِينَ

*“Maka patutkah Aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal dialah yang Telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang Telah kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu”.* (QS. Al-An’um [6] : 114

Dalam ayat yang lain al-Qur’an juga disebut “al-Furqan” yang berarti pembeda antara yang benar dan yang batil, muslim dan kafir, mukmin dan munafik,<sup>5</sup> sebagaimana firman Allah:

نَبَارِكُ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

*“Maha Suci Allah yang Telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”* (QS. Al-Furqaan [25] : 1)

Al-Qur’an juga disebut sebagai “adz-Dzikr” yang berarti peringatan, sebagaimana firman Allah,

إِنَّ تَنْزِيلَنَا بِالذِّكْرِ وَإِنَّ لَهُ لَلْفُطُونَ

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”* (QS. Al-Hijr [15] : 9)

Dalam makna lain, al-Qur’an disebut juga sebagai “at-Tanzil”<sup>6</sup> yang berarti diturunkan sebab diturunkan Allah dari

<sup>5</sup> Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhan fii Ulumul Qur’an*, Juz 1, Darul Ma’rifah, hal 280

<sup>6</sup> Ibid hal 281

langit melalui perantara Malaikat Jibril, firman Allah:

وَأَنَّهُ نَزَّلَ رَبِّ الْعَلَمِيَّ

“Dan Sesungguhnya Al-Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam”. (QS. Asy-Syu’ara’ [26]: 192)

Hanya saja penamaan “al-Qur’an” dan “al-Kitab” lebih populer di kalangan masyarakat umum daripada nama-nama yang lainnya.

Lebih lanjut, Allah ﷻ dalam berbagai ayat-Nya telah menyebut al-Qur’an dengan berbagai sifatnya, berikut rinciannya :

1. *An-Nur* (cahaya)<sup>7</sup>

Firman Allah

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur’an).” (QS. An-Nisa’ [4] : 174)

2. *Al-Huda* (petunjuk)

Firman Allah:

هَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِيَّ

“Menjadi rahmah dan petunjuk bagi orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. Lukman [31] : 3)

3. *Syifa’* (obat)

Firman Allah:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيَّ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِيَّ إِلَّا

<sup>7</sup> Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman Ar-Rumi, di dalam buku *Dirasat fi ulumil al-Qur’an*, “An-Nuur” di kelompok sebagai bagian dari nama-nama Al-Qur’an, hal ini berdasarkan kepada firman Allah surat at-Taghabun ayat 8

## خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang mejadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-Isra’ [17] : 82)

4. *Rahmah* (rahmat) dan *Mauizah* (nasihat)

Firman Allah:

اَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu nasehat dari Tuhanmu dan obat bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10] : 57)

5. *Al-Mubin* (yang menerangkan)

Firman Allah:

اَيُّهَا الَّذِينَ كَانُوا مِن آخِرِ الْقُرْآنِ يُعْذِرُونَ أَسْفَهَاءَهُمْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan”. (QS. al-Maidah [5] : 15)

6. *Al-Mubarak* (yang diberkati)

Firman Allah:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي فِي يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُاقِفُونَ

”Dan ini (*al-Qur’an*) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) *Ummul Qura* (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (*al-Qur’an*) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.” (QS. *al-An’am* [6] : 92)

#### 7. *Al-Busyra* (kabar gembira)

Firman Allah:

لَمَّا مَنَّ كَانَ عَدُوًّا لِّبَيْتٍ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَوْلًا لِّبِكَ يَدِينُ اللَّهُ مُصَدِّقًا لِمَا بِيَدِيهِ وَهُدًى وَبَشْرًا لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah: “Barang siapa yang menjadi musuh *Jibril*, Maka *Jibril* itu telah menurunkannya (*al-Qur’an*) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. *al-Baqarah* (2) : 97)

#### 8. *Al-Aziz* (yang mulia),

Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari *al-Qur’an* ketika *al-Qur’an* itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya *al-Qur’an* itu adalah kitab yang mulia.” (QS. *Fussilat* [41] : 41)

#### 9. *Al-Majid* (yang dihormati)

Firman Allah:

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur’an yang mulia”. (QS. Al-Buruj [85] : 21)

10. *Al-Basyir* (pembawa kabar gembira), dan *Nazir* (pembawa peringatan),  
Firman Allah:

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan.” (QS. Fussilat [41] : 3-4)

Disamping sifat-sifat al-Qur’an diatas, Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman Ar-Rumi menambahkan sifat-sifat al-Qur’an<sup>8</sup> sebagai *Al-Karim* (Yang mulia),<sup>9</sup> *Al-Hakim* (yang Bijaksana)<sup>10</sup> dan *Al-Faslu* (yang memisahkan).<sup>11</sup>

Bukalah al-Qur’an dan dapati ayat-ayat tersebut diatas renungkan dan resapi Insya Allah kita akan dapati banyak nasehat, obat, penyejuk jiwa, berita gembira, kemuliaan, pengingat dan jutaan kebaikan lainnya. Dan mari kita mulai jalin hubungan yang indah dengan Al-Quran, sebab ia adalah surat dari Allah untuk kita.

## B. Tajwid

Secara bahasa ‘Tajwid’ berasal dari kata *jawada-yujawwidu-tajwiidan*. “membaiki, membuat bagus, atau

<sup>8</sup> Lihat, *Dirasat fi ulumul Quranil karim*, Maktabah at-Taubah, hal. 29

<sup>9</sup> QS. Al-Waqia’ah [56]:77

<sup>10</sup> QS. Yunus [10] : 1

<sup>11</sup> QS. At-Thariq [86] : 13

memperindah sesuatu”.<sup>12</sup> Kata tajwid dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar yang artinya “*benar-benar bagus atau membuatnya menjadi bagus.*” Imam Ibnu Jazari,<sup>13</sup> berkata: “*Tajwid adalah seni membaca dan pembagusan bacaan, yakni terpenuhinya huruf sesuai hak-haknya dan menertibkan sesuai dengan tingkatannya. Terbacanya huruf-huruf sesuai dengan mahraj aslinya. Pembetulan lafazh dan keluwesan pengucapannya yang seimbang dan sempurna kondisinya. Tanpa melebih-lebihkan, mengurangi, memaksakan dan mengada-adakan...*”<sup>14</sup>

Muhammad Shadiq Al-Qamhawi dalam kitabnya *Al-Burhan*, berkata: “*Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi haknya dan mustahaknya*”.<sup>15</sup>

Yang dimaksud dengan *hak huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-Jahr, Isti'la', istifal* dan lainnya, sedangkan yang dimaksud dengan *mustahak huruf* adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti *tafkhim, tarqiq, ikhfa'* dan lainnya.<sup>16</sup> Husni Syaikh 'Usmany berkata: “*Ilmu Tajwid adalah ilmu tentang tatacara pengucapan kata-kata Al-Qur'an*”<sup>17</sup>

Tajwid menurut istilah adalah mengucapkan suatu bunyi huruf dengan benar dan bagus. Jadi ilmu tajwid adalah suatu

---

<sup>12</sup> Yahya Abdul Razak Ghutsani, *Ilmu Tajwid*, Darun Nuril Maktabat Jeddah, 1996 M, hal 9

<sup>13</sup> Dia adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Jazari, nama panggilannya Abu Khair, Dia adalah seorang ulama Qira'at yang sangat terkenal pada masanya, wafat tahun 835 H

<sup>14</sup> Ibnu Jazari, *an-Nasyr fil Qiratil Asyara*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Juz I hal. 212

<sup>15</sup> Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *al-Burhan fii Tajwidil Quran*, Dar al-ma'rifah, Hal. 7

<sup>16</sup> Husni Syaikh Utsmany, *Haq at-Tilawah*, Maktabah Manar, cetakan kesembilan, tahun 1990 M. Hal. 24

<sup>17</sup> Husni Syaikh Utsmany, *Haq at-Tilawah*, Maktabah Manar, cetakan kesembilan, tahun 1990 M. Hal. 25

ilmu yang mempelajari bagaimana membaca al-Qur'an dengan bagus dan benar dalam mengeluarkan huruf-huruf yang dibaca satu persatu sehingga menjadi bacaan yang benar.

Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah, sedang membaca al-Qur'an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya Fardlu 'Ain.

Secara garis besar, pembahasan dalam ilmu tajwid meliputi 3 pokok bahasan, yaitu;

1. Mengetahui *Makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf), yang meliputi :
  - a. Huruf Arab;
  - b. Tanda Baris;
  - c. Huruf Qalqalah;
  - d. Pengucapan secara *Tafkhim* (membaca tebal) atau *Tarqiq* (membaca tipis);
  - e. Huruf Isti'la' ;
  - f. Huruf Lam pada Kata Allah (Lam Jalalah);
  - g. Huruf Ra.
2. Mengetahui Hukum Membaca
  - a. Cara Berhenti pada Akhir Kata
  - b. Hukum Mim Bertasydid dan Nun Bertasydid;
  - c. Ghunnah
  - d. Membaca Al (Alif Lam Ma'rifat)
  - e. Hukum Nun Mati dan Tanwin
  - f. Iqlab
  - g. Izhar
  - h. Idgham
  - i. Ikhfa'
  - j. Hukum Mim Mati

- k. Mad
- l. Mengetahui *Waqaf* (berhenti) dan *Ibtida'* (memulai) bacaan al-Qur'an.

### C. Qira'at

Qira'at artinya bacaan, bentuk jamaknya adalah qira'at. Menurut istilah Qira'at adalah salah satu mazhab atau aliran dalam hal pengucapan dan pembacaan Al- Qur'an yang dipilih oleh seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.<sup>181</sup>

Secara sederhana Qira'at adalah sekumpulan cara baca Al-Qur'an, irama baca, dan itu semua ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Diantara sahabat yang terkenal mengajarkan qira'at ialah: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab,<sup>19</sup> Zaid bin Tsabit,<sup>20</sup> Abu Darda'<sup>21</sup>, Abu Musa al-Asy'ari,<sup>22</sup> Dari mereka itulah sebagian besar sahabat seperti Abu Hurairah<sup>23</sup>, Ibnu Abbas,<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> Manna Khalil Khattan, *Mabahis fi ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir dengan judul, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera antarnusa, Jakarta, cetakan ke XIV, tahun 2011 M. hal 247

<sup>19</sup> Dia adalah Ubay bin Kaab bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Muawiyah bin Amr bin Malik bin An-Najari al-Anshary, wafat pada tahun 32 H.

<sup>20</sup> Dia adalah Zaid bin Tsabit bin Dhahak Taudan al-Anshary an-Najary, ada yang mengatakan wafat pada tahun 45 H dan ada juga yang menyebutkan 48 H.

<sup>21</sup> Dia adalah Uwaimir bin Zaid bin Qais al-Anshary, wafat di akhir pemerintahan Usman bin Affan

<sup>22</sup> Dia adalah Abdullah bin Qais bin Salim bin Hadhar, wafat tahun 50 H.

<sup>23</sup> Dia adalah Abu Hurairah Ad-Dusy, seorang sahabat yang terkemuka, terdapat perbedaan pendapat mengenai namanya dan nama bapaknya, tetapi pendapat yang paling kuat namanya adalah Amr ibn Amir, disebut Abu Hurairah karena beliau adalah seseorang yang suka membawa anak kucing, wafat pada tahun 59 H tapi ada yang mengatakan pada tahun 97 H

<sup>24</sup> Dia adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim Al-

mempelajari qira'at yang bersumber dari Rasulullah ﷺ .

Seiring meluasnya wilayah Islam pada zaman tabi'in, menyebar pula ajaran qira'at ini hingga ke seluruh kekuasaan Islam dan muncul pula tokoh-tokoh qiraat pada masing-masing wilayah tersebut. Seperti di Madinah dengan tokohnya Ibnu Musayyab,<sup>25</sup> Urwah<sup>26</sup> , Salim<sup>27</sup>, dan Umar bin Abdul Aziz<sup>28</sup>. Di Makkah terdapat tokoh qira'at diantaranya; Ubaid bin Umair,<sup>29</sup> Mujahid,<sup>30</sup> dan Ikrimah.<sup>31</sup> Di Kufah terdapat ahli Qira'at diantaranya; Al-Qamah,<sup>32</sup> al-Aswad<sup>33</sup>, Masruq<sup>34</sup>,

---

Hasyimi, dia adalah anak dari paman Rasulullah SAW, Rasulullah pernah mendoakannya agar dipahamkan kepada Al-Quran, dia disebut juga "Al-Bahr" karena keluasan ilmunya tentang al-Qur'an, wafat pada tahun 74 H.

<sup>25</sup> Dia adalah Said bin Musayyab bin Hazn bin Abi Wahab ibn Amr bin Aid bin Imran bin Makhzum al-Khuras al-Makhzumi al-Madani, dia adalah pembesar para tabiin, wafat tahun 94 H. pada masa pemerintahan khalifah al-Walid bin Abdul Malik

<sup>26</sup> Dia adalah Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Khusai al-Qurasy al-Asadi, lahir 23 H di Madinah, wafat tahun 93 H, pendapat lain mengatakan tahun 94 H. Namanya Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab al-Qurasy al-Adawy, wafat tahun 106 H.

<sup>27</sup> Namanya Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab al-Qurasy al-Adawy, wafat tahun 106 H.

<sup>28</sup> Dia adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi al-Ash al-Umayyah bin Abdi Syam bin Abdi Manaf bin Kusay bin Khilab. Dia adalah seorang khalifah Umayyiyah yang terkenal dengan kezuhudannya, yang paling berpengaruh dan bijak dari keturunan bani Umayyah. Lahir tahun 61 H, wafat 101 H. di Dir Syam'an

<sup>29</sup> Dia adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam bin Abdillah, lahir pada tahun 157 H, wafat 224 H.

<sup>30</sup> Dia adalah Mujahid bin Jabbar abu al-Hajjaj al-Makhzumi, ada beberapa pendapat tentang tahun kematiannya, ada yang mengatakan 101 H, 102 H, 103 dan ada juga yang berpendapat tahun 104 H dalam usia 83 tahun

<sup>31</sup> Dia adalah Ikrimah bin Sulaiman bin Katsir bin Amir Abu Qasim al-Makki dia adalah Imam Qira'at Makkah di zamannya

<sup>32</sup> Dia adalah Al-Qamah bin Qais bin Abdullah an-Nakhai al-Khufi, wafat sekitar tahun 60 H. atau 70 H.

<sup>33</sup> Dia adalah al-Aswad bin Yazid bin Qais an-Nakhai, panggilannya Abu Amr, wafat sekitar tahun 60 H atau 70 H.

<sup>34</sup> Dia adalah Masruq bin Ajda' bin Malik al-Hamdani al-Wad'i,

Abidah<sup>35</sup> dan lain-lain. Di Bashrah juga berkembang ilmu qira'at yang dipelopori oleh Abu Aliyah,<sup>36</sup> Raja' Yahya bin Ya'mar.<sup>37</sup> Demikian halnya di Syam juga berkembang qira'at yang dipelopori oleh Mughirah bin Abi Syihab,<sup>38</sup> dan Khalid bin Sa'ad.<sup>39</sup>

Pada masa tabi'in, ilmu Qira'at menjadi disiplin ilmu tersendiri yang diajarkan di masjid-masjid seluruh kawasan Islam. Lalu muncullah ahli qira'at ternama yang dikenal dengan "Imam qiraat" yang masing-masing dari imam qira'at memiliki dua orang "rawi" yang meriwayatkan bacaan para imam qiraat yang kemudian dikenal dengan istilah "*riwayat Hafis dari Ashim*" atau "*riwayat Warsy dari nafi*". Selanjutnya para rawi memiliki "*thariq*" yang merupakan washilah secara langsung atau tidak langsung dari para rawi, yang kemudian dikenal dengan istilah *riwayat Warsy Thariq Al- Azraq* yang secara langsung menerima bacaan dari rawi. Sementara itu thariq yang tidak secara langsung menerima bacaan dari rawi, seperti, *thariq thayyibatun Nashr lil Imam al-Jazari* atau *thariq Syatibiyah lil Imam As- Syatibi*.<sup>40</sup>

---

panggilannya Abu Ai'syah al-Kufi, wafat tahun 200 H

<sup>35</sup> Dia adalah Abidah bin Umar al-Sulmani, nama panggilannya Abu Umar al-Kufi, wafat sebelum tahun 70 H

<sup>36</sup> Dia adalah Rufai bin Mahran Abu Aliyah ar-Rayahy, wafat tahun 90 H.

<sup>37</sup> Wafat sebelum 100 H.

<sup>38</sup> Dia adalah Abdullah bin Amr bin al-Mughirah bin Rabi'ah Abu Hasyim al-Makhzumi, Wafat tahun 91 H dalam usia 90 tahun.

<sup>39</sup> Dia adalah Khalid bin Saad Salmany, dia adalah seorang qari' yang memiliki suara yang indah, berasal dari negara Syam.

<sup>40</sup> Dia adalah Imam Syatibhi Abu Qasim bin Firah bin Khalaf bin Ahmad Asy-Syathibi al-Andalusy, Lahir pada akhir tahun 538 H di Syatibah salah satu daerah di Andalusia (Spanyol), dia adalah penulis kitab matan syatibhi di dalam qira'at tujuh. Wafat pada tanggal 28 Jumadil Akhir tahun 590 H di Kairo, Mesir

Para ulama Qira'at telah bersepakat bahwa Imam Qira'at yang memiliki sanad mutawatir yang sampai kepada Rasulullah ﷺ adalah terbagi menjadi dua kelompok besar, pertama “Imam Qira'at Sab'ah” yang terdiri dari tujuh orang imam Qira'at dan yang kedua adalah “Imam Qira'at 'Asyara” yang merupakan penggabungan dari tujuh imam Qira'at Sab'ah ditambahkan tiga orang imam qira'at lainnya. Berikut nama-nama Imam Qira'at Sab'ah beserta para rawi dan thariqnya;

### 1. Nafi' al-Madani

Nama lengkapnya adalah Nafi' bin Abdulrahman bin Abi Nuaim al-Ashbahani, beliau biasa dipanggil Abu Ruwaim atau Abu Abdillah, lahir tahun 70 H dan wafat tahun 169 H. Beliau berasal dari Ashbahan dan tinggal di Madinah. Beliau sangat alim di bidang macam-macam ilmu qiraat dan bahasa Arab sehingga kemudian beliau menjadi Imam Qira'at di Madinah setelah Abu Ja'far. Beliau menerima bacaan dari 70 tabiin antara lain Abdurahman bin Hurmuz al-A'raj, Abi Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa', Syaibah bin Nashah, Yazin bin Ruman, Muslim bin Jundub. Mereka menerima bacaan dari Abdullah Ibnu Abi Rabi'ah, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas. Mereka menerima dari Ubay bin Kaab dan Ubay bin Kaab menerima dari Rasulullah ﷺ.

Imam Nafi' memiliki dua orang rawi yang menerima bacaan langsung dari beliau. *Pertama*, **Qalun**, nama lengkapnya Isa bin Mina bin Wardan bin Isa, bin Abdusshamad, yang biasa dipanggil sebagai Abu Musa. Qalun adalah nama laqab yang diberikan gurunya, Imam Nafi' karena keindahan suaranya. Kata Qalun dalam bahasa Romawi berarti indah. Qalun lahir pada tahun 120 dan wafat pada tahun 220 H, di Madinah. Thariq (orang yang

langsung menerima bacaan dari rawi) Qalun adalah Abu Nasyid Muhammad bin Harun (w. 258 H).

*Kedua, Warsy*, nama lengkapnya Usman bin Said Al-Mishri, lahir tahun 110 H dan wafat tahun 197 H. Thariq Warsy adalah Abu Ya'qub Yusuf al-Azraq (w. 240).

## 2. Ibnu Katsir,

Nama lengkapnya Abdullah Ibnu Katsir al-Makki, lahir tahun 45 H dan wafat tahun 120 H. Beliau menerima bacaan dari Mujahid bin Jabir Al-Makki dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah ﷺ. Selain dari mereka beliau menerima bacaan dari Abdullah As-Sa'b al-Makhzumi dari Ubay dan Umar bin Khattab, keduanya dari Rasulullah ﷺ.

Perawi dari Imam Ibnu Katsir adalah Al-Bazzi dan Qumbul, masing-masing menerima bacaan melalui perantara orang-orang sebelumnya.

*Pertama, Al-Bazzi*, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Bazzah. Lahir tahun 170 H dan wafat tahun 250 H. Beliau menerima bacaan dari Ikrimah bin Sulaiman dari Syabl bin Ibad dan Ismail bin Abdullah bin Qasthanthin, keduanya menerima bacaan dari Ibnu Kasir. Thariq Al-Bazzi adalah Abu Rabi'ah Muhammad bin Ishaq (w. 294 H).

*Kedua, Qumbul*, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said bin Al-Makhzumi Al-Makki, nama panggilanannya adalah Abu Makki, lahir tahun 195 H dan wafat 291 H, menerima bacaan dari Ahmad bin Muhammad bin A'un Anabl dari Al-Bazzi. Thariq Qumbul adalah Abu Bakar Ahmad bin Mujahid (w. 324 H).

### 3. Abu Amr al-Bashri,

Nama lengkapnya adalah Zaban bin Al-Ala' bin Imar al-Mazani Al-Bashri. Nama panggilanannya adalah Abu Amr, beliau lahir para tahun 68 H dan wafat tahun 154 H. Beliau menerima bacaan dari Mujahid bin Jabir dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah ﷺ. Beliau juga menerima bacaan dari Abi Ja'far, Syaibah bin Nashah, Nafi' Al-Madani, Ibnu Katsir al-Makki, Ashim al-Kufi, Abi Aliah dan lainnya.

Sementara itu, perawi dari Abu Amr al-Bashri adalah; *pertama*, **Ad-Duri**, nama lengkapnya adalah Hafis bin Umar bin Abdul Azis ad Duri An Nahwi al- Baghdadi, nama panggilanannya Abu Umar. Beliau lahir tahun 150 H dan wafat tahun 246 H. Nama ad Duri dinisbahkan pada Ad Daur sebuah nama tempat di sebelah timur kota Baghdad. Beliau menerima bacaan dari Yahya bin Mubarak al-Yazidi dari Abi Amr al-Bashri. Thariq Ad-Duri adalah Abu Za'ra' Abdurrahman bin Abdus (w. 280 H).

*Kedua*, **As-Susi**, nama lengkapnya adalah Shalih bin Ziad bin Abdullah bin Ismail As-Susi, tahun lahir beliau kurang dapat dikenali sementara itu beliau wafat pada tahun 261 H. Nama panggilanannya Abu Syu'aib. Beliau menerima bacaan dari Abi Muhammad Yahaya bin Al-Mubarak Al-Yazidi dan Abi Amr Al- Bashri. Thariq As-Susi adalah Abu Imran Musa bin Jarir (w. 316).

### 4. Ibnu Amir

Nama lengkapnya Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah Alyah Shubi, lahir pada tahun 8 H dan wafat tahun 118 H. Beliau menerima bacaan dari Abdullah bin Amr bin Al-Mughirah al- Makhzumi dari Usman bin Affan dari Rasulullah ﷺ.

Perawinya; *pertama*, **Hisyam**, nama lengkapnya Hisyam bin Ammar bin Nashir al-Qadhi ad Dimisyqi, lahir tahun 153 H dan wafat 245 H. Menerima bacaan dari Araq bin Khalid dari Yahya Ibn Harits Adz-Dzimari dari Abu Amir. Thariq Hisyam adalah Abu Hasan Ahmad bi Yazid al-Hulwani (w. 250 H.)

Kedua, **Ibnu Zakwan**, nama lengkapnya Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan al- Qurasyi ad Dimsyiqi, lahir tahun 173 dan wafat tahun 242 H. Beliau menerima bacaan dari Ayyub bin Tamim dari Yahya bin Al Harits Adz-Dzimari dari Ibnu Amir. Thariq Ibnu Zakwan adalah Abu Abdullah Harun bin Musa al-Akhfasy (w. 292 H.)

## 5. Ashim

Nama lengkapnya adalah Ashim bin Abi An Najud al-Asadi Al-Kufi, nama panggilannya Abu Bakar, mengenai tahun kelahirannya tidak ada versi yang jelas, sementara itu mengenai tahun kematiannya, ada yang mengatakan Imam Ashim wafat tahun 127 H dan ada yang mengatakan tahun 128 H. Beliau menerima bacaan dari Zir bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima dari Rasulullah ﷺ. Selain itu menerima dari Abi Abdurrahman as-Sulami dari Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka menerima bacaan dari Rasulullah ﷺ

Perawi dari Imam 'Ashim; *pertama*, **Syu'bah**, nama lengkapnya Syu'bah bin Iyasy bin Salim bin al- Asadi al-Kufi, lahir tahun 95 H dan wafat tahun 193 H. Beliau menerima bacaan dari Ashim bin Abi An-Najud dari Zir bin Hubasyi dari Abdullah bin Mas'ud, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima dari Rasulullah ﷺ. Thariq Syu'bah

adalah Abu Zakaria Yahya bin Adam ash-Shulhi.

*Kedua, Hafsh*, nama lengkapnya Hafs bin Sulaiman bin Al-Mughirah bin Abi Daud al-Asadi Al-Kufi. Lahir tahun 90 H dan wafat tahun 180 H. Beliau menerima bacaan dari Ashim dari Abi Abdurrahman as-Sulami dari Ali Bin Abi Thalib, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka dari Rasulullah ﷺ. Thariq Hafs adalah Abu Muhammad Ubaid Ibnu Shabbab (w. 235 H).

## 6. Hamzah

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail Az-Ziyat Al-Kufi. Beliau lahir tahun 80 H dan wafat tahun 156 H. Beliau menerima bacaan dari Sulaiman bin Mahron al-A'maasy dan Thalhah bin Masraf. Beliau berdua menerima bacaan dari Yahya bin Wastab dan Zir bin Hubaisy dari Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib. Mereka menerima dari Rasulullah ﷺ.

Perawi dari Imam Hamzah; *pertama, Khallaf*, nama lengkapnya adalah Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzar al-Baghdadi, lahir tahun 150 H dan wafat tahun 229 H. Beliau menerima bacaan dari Sulaim bin Isa al-hanafi dari Hamzah. Thariq Khallaf adalah Ahmad bin Usman bin Buyan dari Abi al-Hasan Idris bin Abdul Karim al-Haddad (w. 344 H)

*Kedua, Khallad*, nama lengkapnya Khallad bin Khalid Asy-Syaibani ash Ashirafi al-Kufi, lahir tahun 119 H dan wafat tahun 220 H. Beliau menerima bacaan dari Sulaim bin Isa al-hanafi dari Hamzah. Thariq Khallad adalah Abu Bakar Muhammad bin Syadzan al-Jauhari (w. 186 H.)

## 7. Kisa'i,

Nama lengkapnya Ali bin Hamzah bin Abdillah bin

Usman an-Nahwi al-Kisai, wafat tahun 189 H. Beliau menerima bacaan dari Hamzah bin Nabib Az- Ziyat, Isa bin Umar al-Hamdani, Muhammad bin Abi Laila, Ashim bin Abi Najud, Abi Bakr (Syu'bah) yang semuanya bersambung kepada Rasulullah ﷺ .

Perawi Imam Kisai adalah **Abu Harits**, nama lengkapnya Al-bin Khalid al-Baghdadi, wafat tahun 240 H, menerima bacaan dari Kisai. Thariq Abu Harits adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yahya al- Baghdadi (w. 186 H).

*Kedua, ad-Duri*, beliau disamping sebagai rawi Abu Amr beliau juga rawi dari Al-Kisai. Thariq Ad-Duri adalah Abu Fadhal Ja'far bin Muhammad an-Nusaibi (w. 307 H).<sup>41</sup> Sementara itu, ada tiga orang imam qira'at yang lain yang merupakan penggabungan dari ketujuh imam qira'at yang masyhur diatas yang kemudian disebut dengan Imam "Qira'at Asyara", mereka adalah;

#### 1. **Abu Ja'far**,

Nama lengkapnya adalah Yazid bin al Qa'qa' al-Makhzumi al-Madani al-Qari, wafat tahun 128 H. Beliau menerima bacaan dari Abdullah ibn Abbas dan Abdullah bin Iyasi bin Abi Rabi'ah dan Abu Hurairah. Mereka menerima bacaan dari Ubay bin Kaab dari Rasulullah ﷺ .

Perawi Abu Ja'far, *pertama*, **Ibnu Wardan**, nama lengkapnya Isa bin Wardan Al-Madani, wafat tahun 160 H. Beliau menerima bacaan langsung dari Abu Ja'far al-Qari, Syaibah dan Nafi'. Sanad mereka bersambung kepada Rasulullah ﷺ . Thariq Ibn Wardan adalah Fadl bin Syadzan (w. 290 H.)

---

<sup>41</sup> Salim Muhaisin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fil Qira'ati Sab' min Thariqi Syatibiyyah* (Al-Baktabah al-Azhariyyah Litturats, tahun 1997) hal. 11-12.

Kedua, **Ibnu Jammaz**, nama lengkapnya Sulaiman bin Muhammad bin Muslim bin Jammaz al- Madani, wafat tahun 170 H. Beliau menerima bacaan langsung dari Abu Ja'far al-Qari, Syaibah dan Nafi'. Thariq Ibnu Jammaz adalah Abu Ayyub al-Hisyami (w. 219 H)

### 3. **Ya'qub.**

Nama lengkapnya adalah Ya'qub bin Ishaq bin Zaid al-Hadrami al-Bashri, wafat tahun 205 H. Beliau menerima bacaan dari Abi Al-Mundzir Salam bin Sulaiman al-Mazani dari Ashim bin Abi Najud dan Abu Amr al-Bashri. Keduanya bersambung kepada Rasulullah ﷺ .

Perawi dari Imam Ya'qub; *pertama*, **Ruwais**, nama lengkapnya Muhammad bin Al-Mutawakkil al- Lu'lu'I al-Bashri, wafat tahun 238 H. Beliau menerima bacaan langsung dari Ya'qub al-Hadrami. Thariq Ruwais adalah Abu Qasim Abdullah bin Sulaiman an-Nakhkhas (w. 368 H) dari At-Tamar dari Ruwais.

*Kedua*, **Rauh**, nama lengkapnya Rauh bin Abdul Mukmin al-Bashri an Nahwi, wafat tahun 234 H beliau menerima bacaan langsung dari Ya'qub al- Hadrami. Thariq Rauh adalah Abu Bakar Muhammad bin Wahab bin al-'Ala 'Ats Tsaqafi dari Rauh (w. 270 H).

### 3. **Khalaf al-'Asyir.**

Beliau bernama lengkap Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bazzar al-Baghdadi. Beliau adalah salah satu rawi dari Imam Hamzah yang telah diuraikan sebelumnya. Beliau memiliki dua rawi; *pertama*, **Ishaq**, nama lengkapnya Ishaq bin Ibrahim bin Usman al-Warraaq al-Maruzi al-Baghdadi, wafat tahun 286 H, menerima bacaan langsung dari Khalaf al-Asyir. Thariq

Ishaq adalah Abu Hasan Ahmad bin Abdullah as-Susanjardi (w. 402 H.) dari Ibnu Umar an-Naqqasyi dari Ishaq.

*Kedua, Idris*, nama lengkapnya Idris bin Abdul Karim al-Haddad al-Baghdadi, wafat tahun 292 H. Beliau menerima bacaan dari Khalaf bin Asyir dan Sulaiman dari Hamzah. Thariq Idris adalah al-Muthawwi'I (w. 371 H) dan al-Qathi'i (w. 368 H.)<sup>42</sup>

Selanjutnya, sebagian ulama membagi qira'at menjadi enam macam :

1. *Mutawatir*, yaitu qira'at yang dinukil sejumlah besar periwayat yang tidak bersepakat untuk berdusta sejumlah orang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah ﷺ
2. *Masyhur*, yaitu qira'at yang sah sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm Ustmani* serta terkenal pula dikalangan para ahli qira'at sehingga tidak dikategorikan qiraat yang salah atau *syadz*. qiraat macam ini dapat digunakan;
3. *Ahad*, yaitu qira'at yang sah sanadnya tetapi menyalahi *rasm Ustmani*, menyalahi kaidah bahasa Arab, atau tidak terkenal. Qiraat macam ini tidak dapat diamalkan bacaanya;
4. *Syadz*, yaitu qira'at yang tidak sah sanadnya;
5. *Ma'udu*, yaitu qira'at yang tidak ada asalnya;
6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'at sebagai penafsiran (penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat Quran);

---

<sup>42</sup> Salim Muhaisin, *Al-Muhadzdzab fil Qira'atil 'Arsy min thariqi tayyibati Nashr* (Maktabah al-Qulliyah, tahun 1978 M, hal 15-22.

7. Kedua macam qira'at pertama adalah qira'at yang bisa diamalkan sementara itu, keempat qiraat terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya karena dinilai banyak kekurangannya.

#### **D. Makki dan Madani**

Secara ringkas "Makki dan Madani" berarti Ayat-ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya (Makki) dan ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya (Madani)<sup>43</sup> atau pengertian yang juga populer, Makki adalah ayat yang turun sebelum Hijrah dan Madani adalah ayat-ayat yang turun sesudah Hijrah.

Manfaat mengetahui Makki dan Madani sangat banyak, diantara yang terpenting adalah sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar.

Dua jenis ayat dan atau surat Maki dan Madani ini memiliki karakter penyampaian yang berbeda sesuai dengan dan tempat turunnya. Kita dapat meresapi gaya bahasa al-Qur'an tersebut dan memanfaatkannya di medan dakwah, ini merupakan manfaat yang khusus dalam ilmu retorika.

Mengetahui sejarah hidup Nabi ﷺ melalui ayat-ayat al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah, sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan. Al-Qur'an adalah sumber pokok bagi kehidupan Rasulullah ﷺ. Peri

---

<sup>43</sup> Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasy, *Al-Burhan fii Ulumul Qur'an*, Juz 1, Darul Ma'rifah, hal 187

hidup beliau yang diriwayatkan ahli sejarah harus sesuai dengan al-Qur'an; dan al-Qur'an pun memberikan legitimasinya terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan.

Para Ulama mengetahui dan menentukan Makki dan Madani dengan dua cara; *pertama*, didasari pada riwayat sahih para sahabat yang hidup pada saat itu dan menyaksikan turunnya wahyu; atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, dimana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu. Sebagian besar penentuan Makki dan Madani itu didasarkan pada cara ini. *Kedua*, para Ulama menentukan dengan *Qiyas Ijtihadi* (keputusan yang dibuat dengan pertimbangan yang matang) mereka.

Berkenaan Makki dan Madani ini para ulama membicarakan tentang banyak hal, yang terpenting adalah surat yang diturunkan di Makkah dan surat-surat yang diturunkan di Madinah, surat dan ayat-ayat yang diperselisihkan, ayat-ayat Makki dalam surat-surat Madani dan ayat-ayat Madani dalam surat-surat Makki.

Pendapat yang paling populer dan tentang bilangan surat-surat Makki dan Madani ialah bahwa Madani ada dua puluh surah: 1) al-Baqarah; 2) Ali 'Imran; 3) an-Nisa; 4) al-Ma'idah; 5) al-Anfal; 6) at-Taubah; 7) an-Nur; 8) al-Ahzab; 9) Muhammad; 10) al-Fath; 11) al-Hujurat; 12) al-Hadid; 13) al-Mujadalah; 14) al-Hasyr; 15) al-Mumtahanah; 16) al-Jumu'ah; 17) al-Munafiqun; 18) at-Talaq; 19) at-Tahrim; dan 20) an-Nasr.

Yang diperselisihkan ada dua belas surah; 1) al-Fatihah; 2) ar-Ra'd; 3) ar-Rahman; 4) as-Saff; 5) at-Tagabun; 6) at-Tatfif; 7) al-Qadar; 8) al-Bayyinah; 9) az-

Zalzalah; 10) al-Ikhlâs; 11) al-Falaq; dan 12) an-Nas. Selain yang tersebut diatas adalah Makki.

Dengan menamakan sebuah surah itu Makki atau Madani tidak berarti bahwa surah tersebut seluruhnya Makki atau Madani, sebab di dalam surah Makki terkadang terdapat ayat-ayat Madani, dan di dalam surah Madaniyah pun terkadang terdapat ayat-ayat Makki. Dengan demikian, penamaan surah itu Makki atau Madani adalah menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Karena itu, dalam penamaan surah sering disebutkan bahwa surah ini Makki kecuali ayat "... " adalah Madani; dan surah ini Madani kecuali ayat " " adalah Makki. Misalnya surah al-Anfal itu Madani, tetapi banyak ulama mengecualikan ayat 30 yang dianggap sebagai ayat Makki.

1. Ketentuan Makki dan ciri khas temanya
  - a. Setiap surah yang terdapat di dalamnya lafadz “ya ayyuhan nas” dan tidak mengandung lafadz “ya ayyuhal lazina amanu”, kecuali Surah al-Hajj ayat 77 terdapat lafadz, “*ya ayyuhal lazina amanur- ka’u wasjudu*”.
  - b. Setiap surah yang di dalamnya mengandung ayat "sajdah".
  - c. Setiap surah yang mengandung lafadz “*kalla*”. Lafadz ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Al-Qur’an. Dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
  - d. Mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu, kecuali surah al-Baqarah.
  - e. Setiap surahnya dimulai dengan huruf “fawatihus suwar” seperti **Alif Lam Mim**, **Alif Lam Ra**, **Ha Mim**, **Nun**, kecuali surah al-Baqarah dan Ali 'Imran. Sedang

surah ar-Ra'd masih diperselisihkan.

- f. Bercerita tentang Adam dan Iblis kecuali surah Al-Baqarah.

Ini adalah dari segi ketentuan, sedang dari segi ciri tema dan gaya bahasa dapatlah diringkas sebagai berikut :

- a. Seruan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah kenabian, hari berbangkit, kiamat dan serangkaian peristiwa besar yang mengerikan, neraka dan siksaannya, surga dan nikmat-nya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniah;
  - b. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat; dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya;
  - c. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai ibrah dan sebagai hiburan bagi Rasulullah ﷺ sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan orang-orang kafir;
  - d. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah.
2. Ketentuan Madani dan ciri khas temanya
    - a. Setiap surah berhubungan dengan kewajiban dan *hudud* (sanksi-sanksi) atas pelanggaran;
    - b. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-

orang munafik, kecuali surah al-'Ankabut;

c. Berkisah tentang Ahli Kitab.

Sedangkan bila dilihat dari segi ciri khas tema dan gaya bahasa dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang ibadah, kaidah hukum sosial kemasyarakatan, muamalah dan masalah perundang-undangan.
- b. Seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.
- c. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis tenang perilaku kejiwaannya, dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
- d. Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya.

### **E. Sabab an-Nuzul**

Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang turun untuk menjawab atau menjelaskan sesuatu hal yang menjadi pertanyaan para sahabat atau mengomentari maupun merespon suatu peristiwa yang khusus. Pertanyaan ataupun peristiwa khusus inilah yang dinamakan Asbabun Nuzul, yaitu sebab dari turunnya suatu ayat. Faedah mengetahui Asbabun Nuzul, diantaranya:

1. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum, juga sebagai bukti perhatian dan kasih sayang Allah terhadap

manusia;

2. Dengan mengetahui asbabun nuzul kita dapat mengetahui maksud hukum yang sebenarnya;
3. Memudahkan penafsiran suatu ayat.

Perhatikan beberapa contoh dibawah ini, yang mungkin akan lebih memudahkan pemahaman :

لَ تَسُبُّوا الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِآتَائِهِمْ وَيَبُورُونَ أَن يُعَذِّبُوا بِآلِ يَافِعُوقًا فَلَّ تَسُبُّوا نَهُمْ  
بِفَارَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ ۖ وَلَمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Artinya: Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka untuk dipuji dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan; janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa; dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali Imran [3]: 188).*

Tentang ayat ini diriwayatkan bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya: "Pergilah, hai Rafi', kepada Ibn Abbas dan katakan kepadanya: Sekiranya setiap orang di antara kita yang bergembira dengan apa yang telah dikerjakan dan ingin dipuji dengan perbuatan yang belum dikerjakannya itu akan disiksa, tentulah kita semua akan disiksa." Ibn Abbas menjawab: "Mengapa kamu berpendapat demikian mengenai ayat ini? Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab." Kemudian ia membaca ayat:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

*"Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab.." (QS. Ali Imran [3] : 187).*

Ibn Abbas berkata :

*"Rasulullah menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, mereka menyembunyikannya, lalu mengambil persoalan lain dan itu yang mereka tunjukkan kepadanya. Setelah itu mereka pergi, dan*

menganggap bahwa mereka telah memberitahukan kepada Rasulullah apa yang ditanyakannya kepada mereka. Dengan perbuatan itu mereka ingin dipuji oleh Rasulullah dan mereka bergembira dengan apa yang telah mereka kerjakan, yaitu menyembunyikan apa yang ditanyakan kepada mereka itu.<sup>44</sup>

Perhatikan contoh yang lain berikut :

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُبْئِئُتُ الْتَّوَّابِينَ وَيُبِئُ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. al-Baqarah [2] : 222).

Suatu ketika sahabat Anas berkata:

"Bila istri orang-orang Yahudi haid, mereka dikeluarkan dari rumah, tidak diberi makan dan minum, dan di dalam rumah tidak boleh bersama-sama. Lalu Rasulullah ditanya tentang hal itu, maka Allah menurunkan ayat tersebut. Kemudian Rasulullah berkata: "Bersama-samalah dengan mereka di rumah, dan perbuatlah segala sesuatu kecuali menggaulinya." (HR. Muslim Abu Dawud, Nasa'i, ibn Majah dan lainnya).

### 1. Nuzulul Qur'an

Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa terbesar dalam

<sup>44</sup> HR. Bukhari-Muslim dan lainnya

sejarah peradaban manusia yang menyempurnakan kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para nabi dan Rasul terdahulu. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang menginginkan perubahan, rahmat bagi orang-orang yang mencita-citakan kedamaian, dan obat serta penawar bagi orang-orang yang sedang dilanda keresahan dan kesempitan.

Bagaimanakah proses turunnya al-Qur'an secara detail ? Turunnya Al-Qur'an dibagi dalam dua tahap, yaitu turunnya secara sekaligus dan turunnya secara berangsur-angsur.

## 2. Turunnya al-Qur'an secara sekaligus.

Al-Qur'an diturunkan pertama kali ke *Baitul Izzah* secara sekaligus agar para malaikat menghormati kebesarannya. Sebagaimana dimaksudkan dalam tiga firman Allah berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الَّذِي  
وَالْفُرْقَانِ ۚ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang haq dan yang batil.” (QS. Al-Baqarah [2] : 185)

إِن أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan-nya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.” (QS. Al-Qadr (97): 1)

إِن أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مَبْرُكَةٍ ۚ إِنَّ كُنَّا مُنذِرِينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.” (QS. Ad-Dukhan [44] : 3)

Ketiga ayat di atas terlihat saling menguatkan dan tidak juga bertentangan, karena malam yang diberkahi adalah

malam *lailatul qadar* yang terdapat di dalam salah satu malam di bulan Ramadhan. Tetapi secara lahir (zahir) ayat-ayat itu bertentangan dengan kejadian nyata dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, di mana Al-Qur'an turun kepadanya selama dua puluh tiga tahun. Karena itulah para Ulama berpendapat bahwa al-Qur'an turun dalam dua tahap, *pertama*, secara sekaligus, *kedua*, secara berangsur-angsur selama 23 tahun.

Ibnu Abbas berkata, tentang ini beliau mengucapkan perkataan serupa dalam tiga kesempatan berbeda, katanya : *"Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama dua puluh tahun."*<sup>45</sup> Pada kesempatan lain beliau juga berkata ; *"Al-Qur'an itu dipisahkan dari az-Zikr, lalu diletakkan di Baitul 'Izzah di langit dunia. Maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi ﷺ."*<sup>46</sup>

### 3. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur.

Realitanya, Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ semenjak beliau diangkat menjadi seorang rasul sampai menjelang wafatnya. Jadi, para ulama bersepakat bahwa Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Sebagaimana firman Allah;

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Dan Sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab*

<sup>45</sup> HR. Hakim

<sup>46</sup> HR. Nasai

yang jelas.” (QS. Asy-Syu’ara’ (26) : 192- 195)

Allah berfirman:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْقِيَاسِ لِتُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. An-Nahl (16) : 102).

Firman Allah:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْكِيمِ

“Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al- Jasyiah [45] : 2)

Firman Allah:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِصْدَاقِي

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2] : 23)

Firman Allah:

لَا مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلْبَيْتِ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيَّنَّ  
يَدِيهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka

*Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. al-Baqarah (2): 97)

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa al-Al- Qur'an adalah kalam Allah dengan lafazhnya yang berbahasa Arab; dan bahwa Jibril telah menurunkannya ke dalam hati Rasulullah ﷺ bahwa turunnya ini bukanlah turunnya yang pertama kali ke langit dunia. Tetapi yang dimaksudkan adalah turunnya Al-Qur'an secara bertahap.

Ungkapan (untuk arti menurunkan) dalam ayat-ayat di atas menggunakan kata 'tanzil' bukannya 'inzal'. Ini menunjukkan bahwa turunnya itu secara bertahap dan berangsur-angsur. Ulama bahasa membedakan antara 'inzal' dengan 'tanzil'. Tanzil berarti turun secara berangsur-angsur sedang inzal hanya menunjukkan turun atau menurunkan dalam arti umum.

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun; tiga belas tahun di Makkah menurut pendapat yang kuat, dan sepuluh tahun di Madinah. Penjelasan tentang turunnya secara berangsur itu terdapat dalam firman Allah:

وَقُرْءَانَ فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى حَدِّ مَكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isra' (17) : 106).

#### **4. Hikmah Turunnya Quran secara bertahap.**

Banyak sekali hikmah dari turunnya Al-Quran secara

bertahap dan beransur-angsur dalam kehidupan Rasulullah ﷺ dalam rangka mendakwahkan agama Islam. Diantara hikmah yang terpenting adalah :

a. *Menguatkan atau meneguhkan hati Rasulullah ﷺ .*

Rasulullah ﷺ mendapatkan tantangan dan perlawanan yang luar biasa dari manusia-manusia yang jahil dan pembangkang, tak jarang Rasulullah ﷺ mendapat perlakuan yang sangat kasar, melukai hati dan bahkan fisik. Padahal Rasulullah ﷺ berhati tulus menghendaki kebaikan atas diri mereka.

Pada titik tertentu Rasulullah ﷺ membutuhkan hiburan, kekuatan dan semangat untuk tetap di jalan dakwah walaupun betapa sulitnya keadaan yang beliau hadapi. Pada moment-moment ini al- Qur'an turun dengan ayat-ayat yang menyejukkan hati Rasulullah ﷺ , menenangkan, memompa semangat.

Dapat disimak contoh ayat yang dimaksud:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۗ فَإِنَّهُمْ لَكَ يَكْفِبُونَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ يَحْدُونَ

*“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.” (QS. Al-Anám*

(6) : 33-34)

Masih banyak ayat-ayat yang berfungsi untuk menghibur, menguatkan dan meneguhkan hati Rasulullah ﷺ dengan mengancam mereka yang membangkang atau menjanjikan kemenangan dan memberitahu bahwa kemenangan itu sudah dekat dsb.

b. *Sebagai Tantangan dan Mukjizat.*

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah. Mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal batil yang tak masuk akal, seperti menanyakan tentang hari kiamat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ

*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat. (QS. Al-A'raf [7]: 187),*

Dan minta disegerakannya azab:

وَيَسْتَغْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ

*Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan. (QS. Al-Hajj [22] : 47).*

Maka turunlah Al-Qur'an dengan ayat yang menjelaskan kepada mereka segi kebenaran dan memberikan jawaban yang amat jelas atas pertanyaan mereka, misalnya firman Allah:

وَلَّا يَتُوبُوكَ يُبَيِّنُ لِكَافِرِينَ. تَكْفُرًا وَأَخْسَرَ تَفْسِيرًا

*"Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."*

(QS. Al-Furqan [25] : 33).

Maksud ayat tersebut ialah setiap mereka datang kepadamu dengan pertanyaan yang aneh-aneh dari sekian pertanyaan yang sia-sia, Kami datangkan kepadamu jawaban yang benar dan sesuatu yang lebih baik maknanya daripada pertanyaan-pertanyaan yang hanya merupakan contoh kesia-siaan saja.

Di saat mereka keheranan terhadap turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, maka Allah menjelaskan kepada mereka kebenaran hal itu; sebab tantangan kepada mereka dengan Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur sedang mereka tidak sanggup untuk membuat yang serupa dengannya, sehingga akan lebih memperlihatkan kemukjizatannya dan lebih efektif pembuktiannya daripada kalau Al-Qur'an diturunkan sekaligus lalu mereka diminta membuat yang serupa dengannya itu.

Oleh sebab itu, ayat di atas datang sesudah pertanyaan mereka, Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?

Maksudnya ialah setiap mereka datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil yang mereka minta seperti turunnya Al-Qur'an sekaligus, Kami berikan kepadamu apa yang menurut kebijaksanaan Kami membenarkanmu dan apa yang lebih jelas maknanya dalam melemahkan mereka, yaitu dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur.

c. *Mempermudah Hafalan dan pemahamannya.*

Al-Quran turun di tengah masyarakat yang kebanyakan buta huruf, dengan turunnya secara bertahap ini memudahkan mereka untuk menghafal. Dan sesuatu pelajaran jelas akan lebih mudah dipahami secara menyeluruh apabila diberikan sedikit demi sedikit. Maka turunnya Al-Qur'an secara bertahap

dan berangsur-angsur ini sangat membantu Nabi dan para sahabat dalam proses penghapalan dan pemahamannya.

d. *Kesesuaian dengan peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.*

Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama Islam yang dianggap oleh orang-orang kafir Makkah sebagai agama baru, seandainya Al-Qur'an tidak menghadapi mereka dengan cara yang bijaksana dan memberikan kepada mereka beberapa obat penawar yang ampuh yang dapat menyembuhkan mereka dari kerusakan dan kerendahan martabat.

Setiap kali terjadi suatu peristiwa di antara mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang memberikan kejelasan statusnya dan petunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi, satu demi satu. Dan cara demikian ini menjadi obat bagi hati mereka.

Pada mulanya, Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kiamat serta apa yang ada pada hari kiamat itu seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. Untuk itu, Al-Qur'an menegakkan bukti-bukti dan alasan sehingga kepercayaan kepada berhala tercabut dari jiwa orang-orang musyrik dan tumbuh sebagai gantinya akidah Islam.

Setelah itu Al-Qur'an mengajarkan akhlak mulia yang dapat membersihkan jiwa dan meluruskan kebengkokannya dan mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, sehingga dapat terkikis habis akar kejahatan dan keburukan. Ia menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang menjadi dasar agama dan menancapkan tiang-tiangnya dalam hal

makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa.

Kemudian penetapan hukum bagi umat ini meningkat kepada penanganan penyakit-penyakit sosial yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka sesudah digariskan kepada mereka kewajibankewajiban agama dan rukun-rukun Islam yang menjadikan hati mereka penuh dengan iman, ikhlas kepada Allah dan hanya menyembah kepada-Nya serta tidak mempersekutukan-Nya. Dengan turun secara bertahap dan berangsur-angsur seperti ini proses pembentukan masyarakat muslim dapat lebih mudah terealisasi.

e. *Sebagai bukti yang kuat bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.*

Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah ﷺ dalam waktu lebih dari dua puluh tahun ini ayatnya atau ayat-ayatnya turun dalam selang waktu tertentu, dan selama itu orang membacanya dan mengkajinya surah demi surah.

Ketika itu ia melihat rangkaiannya begitu padat, tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya yang begitu kuat, serta ayat demi ayat dan surah demi surah saling terjalin bagaikan untaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia, sebagaimana firman-Nya:

﴿كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾

"Inilah suatu kitab yang secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana dan Mahatahu." (QS. Hud [11] : 1).

Seandainya Al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian,

tentulah di dalamnya terjadi ketidakserasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, serta sulit terjadi keseimbangan. Ini adalah bukti terkuat bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah.

#### **F. Kodifikasi al-Qur'an**

Al-Qur'an dikumpulkan dalam hati (penghafalan) dan dikumpulkan dalam bentuk mushaf, yakni tertulis dalam susunan yang tertib baik ayat maupun suratnya. Pembaca dan penghapal al-Qur'an terbaik sudah tentu adalah Nabi Muhammad ﷺ, seperti dalam firman-Nya dalam surat Al-Qiyamah ayat 17. Selama dua puluh tahun lebih al-Qur'an turun, terkadang hanya satu ayat sehari bahkan sampai sepuluh ayat sehari. Setiap kali turun Nabi ﷺ dan para sahabat sangat antusias dalam membacanya, menghafal, dan mengamalkannya.

Di masa Nabi Muhammad ﷺ lahirilah para qari dan hafizh, bukan sekedar karena bangsa Arab adalah masyarakat penghapal yang kuat namun lebih karena dimotivasi oleh keagungan, keindahan dan manfaat yang terkandung dalam Kalamullah ini. Alat tulis dan media tulis ketika itu memang masih sulit, sehingga mereka menggunakan apapun seperti lempengan batu, tulang binatang, kulit kayu, dsb. Selain media tulis yang lazim ketika itu seperti kulit binatang atau kertas. Rasulullah ﷺ menunjuk beberapa sahabat sebagai sekretaris khusus untuk penulisan Al-Qur'an, Nabi memberi petunjuk untuk menulis ayat yang turun dengan menyebutkan posisi penulisannya, misalnya dengan redaksi : *“Tulislah ayat ini setelah di surat...,sesudah ayat,...dan sebelum ayat ”*

Para ulama Shirah biasanya membagi proses pengumpulan dan penertiban al-Qur'an ini ke dalam tiga

periode, yaitu :

1. Penghafalan dan pembukuan yang pertama di masa Nabi ﷺ .
2. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar.
3. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Ustman.

Pada masa khalifah Abu Bakar, terjadi peristiwa pemberontakan besar yang dilakukan oleh beberapa daerah yang murtad dari Islam. Salah satu peristiwa penting dalam konteks ini adalah peperangan di daerah Yamamah, yang melibatkan banyak Huffazh. Dalam peperangan ini, tujuh puluh qari dari kalangan sahabat gugur, yang menimbulkan kecemasan di hati sahabat Umar bin Khattab. Umar khawatir bahwa musnahnya Al-Qur'an akan terjadi akibat gugurnya para penghafal. Dari kekhawatiran ini, Umar mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam bentuk sebuah buku. Meskipun awalnya Abu Bakar merasa bimbang karena hal ini tidak pernah diperintahkan secara langsung oleh Rasulullah ﷺ, akhirnya beliau menyetujuinya.

Untuk melaksanakan proyek penting ini, Khalifah Abu Bakar memerintahkan seorang sahabat yang memiliki kedudukan mulia dalam hal qira'at, hafalan, penulisan, dan pemahaman terhadap Al-Qur'an untuk memimpin. Langkah ini kemudian disepakati sebagai ijma' sahabat pada masa itu. Tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit mulai bekerja dengan mengumpulkan tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an yang tersebar, termasuk yang ditemukan di tulang, pelepah kurma, dan lempengan batu, untuk disusun dan disesuaikan dengan hafalan para Huffazh pada saat itu. Kehati-hatian Zaid sangat terlihat, karena ia menolak menerima tulisan mengenai Al-Qur'an kecuali jika disaksikan oleh dua orang saksi. Ada juga

pendapat dari ulama sirah yang menyatakan bahwa Zaid hanya menerima Al-Qur'an dari seseorang yang memiliki catatan dan telah menghafal apa yang dicatat tersebut.

Zaid bin Tsabit, yang juga seorang penghafal Al-Qur'an, tetap menunjukkan kehati-hatian dan kecermatan dalam proses pengumpulan ini, menerima catatan dari semua orang yang memiliki catatan dan menghafalnya. Pada akhirnya, Al-Qur'an berhasil dikumpulkan dalam bentuk buku dengan susunan yang tertib sesuai perintah Rasulullah ﷺ. Inilah saat lahirnya istilah "Mushaf". Sahabat Ali ra. mengungkapkan, *"Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Dialah orang pertama yang mengumpulkan Kitab Allah."*

Al-Qur'an dikumpulkan di masa khalifah Abu Bakar dalam ketujuh hurufnya dan ternyata dimasa khalifah Utsman hal itu menimbulkan masalah. Ketika wilayah Islam semakin meluas dan jumlah pemeluk agama ini juga kian pesat, mulai banyak yang tidak memahami hakikat *tujuh huruf*<sup>47</sup> ini dengan baik sehingga ketika guru-guru qari mereka mengajarkan cara

---

<sup>47</sup> Ulama berbeda pendapat mengenai al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, akan tetapi sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna, maka sebagian mereka berpendapat bahwa ketujuh bahasa itu adalah bahasa *Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim* dan *Yaman*. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh *wajh*, yaitu: *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita), *matsal* (perumpamaan). Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi SAW berkata, *"Kitab umat terdahulu diturunkan dari satu pintu dan dengan satu huruf. Sedang Qur'an diturunkan melalui tujuh pintu dengan tujuh huruf, yaitu: zajr (larangan), amr, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal."* Dan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah qiraat tujuh

baca Al-Qur'an dengan satu dari tujuh huruf mereka menyangka cara baca itulah yang benar lalu ketika mereka menjumpai orang lain membaca Al- Qur'an bukan dengan cara baca yang mereka pakai, timbul pertikaian oleh sebab cara baca yang berbeda itu.

Hal tersebut menimbulkan kecemasan dan usul yang dikemukakan secara resmi oleh sahabat Hudzaifah kepada khalifah Utsman dan para sahabat lainnya. Akhirnya mereka bersepakat untuk menyalin mushaf yang ada pada Abu Bakar dengan menetapkan satu saja cara baca (qiraat). Utsman kemudian mengutus utusan kepada Hafsah,<sup>48</sup> agar meminjamkan mushaf Abu Bakar untuk menyalin dan memperbanyaknya namun dengan perintah khusus yaitu agar menuliskan ke dalam satu cara baca saja yaitu dalam dialeg Quraisy dan membuang keenam huruf (cara baca) lainnya.

Khalifah Utsman memerintahkan Zaid bin sabit, Abdullah bin Zubair,<sup>49</sup> Sa'id bin Ash dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam untuk melakukannya. Kemudian khalifah Ustman memperbanyak mushaf yang disebut mushaf Ustmani tersebut dan menyebarkan ke daerah-daerah dan memerintahkan agar semua mushaf lainnya dibakar. Sehingga sejak masa itu semua mushaf dan semua Qari membaca Al-Qur'an dengan bacaan satu huruf yakni dialeg atau bahasa Arab suku Quraisy.

## **G. Tafsir**

### **1. Memaknai Tafsir**

Dari segi bahasa Tafsir berarti, "*menjelaskan* atau

---

<sup>48</sup> Istri Rasulullah SAW yang merupakan putri dari Umar bin Khattab

<sup>49</sup> Dia adalah Abdullah bin Zubair bin al-Awwam al-Qurasy al-Asady Abu Bakr, wafat pada tahun 73 H

menerangkan<sup>50</sup> seperti pemakaian dalam Al-Qur'an:

وَلَّا يَتُوكَ بَيْتِي إِلَّا جِهًا. ۞ لَكَ بِالْقُرْآنِ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (QS. Al-Furqan [25]: 33)

Tafsir berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Dalam *lisan al-'Arab* dinyatakan *al-fasr* secara leksikal berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksud suatu lafazh yang musykil atau pelik.<sup>51</sup> Diantara kedua bentuk itu, *al-fasr* dan *al-tafsir*, kata *al-tafsir* yang paling banyak dipergunakan.

Az-Dzahabi dalam bukunya *at-Tafsir wal mufasssirun*, mengutip pernyataan Ibn Hayyan dalam kitabnya *Bahrul Muhith*, menuliskan:

"*Tafsir adalah pengetahuan yang membahas bagaimana caranya mengucapkan lafadz-lafadz "Al- Qur'an" membahas sesuatu yang ditunjuk oleh lafadz itu, hukum-hukumnya pada dia menjadi kalimat tunggal dan waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna-makna yang dikandungnya, dan yang menyempurnakannya*".<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Dr. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII, hal. 12

<sup>51</sup> Mahmud Basuni Fauzah, *al-Tafsir wa Munahijuh*, diterjemahkan oleh H. M. Moctar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid dengan judul *Tafsir-Tafsir al-Qur'an : Perkenalan dengan metodologi Tafsir* Cet. I ; Bandung : Pustaka, 1987, hal.1

<sup>52</sup> Dr. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII, hal. 13

Definisi diatas jelas mengartikan tafsir dari sudut yang dikehendaki oleh bahasa saja yang mencakup masalah *qira'at*, (pengucapan lafazh Al-Qur'an) *Logat* (bahasa), *Nahwu-Sharaf* (Gramatika), *sastra, badi', bayan, majaz*, dan ditambah dengan soal-soal *asbabun nuzul, nasikh mansukh*<sup>53</sup> dan lain-lain.

Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi ulumul qur'an* mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

*"Pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya."*<sup>54</sup>

Pengertian ini lebih umum dari yang pertama, namun lebih diarahkan kepada pengertian tafsir sebagai pengetahuan menggali hukum dan hikmah Al-Qur'an. Adz-Dzahabi merumuskan pengertian tafsir sebagai berikut:

*"Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia maka dia mencukupkan sekalian (pengetahuan) untuk, memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu"*.<sup>55</sup>

Definisi ini mencakup segala aspek pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa

---

<sup>53</sup> Nasikh-Mansukh berasal dari kata *naskh*. Dari segi etimologi, kata ini dipakai untuk beberapa pengertian: pembatalan, penghapusan, pemindahan dan pengubahan. Sementara itu menurut para ulama salaf pada umumnya adalah pembatalan hukum secara global, dan itu merupakan istilah para ulama *muta'akhirin* (belakangan); atau pembatalan *dalalah* (aspek dalil) yang umum, mutlak dan nyata

<sup>54</sup> Imam Badruddin Muhammad Bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Juz I, Darul Ma'rifah, Bairut, th, 1972, hal. 13

<sup>55</sup> Dr. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII, hal.14

Al-Qur'an, Asbabun Nuzul, dan Nasikh Mansukh, melainkan juga mencakup semua hasil pemikiran manusia, baik dalam bidang sosial maupun ilmu pengetahuan, yang dapat digunakan untuk menggali pengertian yang terdapat dalam kitab suci tersebut.

Objek pembahasan tafsir adalah Kalamullah, dengan tujuan utama mengungkap makna, mengurai, menjabarkan, dan menjelaskan syariat. Kegiatan ilmu tafsir melibatkan merenungkan kalam Ilahi serta menarik hikmah dan makna, baik yang tampak di permukaan maupun yang tersembunyi di kedalaman. Kualitas penafsiran sangat bergantung pada keikhlasan dan kemampuan sang mufassir. Oleh karena itu, ada beberapa syarat dan adab yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh sang mufassir, antara lain:

1. Memiliki akidah yang benar.
2. Memiliki sikap “khauf” (takut) kepada Allah SWT.
3. Bersih dari hawa nafsu dan bebas dari fanatik buta terhadap mazhab dan golongannya.
4. Harus menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terlebih dahulu.
5. Mencari penafsiran dari sunnah Nabi ﷺ melalui hadits-hadits, serta dari para sahabat atau tabi'in yang terpercaya.
6. Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab yang sempurna.
7. Memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, seperti Ulumul Qur'an dan Qira'at.
8. Cermat dalam mengukuhkan suatu makna dibandingkan makna yang lain dan dapat menarik kesimpulan yang selaras dengan nas-nas syariat.

## 2. Mengetahui Periodisasi Mufassir

Ahli tafsir, yang dikenal sebagai mufassir, pertama kali muncul pada masa Rasulullah ﷺ. Kemudian, tradisi ini diteruskan oleh para sahabat dan generasi-generasi setelahnya. Proses ini melahirkan berbagai kelompok ahli tafsir yang memiliki aliran dan corak yang semakin memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Diantara kelompok periodisasi mufassir itu adalah sebagai berikut:

### a. Rasulullah ﷺ

Rasulullah adalah juru penerang pertama Al-Qur'an. Beliau yang pertama kali menerangkan kitabullah, sesuai dengan kedudukan beliau sebagai "utusan Allah." Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan kami turunkan kepadamu Al- Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". (QS. An-Nahl [16]: 44).*

Rasulullah ﷺ menerangkan kandungan makna Al-Qur'an berdasarkan keterangan yang beliau peroleh dari Malaikat Jibril, yang kemudian beliau sampaikan dengan bahasa beliau sendiri. Penjelasan kitab suci tersebut bukanlah buah pikiran Rasul, melainkan bersumber dari wahyu. Meskipun beliau tidak menyampaikannya dengan bahasa wahyu, penuturan beliau mengenai persoalan agama tetap tidak terlepas dari kaitannya dengan wahyu. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi beliau untuk berbicara menurut kemauan sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْوَيْ  
 إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (QS. An- Najm [35]: 3-4).

### b. Sahabat Penafsir Al-Qur'an

Sesungguhnya diantara para sahabat yang telah dibekali ilmu yang cukup oleh Rasulullah ﷺ tentang kitab suci Al-Qur'an, banyak yang menjadi mufassir Al-Qur'an. Orang yang akrab bergaul dengan Rasulullah banyak memberikan keterangan tentang Al-Qur'an.

Adapun metode sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa ini adalah bersumber pada :

1. Al-Qur'an al-Karim;
2. Rasulullah ﷺ ;
3. Ijtihad dan kekuatan mengambil sebuah kesimpulan;
4. Ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam dan telah bagus keislamannya.

Menurut Adz-Dzahabi, diantara sahabat yang paling banyak memberikan penafsiran tentang ayat Al-Qur'an, mengutip perkataan as- Suyuthi dalam kitab "al-Itqan", mereka itu adalah ; Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thalib), Abdullah bin Mas'ud<sup>56</sup>, Abdullah ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ary, dan Abdullah ibn Zubair. <sup>57</sup>

<sup>56</sup> Dia adalah Abdullah bin Mas'ud ibn Qafil ibn Habib Al-Hudaly, beliau adalah termasuk salah satu dari "asabigunal awwalun", dan salah seorang ulama dari kalangan sahabat, wafat pada tahun 32 H.

<sup>57</sup> Dr. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII, hal. 50

Diantara keempat khulafaur rasyidin, Ali bin Abi Thalib tercatat sebagai yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman sedikit sekali riwayat tafsir yang berasal dari beliau. Hal itu disebabkan karena mereka terdahulu wafat dan tafsir pada masa kini belum berkembang dengan pesat.

Abdullah Ibnu Abbas yang dikenal dengan gelar Ibnu Abbas dipandang sebagai sahabat yang paling utama dan paling dalam pengetahuannya mengenai tafsir Al-Qur'an. Beliau adalah seseorang yang tumbuh di rumah Rasulullah ﷺ sehingga banyak mendengarkan dan menyaksikan penjelasan tentang Al-Qur'an langsung dari Rasulullah ﷺ, disamping itu Rasulullah ﷺ pernah berdoa:

*“Wahai Allah berikanlah pemahaman mengenai keagamaan kepadanya (Ibnu Abbas) dan ajarkanlah kepadanya takwil”.*

Ibnu Abbas dijuluki dengan "*Turjumanul Al- Qur'an*" (orang yang menterjemahkan Al- Qur'an) yang sangat mumpuni, sehingga dalam perkembangan selanjutnya, banyak riwayat- riwayat tafsir yang disandarkan begitu saja kepada Ibnu Abbas; bahkan tidak kurang pula jumlahnya orang yang sengaja memalsukan nama sahabat besar ini. Mereka menyusun atau menyandarkan sumber-sumber riwayatnya kepada Ibn Abbas. Ada pula yang sengaja mencampur-adukkan antara perkataannya dengan perkataan Ibn Abbas.

Imam Syafi'<sup>58</sup> pernah mengeluarkan pernyataan tentang tafsir Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yakni:

---

<sup>58</sup> Dia adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin As- Said bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Muthallib bin Abdi Manaf bin Kisay bin Kilaf min Murrah bin Kaab bin Luay bin Ghalib, Nama panggilannya adalah Abu Abdillah, dia adalah seorang Imam Mazhab, menghafal al-Qur'an dalam usia 7 tahun, lahir tahun 118 H, wafat tahun 206 H.

*“Tiada mantap riwayat tentang tafsir Al- Qur'an yang sah yang dikemukakan Ibnu Abbas melainkan sebanyak 100 hadits saja”*

Selain dari sahabat diatas, masih ada sahabat-sahabat yang lain yang banyak sumbangsihnya bagi perkembangan tafsir Al- Qur'an, diantaranya, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah dan Aisyah Ummul Mu'minin.

Tetapi dalam bidang tafsir, penjelasan mereka tentang ayat Al-Qur'an lebih sedikit dibanding 10 orang sahabat sebelumnya. Sahabat-sahabat inilah yang mengembangkan tafsir Al-Qur'an kepada para tabi'in. Mereka menyebar ke kota-kota besar. Semula tafsir Al-Qur'an berkembang sebagai ilmu pengetahuan di Makkah. Kemudian menyusul di Madinah, dan dilanjutkan ke Irak. Ibn Abbas-lah yang berjasa mengembangkan Ilmu Tafsir di kota Makkah karena para tabi'in banyak yang berguru kepadanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah<sup>59</sup> berkata :

*“Orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk kota Makkah, sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas, seperti Mujahid, Ata' Ibnu Abi Rabah. Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Said Ibnu Jubair, Tawus dan lain- lain. Demikian pula kufah (mereka) adalah sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud. Dan ulama Madinah seperti Zaid bin Aslam”.*<sup>60</sup>

Pada zaman ini, tafsir berkembang pesat di tiga tempat, yakni di kota Makkah, Madinah dan Irak.

---

<sup>59</sup> Dia adalah Ahmad bin Abdul Hani bin Abdissalam bin Abdillah al-Khadr bin Muhammad bin Al-Hadr bin Ali bin Abdillah bin Taimiyyah An-Namiry al-Harrany ad-Dimasky, Nama panggilannya Abu Abbas Taqiyuddin Syaikhul Islam, lahir 10 Rabiul Awwal 661 H, wafat 20 Dzulqa'dah 728 H

<sup>60</sup> Dr. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII, hal. 77

### c. Mufasir dari Tabi'in dan tabi'in-tabi'in

Tabi'in mengajarkan pula kepada orang-orang sesudahnya yang disebut (tabi'it- tabi'in). Tabi'it-tabi'in inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan para sahabat dan tabi'in tadi.

Dari kalangan tabi'in ini dikenal dengan nama-nama mufassirin adalah Sufyan bin Uyainah<sup>61</sup>, Waki' bin Jarrah<sup>62</sup>, Syu'bah bin Hajjaj<sup>63</sup>, Yazid bin Harun<sup>64</sup> dan Jarir bin Abdul Humaid<sup>65</sup>. Mereka inilah yang merupakan sumber dari bahan-bahan tafsir yang kelak dibukukan oleh seorang mufassir besar bernama Ibnu Jarir At-Thabary<sup>66</sup>.

### d. Generasi salafus shaleh Abad IV dan V Hijriah

Pada masa ini, para mufassir menjadi lebih berhati-hati

<sup>61</sup> <sup>61</sup> Dia adalah Sufyan bin Uyainah ibn Abi Imran al-Hilali, nama panggilanannya adalah Abu Muhammad Al-Kufi Al-Makky, dia seorang yang terpercaya, hafizh al-Qur'an, dan Faqih, wafat pada tahun 198 H

<sup>62</sup> Dia adalah Abu Sufyan Waqi' bin Al-Jarrah bin Malih ar-Ruwasi al-Kufi, dilahirkan pada 129 H, wafat pada bulan Muharram tahun 197 H. Dia orang yang dijadikan rujukan dalam setiap urusan agama di kota Kufah

<sup>63</sup> Dia adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj bin al-Ward al-Ataki al-Azdi, nama panggilanannya adalah Abu Bistham al-Wasathi budak Ubdah bin Al-Aghar, budak Yazid bin Al-Mahlab bin Abi Shafrah, lahir tahun 80 H, wafat pada tahun 160 H

<sup>64</sup> Dia adalah Abu Khalid Yazid bin Harun bin Zadzi, lahir pada tahun 118 H, dia adalah seorang hafizh yang kuat hafalannya, dan dia juga seorang imam yang menjadi hujjah di daerah Bukhara, wafat tahun 206 H

<sup>65</sup> Dia adalah Jarir bin Abdu Humaid bin Qur Al-Dhaby al-Kufy, wafat 88 H dalam usia 71 tahun

<sup>66</sup> Dia adalah seorang sejarawan dan pemikir muslim dari Iran, lahir di daerah Amol, Tabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia). Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali at-Tabari, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau at-Tabari. Ibnu Jarir inilah yang menjadi bapak bagi para mufassir sesudahnya, ia belajar di kota Ray Baghdad, kemudian Suriah dan juga di Mesir.

dalam memilih dan menyaring hadits yang dijadikan sandaran tafsir. Mereka telah mampu membedakan antara hadits yang shahih dan yang tidak, karena pada masa ini, hadits-hadits mulai dibukukan dan kaidah-kaidah dalam bidang Musthalah Hadis serta Ushul Fiqh telah disusun dengan baik.

Cerita-cerita mengenai tafsir, khususnya yang berkaitan dengan kisah-kisah Israiliyyat, tidak lagi diterima begitu saja. Sebaliknya, cerita-cerita tersebut diteliti dengan seksama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada abad ini, kitab-kitab tafsir yang disusun oleh para ulama tidak lagi mengandung cerita-cerita Israiliyyat.

Sementara itu, pada masa ini dari kalangan Mu'tazilah<sup>67</sup>, menyusun kitab tafsir bersandarkan kepada ratio (akal). Pada masa inilah berkembang dengan pesat *Tafsir bir ra'yi*. Muncul seorang alim besar kalangan mu'tazilah bernama Abu Muslim Muhammad Ibnu Bahar Al-Ashfahany (w. 332 H) yang menyusun tafsir bernama *Jami'ut Takwil*. Isinya berdasarkan riwayatnya benar dan ditunjang oleh kaidah-kaidah yang kuat sesuai dengan kehendak bahasa. Abu Muslim berpendapat tidak ada nasikh mansukh dalam ayat Al-Qur'an sebagian besar ini diolah kembali oleh Ar-Razy<sup>68</sup> yang datang kemudian

---

<sup>67</sup> Aliran Mu'tazilah (memisahkan diri) muncul di Basra, Irak, di abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin. Sebenarnya golongan Mu'tazilah itu tidak senang dipanggil begitu, mereka sendiri menyebut dirinya sebagai ahlu 'adli wat Tauhid (golongan pembela keadilan dan ketauhidan). Istilah Mu'tazilah (golongan yang tergelincir) diberikan oleh Ahlus Sunnah yang tidak senang kepada mereka.

<sup>68</sup> Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar Al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Tamimy al-Bakary at-Tibrastany, lahir tahun 544 H, wafat 609 H.

dalam sebuah kitab Tafsir bernama "Mafatihul Ghaib".

Selanjutnya, dari kalangan Mu'tazilah dikenal juga seorang alim besar bernama Al- Jarulah Az-Zamakhshari<sup>69</sup>, pangarang tafsir Al- Kasysyaf yang kenamaan itu. Beliau memenangkan segala masalah Balaghah Al- Qur'an, disamping beliau sisipkan paham Mu'tazilah didalamnya, khususnya dalam soal- soal Ilmu Kalam.

Meski pokok pegangan Az-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat adalah akal, akan tetapi di beberapa tempat masih didapati bahwa Az-Zamakhshari mengemukakan beberapa hadits sebagai sumber tafsirnya. Pendapat beliau tentu saja mendapat kecaman dari kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Namun banyak pula yang berusaha membuat syarah (komentar) tafsir Al-Kasysyaf ini.

Pada abad selanjutnya, dikalangan Ahlus Sunnah ada yang melanjutkan usaha Ibnu Jarrir At-Tabary, yakni Abu Muhammad Sahal At-Tastary pengarang *Tafsir At-Tastary*, yang menyusun tafsirnya berdasarkan isyarat sehingga digolongkan kepada tafsir bil Isyar.

#### **e. Generasi Mufassir Abad VI Hijriah**

Pada abad VI Hijriyah, ilmu tafsir Al-Qur'an mencapai

---

<sup>69</sup> Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Khawarizmi Az-Zamakhshari. Ia lahir pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H, bertepatan dengan tahun 1074 M di Zamakhshar, suatu desa di Khawarizmi, terletak di wilayah Turkistan, Rusia. Ia hidup di lingkungan sosial yang penuh dengan suasana semangat kemakmuran dan keilmuan. Dan, wafat pada tahun 538 H, setelah ia kembali dari Makkah. Ia mendapatkan pendidikan dasar di negerinya, kemudian pergi ke Bukhara untuk memperdalam ilmunya. Ia belajar sastra (adab) kepada Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-Dhabby al-Ashfahany (w. 507 H). tokoh tunggal di masanya dalam bidang bahasa dan nahwu, guru yang sangat berpengaruh terhadap diri al-Zamakhshari

perkembangan penting dengan munculnya para mufassir yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam. Generasi mufassir pada masa ini dikenal dengan karya-karya tafsir yang beragam, baik dari segi metode penafsiran maupun fokus pembahasannya. Karakteristik utama mufassir abad VI Hijriyah adalah pendekatan yang lebih sistematis dan fokus pada berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, fiqh (hukum), dan akidah, yang semuanya berperan dalam memperkaya tafsir Al-Qur'an.

Ciri khas mufassir periode ini adalah kecenderungan mereka untuk menyusun tafsir dengan menggabungkan pendekatan riwayat (tafsir bil ma'tsur) dan rasional (tafsir bil ra'yi), serta memperhatikan aspek hukum, makna kebahasaan, dan relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai rujukan hukum dan sosial, menjadikan tafsir Al-Qur'an lebih kontekstual bagi umat Islam.

Adapun para ahli tafsir pada periode ini adalah sebagai berikut;

1. Abu Ja'far Muhammad ibnu Hasan At- Tusy<sup>70</sup> , menyusun tafsir berjudul *At- Tibbyan fi tafsiril Qur'an*;
2. Abu Muhammad Husain ibnu Mas'ud Al Farra' Al-Bagawy<sup>71</sup>, menyusun Tafsir *Mu'allimut Tanzil*;
3. Abu Bakar ibn 'Araby<sup>72</sup>, menyusun Tafsir *Ahkamul Qur'an*;

---

<sup>70</sup> Seorang alim dari kalangan Syi'ah

<sup>71</sup> Dia adalah Abu Muhammad Husain ibn Mas'ud Muhammad al-Ma'ruf al-Fira'al-Baghawi, dia adalah seorang yang faqih bermazhab Syafi'i, seorang ahli Hadits dan seorang mufassir. Wafat pada bulan Syawal tahun 510 H

<sup>72</sup> Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Muafiri al-Andalusy Al-Ishbily, wafat tahun 542 H

4. Abu Hasan Ali ibn Ahmad Al-Wahidy<sup>73</sup>, menyusun Tafsir *Al-Muharrarul Wajiz*, yang berkembang di Maroko dan Andalus;
5. Ibnu Jauzi<sup>74</sup>, menyusun Tafsir *Zadul Masir* dan *Fununul Afnan*.

#### **f. Generasi Mufassir Abad VII Hijriah.**

Pada abad VII Hijriyah, ilmu tafsir Al-Qur'an mencapai perkembangan signifikan seiring dengan kemajuan keilmuan Islam secara keseluruhan. Generasi mufassir pada periode ini dikenal dengan karakteristik mereka yang menekankan pada pemurnian dan kodifikasi metode tafsir yang sudah ada sebelumnya. Salah satu ciri khas mufassir abad VII Hijriyah adalah pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah dalam menyusun tafsir, termasuk memperkuat penggunaan tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat sahih dari Nabi dan para sahabat). Para mufassir juga memperluas cakupan tafsir dengan memasukkan disiplin ilmu tambahan seperti ilmu bahasa Arab, fiqh, dan ushuluddin (teologi), yang semakin memperkaya dimensi penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun para mufassir pada abad ini adalah sebagai berikut:

1. Imam Fakhruddin Ar-Razy, menyusun sebuah kitab tafsir yang berjudul *Mafatihul Ghaib*;
2. Al-Qadi Al-Baidawy<sup>75</sup>, menyusun tafsir berjudul

---

<sup>73</sup> Wafat tahun 468 H

<sup>74</sup> Dia adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaid bin Abdillah bin Hamady bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far bin Abdillah bin Al-Qasim bin An-Nadr bin Al-Qasim bin Muhammad bin Abdillah bin Al-Faqih Abdillah bin Al-Faqih Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Sidiq Al-Qurasy, lahir tahun 509 H wafat tahun 597 H

<sup>75</sup> Dia adalah Nashiruddin Abu Khair Abdullah bin Umar bin

- Anwarul Tanzil*;
3. Ibnu Qayyim<sup>76</sup>, menyusun *Tafsir Al Qayyim*;
  4. Abu Abdullah Al-Qurtuby<sup>77</sup>, menyusun tafsir *Al Jami' lilahkamil Qur'an*.
  5. Ibn al-Araby<sup>78</sup>, menyusun *Tafsir Ibnul Araby*.

#### **g. Generasi Mufassir Abad VIII**

Pada abad VIII H, dunia Islam mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu tafsir Al-Qur'an. Generasi mufassir pada masa ini memainkan peran penting dalam memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan memadukan tradisi keilmuan klasik dan inovasi metodologi baru. Karakteristik utama mufassir pada abad ini adalah adanya penggabungan antara tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dengan tafsir bil ra'yi (berdasarkan penalaran), serta munculnya tafsir-tafsir yang lebih komprehensif dan sistematis. Mufassir-mufassir abad VIII juga terpengaruh oleh perkembangan ilmu fiqh, teologi, serta pemikiran filsafat, yang turut memperkaya dimensi

---

Muhammad bin Ali Al-Baidhawiy, bermazhab Syafi'i. wafat tahun 691 H dan ada yang mengatakan tahun 685 H

<sup>76</sup> Dia adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Harits bin Makki Zainuddin az-Zur'I, nama panggilannya adalah Abu Abdillah sedangkan Az- Jauziyyah dinisbahkan kepada sebuah Madrasah Al-Jauziyah di Damaskus yang didirikan oleh ayahnya, lahir tahun 691 H, wafat pada tanggal 13 Rajab 751 H

<sup>77</sup> Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshary al-Khusrazy al-Andalusy al-Qurtuby. Wafat pada tahun 671 H

<sup>78</sup> Dia adalah Muhiddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi at-Ta'I, atau lebih dikenal sebagai Ibnu Arabi adalah seorang sufi terkenal dalam perkembangan tasawuf di dunia Islam. Ibnu Arabi dilahirkan pada tanggal 28 Juli 1165 di Al-Andalus, Spanyol. Pada usianya yang ke 8, bersama keluarganya, ia pindah ke Sevilla. Pada tahun 1198, ia pergi ke Fez, Maroko

penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun para mufassir pada periode ini adalah sebagai berikut :

1. Ibnul Hayyan Al-Andalusy<sup>79</sup>, menyusun *Tafsir Al-Bahrul Muhit*, dan *Tafsir An-Nahrul Madd*;
2. Ali Ibn Muhammad Al-Baidawy<sup>80</sup>, menyusun *Tafsir lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil*, tafsir tersebut kemudian dikenal dengan nama Al-Khazin;
3. Al-Hafizh Ibnu Katsir<sup>81</sup>, menyusun *Tafsir Al-Qur'anul 'Azim* atau *Tafsir Ibnu Katsir*.

#### **h. Generasi Mufassir Abad IX**

Generasi mufassir pada abad IX Hijriyah memainkan peran penting dalam menyempurnakan tafsir, menggabungkan pendekatan tradisional dengan pengetahuan kontemporer pada zamannya, serta merespons berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh umat Islam. Dalam penjelasan ini, kami berupaya menggambarkan karakteristik utama dari generasi mufassir tersebut, yang tidak hanya mempertahankan otentisitas penafsiran klasik, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan tafsir yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Diantara para mufassir pada abad ini adalah sebagai

---

<sup>79</sup> Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusy Al-Qarnady, terkenal dengan panggilan "Abu Hayyan", lahir pada tahun 654 H, wafat pada tahun 749 H

<sup>80</sup> Dia adalah Alauddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khabil Asy-Syaikhi al-Baghdady, lahir tahun 678 H, wafat tahun 841 H

<sup>81</sup> Dia adalah Ismail bin Amr al-Qurasy bin Katsir al-Bashry ad-Dimasky, nama panggilannya Imaduddin Abu Fida, seorang yang bermazhab Syafi'i, seorang Hafizh al-Qur'an dan ahli Hadits, lahir tahun 705 H, dan wafat tahun 774 H

berikut:

1. Jalaluddin Al-Mahally<sup>82</sup>, menyusun tafsir *Al-Jalalain* yang kemudian disempurnakan oleh Jalaluddin As-Sayuty<sup>83</sup>;
2. Tahir Muhammad ibnu Ya'kub Al Fairuzzabady<sup>84</sup>, menyusun tafsir *Tanwirul Miqbas fi tafsir ibni Abbas*;
3. Imam As-Suyuti, menyusun *Tarjumul Qur'an, Ad Durrul Ma'sur fit tafsir bil Ma'sur* yang beliau sarikan dari Tarjumanul Qur'an dan *Al-Ikhlil fi Istinbatit Tanzil*.
4. Al-Khatib Syarbiny<sup>85</sup>, menyusun tafsir *As Sirajul Munir*.

#### **i. Generasi Mufasir Abad XI s/d XIII H.**

Pada periode abad XI hingga XIII Hijriyah, ilmu tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan lebih lanjut, seiring dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual yang mempengaruhi dunia Islam. Generasi mufassir pada masa ini ditandai oleh karakteristik pemikiran yang lebih sistematis dan kecenderungan untuk memperkaya tafsir dengan berbagai disiplin ilmu kontemporer, seperti ilmu filsafat, sejarah, dan linguistik. Selain itu, munculnya tantangan baru dari segi pemikiran modern dan kolonialisme mendorong para mufassir untuk menghasilkan karya-karya yang lebih

---

<sup>82</sup> Dia adalah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al- Mahally, seorang ulama berm Safi'i, lahir di Mesir tahun 791 H, wafat tahun 864 H

<sup>83</sup> Dia adalah Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuty, wafat 911 H.

<sup>84</sup> Dia adalah Majduddin Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar asy-Syairazi al-Fairuzzabadi, lahir tahun 727 H, wafat tahun 817 H

<sup>85</sup> Dia adalah Syamsuddin Muhammad bin Muhammad Asy Syarbini al-Qahiry, bermazhab Syafi'i, wafat tahun 977 H

relevan dengan kondisi zaman.

Ciri khas dari mufassir pada periode ini adalah penggunaan metode tafsir kontekstual dan analisis mendalam terhadap isu-isu sosial dan politik yang berkembang. Mereka tidak hanya mempertahankan metode klasik tafsir *bil ma'tsur*, tetapi juga mengembangkan tafsir *bil ra'yi* dengan pendekatan rasional dan kritis. Para mufassir seperti Syekh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memberikan kontribusi besar dengan tafsir yang menekankan pada pembaruan pemikiran Islam, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk reformasi sosial, politik, dan pendidikan.

Generasi mufassir abad XI hingga XIII Hijriyah berupaya untuk menyelaraskan penafsiran Al-Qur'an dengan tantangan modern, sehingga karya-karya mereka memberikan wawasan baru yang lebih relevan dan aplikatif bagi umat Islam. Adapun generasi para mufassir pada periode ini adalah sebagai berikut:

1. Jamaluddin Al-Qasimy<sup>86</sup>, menyusun *Mahasinut Tafsir*.
2. Muhammad Abduh<sup>87</sup>, menyusun *Tafsir Al- Qur'anul Karim*;
3. Muhammad Rasyid Ridha<sup>88</sup>, menyusun *Tafsir Al-*

---

<sup>86</sup> Dia adalah Syeikh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Soleh bin Ismail bin Abu Bakar yang lebih dikenal dengan al-Qasimi. Wafat tahun 1332 H/1914 M. Dia ialah ulama' hadis besar Syriawafat tahun 1332 H / 1914 M

<sup>87</sup> Muhammad Abduh, lahir di delta Nil pada tahun 1849, wafat di Iskandaria 11 Juli 1905 M, adalah seorang pemikir muslim dari Mesir dan salah satu penggagas gerakan Modernisme Islam, pembaharu yang mengusung gerakan Pan Islamisme untuk menentang penjajahan Eropa di Negara-negara Asia dan Afrika

<sup>88</sup> Dia adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Bahauddin al- Qalumni al-Husaini dikenal sebagai Rasyid Ridha, lahir pada tahun 1865 M, meninggal tahun 1935, adalah seorang Intelektual Muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan Modernisme Islam yang dirintis oleh Jamaluddin Al- Afghani dan Muhammad Abduh, menerbitkan surat

*Manar*;

4. Muhammad Tanthawi Jauhari<sup>89</sup>, menyusun *Tafsir Al-Jawahir*;
5. Muhammad Abdul Aziz Hakim, menyusun *Tafsir Al-Futuhatut al-Rabbaniyyah*,
6. Muhammad Hijazy, menyusun *Tafsir Al-Wadhih*;
7. Ahmad Mustafa Al-Maraghi<sup>90</sup>, menyusun *Tafsir Al-Maraghi*;
8. Ahmad Izzah Darurah, menyusun *Tafsir Al-Qur'anul Majid*;
9. Sayyid Qutub<sup>91</sup>, menyusun *Tafsir fi Zilalil Qur'an*.

### 3. Tafsir bil-Ma'sur dan tafsir bil-Ra'yi.

Karakter tafsir Al-Qur'an dapat dikelompokkan kedalam dua besar yakni ; Tafsir bil-Ma'sur dan tafsir bil-Ra'yi.

#### a. Tafsir bil-Ma'sur

Tafsir bil-ma'sur adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada kutipan-kutipan yang sah sesuai dengan urutan pengambilan hujjah, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan Sunnah, lalu dengan perkataan para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Sang penafsir wajib melihat dan menyampaikan penafsiran dari para pendahulu, serta tidak diperkenankan melakukan ijtihad dalam

---

karar "Al-Manar" pada tahun 1898 M

<sup>89</sup> Dia adalah imam besar Masjid Al-Azhar Kairo, Dia menempati syekh besar di Al-Azhar di Darul Ifta, merupakan jabatan tertinggi di Institusi Al-Azhar yang berpusat di Kairo Mesir. Lahir di Shuaj Mesir 28 Oktober 1928, meninggal di Riyadh Arab Saudi, 10 Maret 2010

<sup>90</sup> Dia adalah seorang reformis Mesir dan seorang rector di Universitas al-Azhar Cair, lahir pada tahun 1881 dan wafat tahun 1945

<sup>91</sup> Nama lengkapnya Sayyid Quthub Ibrahim Husain Sazili, lahir di Asuq Mesir, 09-10-1906, anak tertua dari lima bersaudara, Hafal al-Qur'an di usia remaja, meninggal pada hari senin 29 Agustus 1966 di atas tiang gantungan

menjelaskan makna ayat tanpa dasar yang jelas. Dengan metode ini, perbedaan pendapat di antara para penafsir bil-ma'sur sangat sedikit dibandingkan dengan mereka yang menggunakan prinsip bil-ra'y.

Tafsir bil-ma'sur dianggap sebagai tafsir yang harus diikuti dan menjadi pedoman utama, karena ia adalah metode yang aman untuk menjaga diri dari kesalahan dan kesesatan. Jika membicarakan tafsir bil-ma'sur, kitab tafsir tertua dan terbaik yang menjadi rujukan utama adalah Tafsir Ibnu Jarir At-Tabari, yang beliau namakan "*Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an.*" Tafsir ini mengumpulkan penafsiran yang dikemukakan oleh para sahabat dan tabi'in, serta menguraikan sanadnya secara lengkap. Ibnu Jarir juga melakukan tarjih atau menguatkan penafsiran yang dianggap paling kuat dan menunjukkan bentuk-bentuk *I'rab Al-Qur'an* yang memperjelas makna suatu ayat. Namun, kelemahan dari tafsir ini adalah bahwa Ibnu Jarir kadang-kadang lupa menilai keabsahan hadis-hadis yang tidak shahih tanpa menyadarinya.

Selanjutnya, muncul Tafsir Ibnu Katsir yang disusun oleh Imamuddin Abil Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Al-Basyraiyi. Tafsir yang terdiri dari 4 juz ini lebih teliti dalam menilai sanad hadis dibandingkan dengan tafsir Ibnu Jarir dalam "Jami'ul Bayan." Bahasa yang digunakan lebih sederhana, dan pokok-pokok pemikirannya lebih jelas dan mudah dipahami.

Tafsir *Bahr al-'Ulum* oleh Nasr bin Muhammad as-Samarqandi<sup>92</sup>, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an* oleh

---

<sup>92</sup> Dia adalah Abu Al-Lais Nasr bin Muhammad bin Ibrahim bin Samarqandi, seorang alim yang bermazhab Hanafi, wafat tahun 373 H dan ada pula yang mengatakan tahun 375 H

Abu Ishaq as- Sa'labi<sup>93</sup>, *Ma'alim at-Tanzil* (Khazanah Ilmu tentang Wahyu) oleh Muhammad al-Husain al- Baghawi, *al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* (Ungkapan-Ungkapan Singkat tentang Kitab yang Mulia) oleh Abu Muhammad al- Andalusi<sup>94</sup>.

Juga tergolong tafsir ini adalah golongan As-Suyuty, dia menyusun tafsir yang bernama *Ad-Durul Mansur fi tafsir bil ma'sur*. As-Suyuty mendasarkan uraiannya pada hadits-hadits shahih dengan pikiran-pikiran manusiawi.

#### **b. Tafsir bil-ra'yi.**

Tafsir bil-ra'y adalah penafsiran yang didasarkan pada pemikiran atau interpretasi pribadi. Dalam metode ini, penafsir merenungkan suatu ayat dan berusaha memahami maknanya berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Ia menggali sedalam mungkin kandungan ayat dan memaparkan tafsirnya berdasarkan hasil eksplorasi tersebut.

Penafsiran dengan metode ini dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, penafsiran yang menggunakan akal secara benar, tetap berpegang pada dasar-dasar yang kuat, seperti kaidah bahasa, prinsip-prinsip syariah, dan ilmu-ilmu lain yang relevan. Kedua, penafsiran yang semata-mata mengandalkan akal tanpa didasari kaidah atau prinsip yang jelas, sehingga berpotensi menyimpang dari makna yang sebenarnya.

Menurut Manna Khalil Khattan Tafsir bir ra'yi adalah tafsir yang di dalamnya menjelaskan maknanya mufassir

---

<sup>93</sup> Dia adalah Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim Ats-Tsa'abi an-Naisabury, dia adalah ahli Qira'at, wafat tahun 427 H

<sup>94</sup> Dia adalah Abu Muhammad Abdul Haq bin Ghalib bin „Ithiyah al-Andalusy al- Maghriby al-Qarnathy, dia adalah hafizh al-Qur'an dan seorang Qadhi di kota Granada Spanyol, lahir 481 H, wafat 546 H.

hanya berpegang pada pemahaman sendiri dengan penyimpulan (istinbat) yang didasarkan pada ra'yu (penalaran) semata.<sup>95</sup>

Penafsiran yang mempertimbangkan prinsip-prinsip hukum Islam secara menyeluruh dan aspek-aspek keilmuan yang terus berkembang sehingga dapat dilahirkan pengertian yang baru dan kontekstual dengan ayat-ayat Qur'an. Yang pertama (yang hanya menggunakan akal semata) tentu dilarang sedangkan yang kedua diperbolehkan.

Adapun kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam Tafsir bi ar-Ra'yi antara lain adalah *al-Bahr al-Muhith* oleh Muhammad al-Andalusi, *Gara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan* oleh Nizamuddin an-Naisabur, dan *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab' al-Masani* oleh Allamah al-Alusi<sup>96</sup>, *Tafsir Mafatihul Ghaibi* yang disusun oleh Imam Fakhrudin Muhammad ibnu Umar Ar-Razy, *Tafsir Anwarut* (tafsir Baidhawiy) yang disusun oleh Imam Al-Baidhawiy, *Tafsir Irsyadul 'Aqli As-Salim ila Mizaya al-Kitab al-Kariim* yang disusun oleh Abu Su'ud<sup>97</sup>, *Tafsir Madarikut Tanzil* yang disebut juga *Tafsir An-Nafasy* disusun oleh Imam Abu Barakat Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Mahmud An-Nafasy<sup>98</sup>, *Tafsir Lubabut Ta'wil Ma'anit Tanzil* yang disebut juga tafsir Al-Khazin yang disusun oleh Ali Ibn Muhammad Al-Baidawiy.

---

<sup>95</sup> Manna Khalil Khattan, *Mabahis fi ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir dengan judul, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera antarnusa, Jakarta, cetakan ke XIV, tahun 2011 M, hal 488

<sup>96</sup> Dia adalah Abu As-Sana Syihabuddin as-Sayyidu Muhammad Afnadi al-Alusi al-Baghdadi, lahir pada tahun 1217 H

<sup>97</sup> Dia adalah Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Musthafa al-Amady, seorang alim bermazhab Hanafi, lahir tahun 893 H, wafat 982 H

<sup>98</sup> Dia adalah Abu Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nafasy, Seorang alim bermazhab Hanafi, wafat tahun 701 H

## H. Takwil

Menurut Al-Dzahabi, takwil berasal dari kata “awwala, yuawwilu, ta’wil” yang berarti "kembali." Dalam konteks Al-Qur'an, secara bahasa, takwil bermakna “mengembalikan makna ayat kepada maksud yang sebenarnya.”<sup>99</sup> Dengan kata lain, takwil adalah usaha untuk mencari makna yang dikehendaki oleh Allah dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, kata takwil memiliki beberapa makna. Misalnya, dalam beberapa ayat, takwil berarti "mencari kebenaran," sebagaimana terdapat dalam Surah Al-A'raf (7:53) dan Surah Yunus (10:39). Selain itu, dalam Surah Yusuf (6, 37, 44, 45, 100), kata takwil diartikan sebagai "penafsiran mimpi," yang menjadi bagian penting dalam kisah Nabi Yusuf.

Menurut para ulama tafsir, takwil memiliki beberapa pengertian:

1. Menjelaskan makna kalimat, baik makna tersebut sesuai dengan teks yang tampak maupun berbeda darinya. Ini termasuk menafsirkan ayat berdasarkan konteks yang lebih dalam daripada makna harfiahnya.
2. Memalingkan makna literal kepada makna kiasan yang lebih kuat. Misalnya, dalam Surah Al-Isra' ayat 29, frasa "membelenggu tangan ke leher" dipahami sebagai kiasan untuk sifat kikir, sementara "merentangkan tangan" diartikan sebagai simbol kemurahan hati.
3. Al-Dzahabi menekankan bahwa takwil bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan tetap

---

<sup>99</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII, hal. 14

berpegang pada kaidah-kaidah syariah dan tidak meninggalkan makna literal tanpa alasan yang kuat.

## I. Perbedaan antara tafsir dan takwil

Membedakan antara tafsir dan takwil memang sulit, namun ada beberapa hal yang dapat membantu dalam memahami perbedaan antara keduanya:

a. *Ruang lingkup tafsir lebih luas dibandingkan takwil.*

Tafsir mencakup penjelasan kata demi kata, sedangkan takwil berkaitan dengan makna kalimat secara keseluruhan. Contohnya, mentakwilkan arti ru'ya sebagai mimpi dalam Surah Yusuf. Selain itu, takwil hanya berlaku untuk ayat-ayat suci Al-Qur'an, sedangkan tafsir meliputi Hadits, Fiqih, dan disiplin ilmu lainnya.

b. Tafsir menjelaskan kata dari sudut pandang hakikat dan majaz (makna kiasan), sementara takwil melihatnya dari makna batiniyah (makna terdalam). Contoh dalam surat Al-Fajr [89]: 14 yang menyatakan, "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*" Dari sudut tafsir, ayat ini diartikan bahwa Allah selalu mengawasi apa yang dilakukan manusia, seperti "mirsad" (alat untuk mengintai). Dari sudut takwil, ayat ini memberikan peringatan keras agar manusia tidak meremehkan perintah Ilahi dan harus mempersiapkan diri untuk kembali kepada-Nya.

c. Tafsir menekankan pada penjelasan ayat berdasarkan ungkapan yang digunakan, sedangkan takwil lebih mengutamakan penjelasan dari isyarat yang tersembunyi di balik ayat.

d. Tafsir didasarkan pada riwayat (hadits, atsar), yaitu penjelasan yang berasal dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Sebaliknya, takwil berdasarkan pada hasil penalaran dan akal.

Perlu dicatat bahwa berbagai definisi dan perbedaan antara tafsir dan takwil muncul karena adanya keinginan untuk membedakan antara yang *manqul* (yang diriwayatkan oleh Nabi dan sahabat) dan yang *mustambat* (yang digali melalui akal dan logika). *Manqul* digunakan sebagai landasan dasar, sementara *mustambat* adalah wilayah yang dijelajahi oleh pemikiran logis.

#### **J. Sastra al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab suci berbahasa Arab yang teragung (Kitab Al-'Arabiyyah Al-Akbar) dengan nilai sastra yang sangat tinggi. Namun, gaya sastra Al-Qur'an berbeda dari umumnya gaya sastra Arab yang dimiliki masyarakat, karena gaya bahasanya tidak sepenuhnya dapat disebut sebagai prosa (*natsar*) dan juga tidak bisa sepenuhnya diklaim sebagai bentuk puisi (*syi'ir*). Gaya bahasa Al-Qur'an yang senantiasa berubah dan susunannya yang tidak sistematis terlihat pada ritme dan bait ayatnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda linguistik yang harus dipecahkan mendorong beberapa sarjana Muslim kontemporer untuk menggunakan pendekatan sastra dalam studi Al-Qur'an.

Tren pendekatan sastra dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan kelanjutan dari studi Al-Qur'an yang telah banyak dilakukan para mufassir masa klasik, bahkan benih-benihnya sudah ada sejak masa Nabi ﷺ dan sahabat. Studi Al-Qur'an dengan pendekatan sastra modern telah melahirkan kerangka dan paradigma baru dalam metodologi tafsir, sehingga lebih memberikan pemahaman komprehensif tentang pesan-pesan Al-Qur'an tanpa kehilangan fungsinya yang trans-historis dan trans-kultural.

Gambaran tentang Al-Qur'an yang diberikan oleh orang-orang musyrik Makkah, yang menyamakannya dengan

ucapan-ucapan para dukun atau puitis seperti ucapan-ucapan para penyair, merupakan ekspresi dari fakta bahwa hakekat Al-Qur'an ditangkap sebagai teks sastra. Al-Qur'an sendiri memiliki nilai sastra yang tinggi. Salah satu i'jaz Al-Qur'an tampak dari gaya bahasanya (uslub) yang indah dan tak tertandingi oleh siapa pun. Al-Qur'an menantang (tahaddi) orang Arab waktu itu, bersama dengan jin, untuk membuat tantangan Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu meskipun saling bantu-membantu. Jika mereka tidak mampu membuat semisal Al-Qur'an, mereka seharusnya dapat membuat sepuluh surat yang serupa dengannya. Namun, mereka juga tidak mampu membuat satu surat yang serupa Al-Qur'an meskipun bekerja sama dengan orang lain selain Allah. Tantangan Al-Qur'an ini hingga kini belum ada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Diskursus tentang *i'jaz al-Qur'an* berlangsung di kalangan para ulama hingga sekarang. Al-Baqilani<sup>100</sup>, menyebutkan bahwa telah banyak ulama dari berbagai ilmu melakukan kajian tentang aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an. Ibn Qutaibah<sup>101</sup> berpendapat bahwa pembahasan serta diskusi mengenai ajaran dan keyakinan tentang i'jaz al-Qur'an yang muncul belakangan, tidak bisa dilepaskan dari dua aspek bahasa, lafzhi dan maknawi. Lafzhi berarti leksikal dan makna struktural, sementara maknawi adalah teori makna. Pada abad

---

<sup>100</sup> Dia adalah Qadi Abu Bakar, Muhammad bin At-Taib bin Muhammad Al-Baqilani. Seorang Ulama" Syafi"iyah yang besar dalam abad ke IV H dan wafat dalam abad ke V. Dia juga penganut dan pengamal dari faham Ahlus Sunnah wal Jama"ah dari Asy"ari. Kitab karangannya yang terkenal adalah "I"ijazul Quran" dicetak di Mesir tahun 1315H. dan kitab "Tahmid" untuk menolak faham-faham Mu"tazilah, Rafidhah dan Khawarij

<sup>101</sup> Dia adalah Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Danury, seorang ahli bahasa Arab, wafat di Baghdad tahun 276 H/889 M

ke tiga hijriyah, kajian tersebut menjadi obyek polemik di kalangan kaum muslimim dengan tujuan membela dan mempertahankan ideologi dan faham mereka, terutama yang menyangkut persoalan kenabian dan kemuk'jizatan, seperti buku *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah, *Maqalat al-Islamiyin* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Hujaj al-Nubuwwah* karya al-Jahizh<sup>102</sup>, dan *al-Intishar* karya Abu al-Hasan al-Khiyath.

Sementara itu, dari kalangan ulama tafsir, ada juga yang mengkaji ke'jazan al-Qur'an, seperti al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan-nya* dan *Majaz al-Quran* yang ditulis oleh Abu 'Ubaidah Sastra al-Qur'an juga muncul dari kalangan ulama bahasa seperti, al-Farra<sup>103</sup>, Abu 'Ubaidah, al-Akhfasy<sup>104</sup>, al-Zujaj

---

<sup>102</sup> Dia adalah Abu Utsman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaimi al-Bashri, lahir di Basra, Desember 868/January 869, dia adalah seorang penulis prosa Arab dan penulis karya sastra, Mu'tazili. Dia adalah Abu Utsman Amr ibn Bahr al-Kinani al-Fuqaimi al-Bashri, lahir di Basra, Desember 868/January 869, dia adalah seorang penulis prosa Arab dan penulis karya sastra, Mu'tazili teologi, dan politik-agama polemik

<sup>103</sup> Nama lengkapnya Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad ibn Abdullah ibn Marwan ad-Dailumiy. Lahir di Kufah pada tahun 144 H, berkebangsaan Persia dan meninggal pada tahun 207 H dalam perjalanannya menuju Makkah. Menghabiskan hidupnya dengan mempelajari qira'ah, tafsir, syair dari Abu Bakar ibn „Ayyas dan Sufyan ibn „Iyyinah. Sedangkan guru bahasa dan nahwunya adalah Abi Ja'far ar-Ru'asiy dan al-Kisa'i. Dia juga seorang murid Al-Kisa'i yang banyak mendapat pengetahuan riwayat mengenai bangsa Arab dari Gurunya

<sup>104</sup> Dia adalah Abu al-Hasan Sa'id bin Mas'adah, hamba Bani Mujasyi, bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Zaid Manah bin Tamim. Al-Akhfasy adalah sebutan karena matanya kecil dan penglihatannya lemah. Abu al-Hasan Sa'id bin Mas'adah dikenal sebagai "al-Akhfasy al-Shaghir" sedangkan „Abdul Hamid bin Abdurrahman dikenal sebagai "al-Akhfasy al-Kabir". Al-Akhfasy dilahirkan di Balkh, sedangkan riwayat yang lain mengatakan di Khawarizm. Dia datang ke Basrah untuk menuntut ilmu kepada Sibawaih. Al-Akhfasy dikenal sebagai pengikut Mu'tazilah, walaupun ada yang mengatakan bahwa dia pengikut Qadariyyah-Murji'ah aliran Abu Syimr. Al-Akhfasy adalah teman dekat Sibawaih ketika dia terusir

(w. 311H), Abi Ja'far al-Nuhhas (w. 338), dan lainnya.

Unsur tantangan (tahaddi) dalam i'jaz Al-Qur'an menuntut adanya kemampuan manusia untuk melakukan perlawanan terhadap tantangan tersebut. Logikanya, ketika Al-Qur'an menantang manusia untuk membuat semisalnya, bahkan hanya satu ayat saja, mereka benar-benar tidak mampu melakukannya. Ketidakmampuan manusia untuk menciptakan semisal Al-Qur'an menunjukkan kebenaran bahwa Al-Qur'an adalah kalâm Allah, bukan "karya" Rasulullah. Jika Al-Qur'an benar-benar merupakan hasil karya Rasulullah, maka dengan kemampuan bahasa dan sastra yang dimiliki, orang Arab seharusnya dapat menciptakan karya yang bahkan lebih indah. Namun, kenyataannya, mereka tidak mampu melakukan hal tersebut.

Sejak munculnya faham Mu'tazilah tentang al- Qur'an pada awal abad ke-3, maka diskursus i'jaz al- Qur'an tersebut pada gilirannya melahirkan karya- karya tulis yang secara spesifik membicarakan i'jaz al- Qur'an. Al-Jahizh menulis kitab *Nazh al-Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bi Yazid al-Wasithi (w. 306) dengan kitabnya *I'jaz al-Qur'an*, yang kemudian oleh al-Jurjani kitab tersebut disyarahi dengan nama al- Mu'tadhad. Selanjutnya Abu 'Isa al-Rummani (w. 382), disusul al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani menulis kitab *I'jaz al-Qur'an*, sebuah kitab yang mengulas tentang i'jaz al-Qur'an secara panjang lebar, dan al- Jurjani<sup>105</sup> dengan kitabnya *Dalail al-*

---

dari Baghdad karena kalah berdebat dengan al-Kisa'iy. Al- Akhfasy adalah sumber utama konsep tatabahasa Arab yang disusun Sibawaih karena tidak ada satu konsep pun dari tatabahasa Sibawaih yang tidak dibaca al- Akhfasy. Wafat tahun 215 H

<sup>105</sup> Dia adalah Abu Bakar Abd al-Qahir bin Abd ar-Rahman bin Muhammad al- Jurjani. Dia adalah terkenal Persia sarjana bahasa Arab, teori sastra, tatabahasa dan bermazhab Syafi'i. Dia adalah Ahsa'ari keturunan, dan

*I'jaz.*

Tokoh lain yang juga menulis tentang i'jaz al- Qur'an adalah Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim al-Khatabi (w. 388), Fakhruddin al-Razi, Ibn Abi al-Ishbi' (w. 654) dan al-Zamlakani (w. 727).

Sedangkan karya tulis tentang i'jaz al-Qur'an masa modern, di antaranya i'jaz al-Qur'an wa al- Balaghah al-Nabawiyyah karya Mushtafa Shadiq al- Rafi'i, *Al-Qur'ân al-Mu'jizat al-Kubra*; *Nuzuluhu Kitabatuahu Jam'uhu I'jazuhu, Jadaluhu 'Ulumuhu Tafsiruhu Hukm al-Ghana bihi* karya Muhammad Abu Zahrah; *Al-Uslub fi Al-I'jaz al-Balaghi li al-Qur'an al- Karim* karya Muhammad Karim al-Kawwaz, *Al-I'jaz al- Bayani li al-Qur'an al-Karim* karya 'Aisy Abdurrahman Binti Syathi, *Al-Qur'an Yatahadda* karya Ahmad 'Izzuddin Abdullah Khalafallah, *Qadhiyyah al-I'jaz al- 'Ilmi* karya Zaglul al-Najjar, dan masih banyak karya tulis lainnya.

Dengan demikian, dalam membahas penafsiran sastra (al-tafsir al-adabi), penting untuk tidak mengabaikan konsep i'jaz Al-Qur'an, serta relasi antara sastra Arab dan kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Zamakhsyari, misalnya, menyimpulkan bahwa penguasaan sastra Arab (balaghah) dan segala uslubnya tidak hanya membantu dalam memahami aspek-aspek kemukjizatan sastra Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam mengungkap makna-makna dan rahasia-rahasia yang tersembunyi di baliknya.

### **K. Terjemahan Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman bagi setiap Muslim, dan membaca serta memahaminya

mendatangkan ketentrangan tersendiri. Kegiatan ini juga bernilai pahala, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ : "*Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya*" (HR. Bukhari-Muslim).

Ada berbagai cara untuk mempelajari Al-Qur'an, salah satunya adalah dengan membaca terjemah. Mengingat bahwa setiap Muslim tidak memiliki keahlian atau kesempatan yang sama, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia sangat penting agar semua orang dapat memahami kehendak Allah *Swf*.

### **1. Makna Terjemah**

Terjemah Al-Qur'an berarti memindahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab. Terjemah ini ditulis pada naskah agar dapat dipahami oleh orang yang tidak mengerti bahasa Arab, sehingga mereka bisa memahami maksud Allah SWT dari kitab-Nya melalui terjemah tersebut.

### **2. Macam-macam Terjemah**

Terjemah Al-Qur'an terbagi menjadi dua jenis: terjemah harfiyyah dan terjemah maknawiyah (tafsiriyyah).

#### *1. Terjemah Harfiyyah*

Menerjemahkan Al-Qur'an dengan lafal, mufrodat (kosakata), dan tarkib (susunan) sebagai dasar penterjemahan ke dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Indonesia, Spanyol, Prancis, dan lain-lain. Misalnya, ketika Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau Indonesia, artinya harus sama dengan meletakkan muradif (persamaan arti kata) pada tempatnya. Terjemah ini juga dikenal sebagai terjemah lafzhiyyah.

Dalam terjemah harfiyyah, seluruh ayat Al-Qur'an diterjemahkan kata per kata dengan memperhatikan gaya

bahasa dan uslubnya. Pekerjaan ini harus dilakukan dengan cermat agar terjemahan benar-benar mencerminkan makna asli Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun syari'at. Namun, ada beberapa tantangan dalam menerjemahkan Al-Qur'an:

1. Tidak ada bahasa yang dapat secara tepat menyalin makna dari bahasa yang diterjemahkan.
2. Ayat Al-Qur'an merupakan kebenaran risalah Nabi ﷺ yang bersifat mukjizat dan tidak dapat dicontohkan oleh manusia.
3. Ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah bagi kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat, sehingga pemahaman dalam bahasa Arab tidak selalu sejalan dengan pemahaman dalam bahasa lain.

Sebagai hasilnya, penerjemah harus memahami bahasa Arab dan bahasanya sendiri dengan baik. Namun, tiada terjemah Al-Qur'an yang sempurna, dan terjemah harfiyyah bukanlah tafsir Al-Qur'an yang sesungguhnya.

#### 2. *Terjemah Maknawiyah (Tafsiriyyah)*

Menerjemahkan makna ayat-ayat Al-Karimah tanpa terikat pada lafalnya. Fokusnya adalah pada makna yang harus tetap sama, tanpa membebani diri pada setiap suku kata atau lafalnya. Jika penerjemah dapat mengungkapkan makna Al-Qur'an ke dalam bahasanya sendiri dengan baik, maka terjemahan tersebut dapat dipahami meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan lafal asli.

Dengan adanya dua macam terjemah ini, diharapkan lebih banyak orang dapat memahami Al-Qur'an, meskipun tantangan dalam menerjemahkannya tetap ada. Untuk membedakan antara terjemah harfiyyah dan terjemah tafsiriyyah, marilah kita sebutkan sebuah contoh yaitu firman Allah Surat Al-Isra' [18] ayat 29 berikut :

وَلَّا تَعْلُ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا

bila kita terjemahkan : *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya..."*

Terjemah di atas disebut terjemah harfiyyah, yaitu larangan Allah untuk mengikatkan tangan ke leher atau membukanya lebar-lebar, sesuai dengan teks aslinya. Namun, jika kita menerjemahkan kalimat seperti "Dan jangan kamu kikir dan jangan kamu terlalu pemurah," maka terjemahan ini termasuk dalam kategori terjemah tafsiriyyah, karena tidak mengikuti teks asli, tetapi mencerminkan maksud yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dengan demikian, terjemah harfiyyah lebih menekankan pada ketepatan bahasa, sedangkan terjemah tafsiriyyah fokus pada ketepatan makna. Idealnya, keduanya dapat dicapai, di mana ayat-ayat diterjemahkan terlebih dahulu sesuai dengan apa adanya, dan jika terdapat terjemahan tafsiriyyah, hal tersebut dapat dicantumkan dalam catatan kaki (footnotes).

### 3. Syarat-syarat Terjemah

Hal ini berlaku bagi terjemah harfiyyah maupun terjemah tafsiriyyah, yakni;

1. Penerjemah harus mengetahui dua bahasa sekaligus, bahasa asli (bahasa Al-Qur'an) dan bahasa terjemah;
2. Penerjemah harus mengetahui *uslub-uslub* (gaya bahasa) serta ciri khas bahasa yang hendak diterjemahkan;
3. *Shigat* terjemahan harus benar jika diletakkan pada tempat aslinya;
4. Terjemah harus cocok benar dengan makna- makna dan tujuan aslinya.

Selanjutnya untuk terjemah harfiyyah harus juga memenuhi syarat sebagai berikut;

1. Adanya *mufradat* yang sempurna dalam bahasa terjemah, yang sesuai dengan mufradat bahasa aslinya;
2. Kedua bahasa tersebut harus mempunyai kesatuan *dhamir* (kata ganti orang) *mustatir* (yang disimpan) dan *rabith-rabith* (penghubung) yang menggunakan jumlah untuk menyusun *tarkib* (kedudukan susunan).

#### 4. Sejarah singkat Penterjemahan Al-Qur'an

Sejarah penterjemahan Al-Qur'an telah berlangsung dari generasi ke generasi, dengan penterjemah tidak hanya berasal dari kalangan Muslim, tetapi juga dari kalangan non-Muslim, yang terkadang bertujuan untuk merendahkan citra Islam di mata dunia.

Berikut adalah beberapa catatan mengenai sejarah penterjemahan Al-Qur'an dari zaman ke zaman:

##### 1. Penterjemahan ke dalam Bahasa Latin

Bahasa Latin merupakan bahasa yang telah berkembang lebih awal dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Oleh karena itu, penterjemahan Al-Qur'an dimulai dengan bahasa Latin. Dari sini, Al-Qur'an kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Eropa.

Prof. W. Montgomery Watt, dalam bukunya *\*Bell's Introduction to the Qur'an\** (Islamic Surveys 8), menyatakan bahwa perhatian Barat terhadap studi Islam dimulai dengan kunjungan Peter the Venerable, Abbot of Clugny, ke Toledo pada abad ke-12. Salah satu usahanya adalah menerbitkan serial ilmiah untuk bersaing dengan kegiatan intelektual Islam pada waktu itu, terutama di Andalusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Latin untuk keperluan

Biara Clugny pada tahun 1135. Penerjemahan ini kemudian dilanjutkan oleh Robert of Ketton (Robertus Retanensis), yang selesai pada Juli 1143.

Abad Renaissance di Barat memberikan dorongan yang lebih besar untuk menerbitkan buku-buku Islam, termasuk penerbitan Al-Qur'an pada tahun 1530 di Venesia. Kemudian, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin oleh Robert of Ketton diterbitkan pada tahun 1543 di Basel dengan penerbit Bibliander. Selanjutnya, Ladovici Marraci, seorang Katolik Roma, menerbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Latin yang dilengkapi dengan teks Arab dan beberapa kutipan dari berbagai tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Arab, yang ditujukan untuk menciptakan kesan negatif tentang Islam.

### 2. *Diterjemahkan ke bahasa Jerman*

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jerman dimulai setelah adanya terjemahan ke dalam bahasa Latin. Pada tahun 1616, Schweigger menjadi pelopor pertama dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jerman di Nuremberg, Bavaria. Penerjemahan ini kemudian dilanjutkan oleh Boysen pada tahun 1773, Wahl pada tahun 1828, dan Ullmann pada tahun 1840. Terjemahan terbaru ke dalam bahasa Jerman diterbitkan di Stuttgart pada tahun 1963 dan 1966.

### 3. *Diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis*

Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Prancis pertama kali dilakukan oleh Du Ryer pada tahun 1647 di Paris. Penerjemahan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi Prancis atas Aljazair di Afrika Utara. Selanjutnya, Savari meneruskan usaha ini pada tahun 1783, dan Kasimirski menyusul pada tahun 1840. Regis Blachere kemudian menerjemahkan Al-Qur'an dalam tiga jilid dengan judul *Le*

Coran: traduction selon un essai de reclassement des sourates yang diterbitkan antara tahun 1947 dan 1951. Jilid pertama dari terjemahan ini juga dicetak ulang secara terpisah pada tahun 1959, menunjukkan pentingnya karya ini dalam memahami konteks Islam.

4. *Terjemahan ke dalam Bahasa Rusia*

Penterjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Rusia tercatat terjadi pada tahun 1776 di St. Petersburg. Karya ini menjadi salah satu upaya awal untuk memperkenalkan teks suci Islam kepada masyarakat Rusia, meskipun detail lebih lanjut mengenai penerjemah dan konteksnya kurang diketahui.

5. *Terjemahan ke dalam Bahasa Inggris*

Penterjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dipelopori oleh Alexander Ross, yang menerjemahkan dari versi bahasa Prancis oleh Du Ryer yang diterbitkan beberapa tahun setelahnya. Selanjutnya, George Sale menerjemahkan Al-Qur'an pada tahun 1734, berdasarkan terjemahan Ludovici Marraci, dan menerbitkan edisi yang diperbaharui pada tahun 1812 berjudul *The Koran atau The Alcoran of Mohammad: translated from the original Arabic*. Dalam terjemahannya, Sale merujuk pada berbagai sumber bahasa Arab dan tafsir, termasuk tafsir al-Baidhawi, dan ia menjadi salah satu referensi penting bagi studi Al-Qur'an di dunia barat.

Memasuki abad ke-20, Richard Bell menyusun Al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis turunnya. Karya-karyanya, seperti *The Origin of Islam in its Christian Environment* (London, 1926) dan *The Qur'an: Translated with critical re-arrangement of Surrahs* (dua jilid, Edinburgh, 1937 dan 1939), sering kali dipandang kritis terhadap Islam. Bell bertujuan untuk mendalami Al-Qur'an dari sudut pandang orientalis.

Seorang guru besar Universitas Cambridge, E.H. Palmer,

juga menerjemahkan Al-Qur'an pada tahun 1876, meskipun terjemahannya kurang terkenal. Arthur J. Arberry dari Universitas Cambridge kemudian menerbitkan terjemahan yang dianggap baik, berjudul *The Holy Koran*, pada tahun 1955, yang kemudian disempurnakan dengan judul *The Koran, Interpreted*.

Di kalangan umat Islam, terdapat upaya untuk menerjemahkan Al-Qur'an guna meluruskan pengertian yang keliru. Dr. Muhammad Abdul Hakim Chan dari Patiala adalah salah satu sarjana Muslim pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1905, diikuti oleh Mirza Hazrat dari Delhi pada tahun 1919, serta Nawab Imadul Mulk Sayid Husain Bilgrami dari Hyderabad Deccan, meskipun beliau meninggal sebelum menyelesaikan terjemahannya. Hafizh Ghulam Sarwar menerbitkan terjemahan Al-Qur'an antara tahun 1929 dan 1930, meskipun tanpa footnotes yang cukup.

Muhammad Marmaduke Pickthall, seorang sarjana Muslim dan ahli bahasa Arab dari Inggris, menerbitkan terjemahan kalimat demi kalimat pada tahun 1930. Karyanya berjudul *The Meaning of the Glorious Koran* dilengkapi dengan pengantar yang menjelaskan Al-Qur'an, sejarah Nabi Muhammad, dan penjelasan tajwid. Setiap awal surat dilengkapi dengan keterangan singkat, dan diakhiri dengan indeks.

Perkembangan terjemahan Al-Qur'an berlanjut dengan karya Abdullah Yusuf Ali, berjudul *The Holy Qor'an: Text, Translation and Commentary*, yang terkenal di dunia barat dan timur. Terjemahan ini pertama kali dicetak pada tahun 1934 M/1352 H dan telah dicetak ulang beberapa kali.

N.J. Dawood dari Irak juga berkontribusi dengan

terjemahannya yang berjudul *The Koran*, yang diterbitkan oleh Penguin Classics pada tahun 1956, menunjukkan terus berkembangnya minat terhadap pemahaman Al-Qur'an di kalangan pembaca berbahasa Inggris.

#### 6. Diterjemahkan ke dalam bahasa Afrika

Afrika merupakan benua terluas kedua di dunia, dengan sekitar 41% dari penduduknya beragama Islam. Islam mulai diperkenalkan di benua ini pada pertengahan abad ketujuh hingga abad kesepuluh. Bagi umat Muslim di Afrika, mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu keharusan. Sekolah-sekolah Al-Qur'an banyak bermunculan sebagai wadah untuk proses Islamisasi. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan aktif adalah "School of Learning," yang fokus pada membaca dan menulis naskah berbahasa Arab, serta mempelajari arti, pesan, dan komentar dari Al-Qur'an.

Mufakkharkhan Husain Khan dari Dhaka University mencatat bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Afrika awalnya menemui tantangan dari para ulama. Di Afrika Tengah, ulama Tatar menganggap bahwa menerjemahkan Al-Qur'an merupakan tindakan yang mendekati penghinaan terhadap Allah. Hal serupa terjadi ketika Kemal Attarturk ingin mendapatkan terjemahan Al-Qur'an; ulama Al-Azhar menolak inisiatif tersebut. Pendapat ini diikuti oleh sebagian besar ulama di Afrika.

J. Spencer Trimingham, dalam bukunya *\*A History of Islam in West Africa\**, melaporkan bahwa ulama Hausa terkejut ketika Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Hausa. Mereka berpendapat bahwa tindakan tersebut menghilangkan keberkahan Allah.

a. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Yoruba*

Sebelum masyarakat Afrika menerima terjemahan Al-Qur'an, para misionaris Kristen di Nigeria sudah lebih dulu berinisiatif untuk menerjemahkan Al-Qur'an dengan tujuan untuk mendiskreditkan ajaran Islam. Salah satu penterjemahan ke dalam bahasa Yoruba, yang digunakan oleh lebih dari 16 juta penduduk Nigeria, diprakarsai oleh MS. Cole. Pada Desember 1962, atas usulan Tuan Ahmandu Bello, mantan Perdana Menteri Nigeria Utara, para ulama Yoruba bekerja sama dengan Persatuan Muslim Nigeria untuk membentuk kepanitian penerjemahan Al-Qur'an. Upaya ini berhasil diselesaikan dan direkomendasikan pada Januari 1973. Terjemahan tersebut diterbitkan oleh Dar al-Arabiyyah Beirut dengan 25.000 eksemplar yang disebar di Maiduguri, dan cetakan kedua terbit pada tahun 1977.

b. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Hausa*

Bahasa Hausa merupakan salah satu bahasa terbesar di Afrika Barat. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa ini dipimpin oleh Syeikh Abubakar Mahmud Gumi, seorang sarjana Islam dan mantan Hakim Agung Nigeria Utara. Penerjemahan ini dimulai dari Juz Amma dan dicetak oleh Dar al-Arabiyyah (Bairut) sekitar tahun 1975. Setelah direvisi, terjemahan ini diterbitkan oleh Northern Nigeria Publishing Company pada tahun 1981, dengan referensi dari karya-karya mufasir seperti al-Qurthubi dan Ibnu Katsir.

c. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Swahili*

Di Afrika Timur, bahasa Swahili digunakan secara luas. Usaha penerjemahan Al-Qur'an dimulai oleh Goldfrey untuk guru-guru pegawai Kristen Amerika. Kemudian, pada tahun 1936, Syeikh Mubarak Ahamad Ahmadi, seorang kepala misi Ahmadiyah, memulai penerjemahan yang memicu banyak keributan di kalangan umat Islam di pantai Timur Afrika.

Syeikh Abdullah Saleh al-Farsy, seorang hakim dan penyair Islam, menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Swahili dengan judul \*Al-Qur'an al-Hakim, Qur'ani Takatifu\*, yang dicetak pertama kali pada tahun 1950. Terjemahan ini telah dicetak ulang dan disempurnakan pada tahun 1974

d. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Fulfude*

Bahasa Fulfude digunakan oleh masyarakat Fulbe di Afrika Barat. Upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa ini dirintis dengan bantuan para ulama Fulbe, meskipun detail spesifik tentang proses ini masih kurang terdokumentasi.

e. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Wolof*

Wolof adalah bahasa utama di Senegal. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Wolof dipelopori oleh Moussa Ka, seorang pengikut Ahmad Bamba, yang memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual di Senegal.

f. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Luganda*

Di Uganda, A-Muganda, mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan seorang anggota Ahmadiyah, berhasil menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Luganda.

g. *Penerjemahan ke dalam Bahasa Igbo*

Bahasa Igbo adalah salah satu bahasa besar di Nigeria. Pada tahun 1974, Ahaykh Ibrahim Nwagui mengambil inisiatif untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Igbo dan meminta bantuan A. Rahman I Doi dari Universitas Ahmadu Bello. Namun, hingga sepuluh tahun kemudian, terjemahan ini belum selesai sepenuhnya.

7. *Diterjemahkan kedalam bahasa Urdu*

Bahasa Urdu adalah bahasa resmi negara Pakistan, yang menunjukkan status pentingnya dalam konteks budaya dan pemerintahan. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari serta dalam bidang pendidikan, media, dan administrasi.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Urdu telah dimulai oleh tokoh penting, salah satunya adalah Syah Abdul Qadir dari Delhi, yang dikenal sebagai pelopor dalam upaya menerjemahkan kitab suci ini, sehingga membantu umat Islam di wilayah tersebut memahami isi Al-Qur'an dalam bahasa mereka sendiri. Meskipun Syah Abdul Qadir berkontribusi dalam penerjemahan awal, terjemahan lengkap yang masih digunakan hingga saat ini berasal dari beberapa tokoh penting lainnya, yaitu Syah Rafi Uddin dari Delhi, yang menghasilkan terjemahan yang akurat dan mendalam; Syah Asyraf Ali Thanawi, yang dikenal karena pendekatannya yang jelas; dan Maulvi Nazir Ahmad, yang juga berkontribusi dalam menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca umum.

Dengan demikian, terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Urdu tidak hanya merupakan produk dari satu individu, tetapi hasil kolaborasi dari beberapa ulama yang berkomitmen untuk membuat Al-Qur'an dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat Urdu, mencerminkan pentingnya pemahaman agama dalam bahasa lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam di Pakistan.

8. *Diterjemahkan kedalam bahasa berbagai bahasa di dunia*

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa merupakan upaya yang didukung oleh dua lembaga penting, yaitu Rabithah al-Alam al-Islamiah dan Dar al-Ifta wa al-Irsyad. Kedua lembaga ini bermarkas di Saudi Arabia dan berperan aktif dalam memfasilitasi penerjemahan Al-Qur'an agar dapat diakses oleh masyarakat di seluruh dunia. Selain itu, untuk pencetakan mushaf Al-Qur'an, usaha ini didukung oleh Mujama' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd untuk Pencetakan Al-Qur'an. Usaha ini bertujuan untuk

memproduksi Al-Qur'an yang berkualitas dan tersebar luas.

Hasil dari kerja sama ini adalah terjemahan Al-Qur'an yang telah dihasilkan dalam berbagai bahasa, di antaranya adalah bahasa Inggris, Prancis, Turki, Urdu, Cina, Hausa, dan Indonesia. Dengan demikian, upaya penerjemahan dan pencetakan ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pesan Islam, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim yang berbahasa berbeda di berbagai belahan dunia..

#### 9. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu dimulai oleh Abdul Rauf Fansuri, seorang ulama terkemuka dari Singkel, Aceh, pada pertengahan abad ke-17. Ia merupakan salah satu tokoh pertama yang melakukan penerjemahan ini, yang sangat penting untuk menyebarkan pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab.

Memasuki awal abad ke-20, upaya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya semakin berkembang. Pada tahun 1928, A. Hassan dari Bandung menerbitkan tafsir pertama dalam bahasa Indonesia, yang berjudul "Al-Furqan Fi Tafsiril Qur'an." Menurut Abdul Kadir (2003), tafsir ini menjadi tonggak penting dalam sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia karena memperkenalkan metode tafsir yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Kemajuan penerjemahan Al-Qur'an berlanjut dengan dukungan dari organisasi-organisasi keagamaan. Salah satu contohnya adalah organisasi Kemajuan Islam Yogyakarta yang menerbitkan "Qur'an Kejawen" dan "Qur'an Sundawiyah." Di sisi lain, A.B. Sitti Syamsiah di Solo juga menerbitkan tafsir seperti "Hidayatur Rahman" oleh KH.

Munawar Chalil dan "Tafsir Qur'an Indonesia" oleh Mahmud Yunus pada tahun 1935. Penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dipuji sebagai upaya untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan situasi sosial masyarakat Indonesia (Rohmana, 2017).

Selain itu, pemerintah Indonesia menunjukkan perhatian besar terhadap penerjemahan Al-Qur'an. Salah satu langkah nyata adalah pembentukan lembaga penerjemahan Al-Qur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H. A. Soenarjo, SH, mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1989, lembaga ini bekerja sama dengan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an untuk menyempurnakan terjemahan Al-Qur'an berdasarkan masukan dari masyarakat serta hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an ke-XV yang diadakan pada tanggal 23-25 Maret 1989.

Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu dan Indonesia tidak hanya menjadi alat untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya untuk menyesuaikan dan mengkonsekuensikan ajaran tersebut dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

## BEKAL II

### 40 Keutamaan Al-Qur'an dan Pengkajinya

Banyak hadits Rasulullah ﷺ yang mendorong untuk menghafal al-Qur'an, atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah Swt. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara marfu` :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ  
الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

Artinya : “Orang yang tidak mempunyai hapalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh.” (HR. Tirmidzi)

Diantara keutamaan yang dapat kita dapatkan dari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. *Menjadi manusia terbaik dan ditempatkan diantara orang yang terbaik*

Al-Qur'an adalah kalamullah, mempelajari al-Qur'an berarti mempelajari kalamullah yang berisi tentang ketentuan yang paling baik bagi kelangsungan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan akherat. Sementara itu, mengajarkan al-Qur'an berarti telah menyampaikan ketentuan Allah untuk diterapkan dalam kehidupan. Maka dari itu, orang yang mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkannya dimuliakan oleh Allah.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ - رَوَاهُ أَحَدٌ وَأَصْحَابُ الْكُتُبِ السِّيَرَةِ

Dari Utsman bin ‘Affan *ra*, Rasulullah ﷺ bersabda: *”Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”*. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah).

Ada beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur’an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, serta mengedepankan mereka dibandingkan orang lain, diantaranya:

Dari Abi Hurairah Radhiallahu anhu ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah ﷺ, mengecek kemampuan membaca dan hapalan al-Qur’an mereka. Setiap laki-laki dari mereka ditanyakan sejauh mana hapalan al-Qur’annya. Kemudian seseorang yang paling muda ditanya oleh Rasulullah ﷺ: *“Berapa banyak al-Qur’an yang telah engkau hapal, hai fulan?”* ia menjawab: *“aku telah hapal surah ini dan surah ini, serta surah al-Baqarah”*. Rasulullah ﷺ Ia menjawab: *“Betul”*. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Pergilah, dan engkau menjadi ketua rombongan itu!”*. Salah seorang dari kalangan mereka yang terhormat berkata: *“Demi Allah, aku tidak mempelajari dan menghafal surah al-Baqarah semata karena aku takut tidak dapat menjalankan isinya”*. Mendengar komentar itu, Rasulullah ﷺ bersabda: *“Pelajarilah al-Qur’an dan bacalah, karena perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur’an dan membacanya, adalah seperti tempat bekal perjalanan yang diisi dengan minyak*

*misik, wanginya menyebar ke mana-mana. Sementara orang yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan dalam dirinya terdapat hapalan Al-Qur'an adalah seperti tempat bekal perjalanan yang disambungkan dengan minyak misik". (HR. Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban).*

Jika tadi kedudukan pada saat hidup, maka saat mati- pun, Rasulullah ﷺ mendahulukan orang yang menghafal lebih banyak dari yang lainnya dalam kuburnya, seperti terjadi dalam mengurus syuhada perang Uhud.

### 2. Menjadi Keluarga Allah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ أَهْلٌ مِنْ النَّاسِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: "أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ"

Dari Anas bin Malik ra berkata Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari golongan manusia."* Kemudian para sahabat bertanya: *"Siapa mereka wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Ahli al-Qur'an adalah keluarga Allah dan yang di istimewa"* (HR. an-Nasai).

### 3. Menjadi orang populer di Surga

Dengan menghafal al-Qur'an akan memudahkan kita berjalan sesuai petunjuk-Nya. Islam pun telah mengajarkan bagaimana keutamaan di dalam menghafal al-Qur'an.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بِتِّ حَافِظُ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فِي قَوْلِ الْقُرْآنِ: "اللَّهُمَّ أَخْرِجْهُ". فَيَكُونُ عَلَيْهِ مَكَانُ الْكَرَامَةِ، تِ فِي قَوْلِ الْقُرْآنِ: "اللَّهُمَّ زِدْهُ". فَيُكَسَى جِبَّةَ الْكَرَامَةِ، تِ فِي قَوْلِ

الْقُرْآنُ: "اللَّهُمَّ رَضَّ عَنْهُ". فَيُضَى اللَّهُ عَنْهُ. وَيُقَالُ لَهُ: "اقْرَأْ وَارْتَقِ". فَتَزِيدُهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ آيَةٍ يَفْرُوهَا كَرَامَةً وَنِعْمَةً .

Dari Abi Hurairah *ra* Rasulullah ﷺ bersabda: “*Penghafal al-Qur’an akan datang pada hari kiamat kemudian al-Qur’an akan berkata : Wahai Tuhanku, bebaskanlah ia, kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan), Al qur’an kembali meminta : Wahai Tuhanku tambahkanlah, maka orang itu dipakaikan jubah karamah. Kemudian al-Qur’an memohon lagi: Wahai Tuhanku, ridhailah dia, maka Allah SWT meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu: bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan Allah SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan* “. (HR. Tirmidzi)

#### 4. Mengalir Cahaya Kenabian

Penghafal al-Qur’an harus menjadi kaca yang padanya orang dapat melihat aqidah al-Qur’an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya, dan agar ia membaca al-Qur’an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya, bukannya ia membaca al-Qur’an namun ayat-ayat al-Qur’an melaknatnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ بَلَغَ دَرَجَةَ النَّبِوَّةِ فِي كِتَابِهِ وَلَوْ يُوْحَ إِلَيْهِ. وَلَا يُوزُ لِأَفْظِ الْقُرْآنِ أَنْ يَغْفَلَ مَعَ الْغَافِلِي، وَلَا يُوزُ أَنْ يُهَلَّ مَعَ الْأَهْلِي، وَقَدْ مَلَّتِ الْقُرْآنَ حَلَقَهُ

Dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ashi, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : “*Barangsiapa yang membaca al-Qur’an maka sesungguhnya dia telah mencapai derajat kenabian di kedua pundaknya meskipun tidak di wahyukan kepadanya. Tidak*

sepantasnya menghafal al- Qur'an lalai bersama orang-orang yang lalai dan berbuat bodoh bersama orang-orang yang bodoh, sementara itu didalam tenggorokannya terpadat al-Qur'an". (HR. Hakim).

5. Terhindar dari hal-hal buruk

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berisikan syariat dan rambu-rambu dalam rangka menata kehidupan umat manusia, sehingga apabila seorang muslim tidak membacanya niscaya dia tidak akan pernah memahami dan mengerti rambu-rambu yang seharusnya dipatuhi dan dijalankannya, sebab itu semua adalah ketentuan yang telah digariskan oleh Allah *SwT*.

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ : رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأِ الْقُرْآنَ مَا نَأَكُ، فَإِذَا لَيْسَ بِكَ فَالَسْتَ تَقْرَأُهُ الَّذِي لِي فِي مُسْنَدِ الْفَرْدُوسِ

Dari Ibnu Amr *ra* berkata, bersabda Rasulullah ﷺ :  
 “Bacalah al-Qur'an, maka al-Qur'an itu mencegahmu (dari hal yang buruk) maka apabila tidak mencegahmu (dari hal-hal buruk), berarti engkau tidak membacanya”. (HR. ad-Dailami).

6. Memperoleh bidadari yang selalu suci

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْقُرْآنُ أَلْفُ حَرْفٍ وَسَبْعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفَ حَرْفٍ فَمَنْ قَرَأَهُ صَابِرًا مُتَّسِبًا كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ زَوْجَةٌ مِنَ الْوَرِّ الْعَيْي. رَوَاهُ الطَّبَّانُ فِي الْوَسِطِ.

Dari Umar bin Khathab *ra* berkata, bersabda Rasulullah ﷺ :  
 “Al-Qur'an terdiri dari ribuan huruf dan dua puluh tujuh ribu huruf, barangsiapa yang membacanya dengan sabar dan seksama (dengan tadabbur) maka untuknya setiap huruf dari al-Qur'an akan menjadi al hur al 'iin (Bidadari) yang akan menjadi istrinya”. (HR.

Thabrani).

7. *Memperoleh pahala yang berlipat ganda*

Membaca al-Qur'an adalah amalan yang bernilai pahala. Hitungan pahalanya bukan hanya terletak pada setiap kata, akan tetapi hitungan pahalanya adalah dalam setiap huruf yang terlafazhkan. Dalam setiap huruf tersebut terdapat pahala yang berlipat ganda.

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ : سَعَتُ مُمَدِّ بْنِ كَعْبِ الْفُرْطِيِّ قَالَ : سَعَتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا  
 مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلٍ ؛ أَلْ أَوْ ل : أَل حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ  
 حَرْفٌ وَلَمْ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ . - رَوَاهُ التِّمَذِيُّ  
 ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Ayyub Bin Musa berkata: Aku mendengar Muhammad Bin Ka'ab Al Qurazhy berkata: Dari Abdullah bin Mas'ud *ra* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda : “ *Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Quran maka dia mendapat satu kebaikan dan setiap satu kebaikan sepuluh pahalanya, aku tidak berkata alif lam min itu satu huruf tetapi alif satu huruf dan mim satu huruf maka baginya sepuluh kebaikan,* ” (HR. at Tirmidzi, hadits ini hasan shahih).

8. *Memperoleh Kedudukan yang mulia.*

Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Maka, ketika umat Islam berpegang teguh kepada Al-Qur'an niscaya kejayaan Islam akan dapat diraih, akan tetapi ketika umat Islam menjauh dari Al- Qur'an, maka kehancuran Islam akan semakin dekat.

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ  
بِذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَابْنُ مَاجَهَ.

Dari Umar bin Khaththab *ra*, bahwa Rasulullah ﷺ :  
bersabda : “ *Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat beberapa golongan dengan sebab al-Qur’an dan menhinakan beberapa golongan lainnya dengan sebab al Qur’an ini* ” (HR. Muslim, Ibnu Majah).

#### 9. *Terkabul permohonan tanpa meminta*

Al-Qur’an berarti adz-dzikr, maka ketika seseorang menyibukkan diri dengan al-Qur’an berarti dia telah berdzikir kepada Allah, *SwT*. Sementara itu, al-Qur’an berisi tentang berbagai hal yang menyangkut hal ahwal kehidupan manusia. Hal ini berarti, ketika seseorang menyibukkan dirinya dengan al-Qur’an berarti dia telah berdzikir kepada Allah *SwT*, Sehingga meskipun dia tidak memohon sesuatu bagi kemaslahatan dirinya, Allah *SwT*, telah menjamin dan mencukupkan kebutuhan hidupnya oleh karena dzikirnya yang dilakukannya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
يَا قَوْلَ الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْأَلَةٍ أُعْطِيَ، تَهُ أَفْضَلُ مَا  
أُعْطِيَ السَّائِلِي رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ: حَسَنٌ غَرِيبٌ

Dari Abu Said al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda :  
“*Barangsiapa yang menyibukkan dirinya dengan al-Quran dan berdzikir kepada-Ku daripada memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberikan yang lebih bagus dari apa yang aku berikan kepada orang-orang yang berdo’a* “ (HR. Tirmidzi, dan berkata : hadits ini hasan ).

### 10. Berbeda dengan orang munafik

Beriman kepada wahyu Allah adalah salah satu ciri orang mukmin. Sebagai bukti keimanannya, seorang mukmin adalah membaca dan mentadaburinya. Sehingga akan membedakan dirinya dengan orang-orang munafik yang enggan untuk membaca al-Qur'an.

عَنْ أَبِي مُوسَى الشُّعْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التُّرْتُوجِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَمْ يَرِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلُوٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيَّانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التُّطَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. رَوَاهُ أَحَدٌ، وَالْبُخَارِيُّ، وَمُسْلِمٌ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّمَذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهَ

Dari Abu Musa al-Asy'ari ra, Rasulullah ﷺ bersabda :  
 ”Perumpamaan orang mukmin yang suka membaca al-Quran seperti **utruj** (Lemon) baunya harum serta enak rasanya, perumpamaan orang mukmin yang jarang membaca al- Qur'an seperti kurma, tidak ada baunya tetapi manis rasanya, dan perumpamaan munafik yang suka membaca al-Quran seperti rihanah baunya harum tapi rasanya pahit, sedangkan permisalan orang munafik yang tidak suka membaca al Quran sebagaimana Pare tidak ada baunya dan rasanya pun pahit”. (HR. as- Sab'ah).

### 11. Ibarat minyak wangi

Al-Qur'an adalah teman yang paling baik dalam waktu lapang dan dalam waktu sempit. Seseorang yang membiasakan dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka akan memancarkan kebaikan kepada orang-orang disekitarnya.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَثَلُ اللَّيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِْبْ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ. وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكَيْ إِنْ لَمْ يُصِْبْ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ. - رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Dari Anas ra, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :  
 “...Perumpamaan teman yang baik seperti penjual minyak wangi bila kamu tidak mendapatkan minyak wanginya, maka paling tidak kamu akan terkena bau harumnya, dan perumpamaan teman yang buruk seperti pandai besi, bila kamu tidak mendapatkan hitamnya, maka paling tidak kamu akan terkena asapnya.” (HR. Abu Daud).

#### 12. Mendapat dua pahala

Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan suara yang indah akan mendapatkan kemuliaan yang tinggi, akan tetapi seseorang yang membaca al-Qur'an dengan suara terbata-bata malah akan mendapatkan dua pahala, pertama karena bacaannya dan yang kedua karena kesungguhannya.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ يُقْرَأُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَتَعَنَّنُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

Dari Aisyah ra, berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang suka membaca al-Quran dan dia mahir dalam membacanya akan bersama rombongan malaikat yang mulia dan orang yang suka membaca al-Qur'an tetapi tersendat-sendat dalam membacanya dan dia tetap membacanya, maka baginya dua pahala” (HR. as Sab'ah, kecuali Ahmad).

#### 13. Cahaya alam semesta

Al-Qur'an adalah petunjuk, menjalankan isinya berarti

mengarahkan kehidupan menuju kesuksesan. Kesuksesan di dunia yang diraih melalui petunjuk wahyu Allah berarti telah mengumpulkan pahala sebagai bekal kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي : قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ . فَإِنَّ رَأْسَ الْمُرْكَبِ . قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي . قَالَ : عَلَيْكَ بِتِلْوَةِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّهُ نَوْزَلٌ فِي الرُّضَى ، وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ . رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ ، وَصَدَّحَهُ فِي حَدِيثٍ طَوِيلٍ

Dari Abu Dzar al Ghifari ra, berkata : “Aku berkata, Wahai Rasulullah berikanlah aku sebuah wasiat, Rasulullah ﷺ berkata : *“Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa itu adalah merupakan inti segala perintah’*, aku berkata : *‘Tambahkanlah kepadaku sebuah wasiat, Rasulullah ﷺ berkata; ‘Hendaklah kamu membaca al-Qur’an karena sesungguhnya al-Qur’an itu adalah cahaya bagimu di bumi dan cahaya bagimu di langit’*. (HR. Ibnu Hiban).

#### 14. Mendapatkan syafa’at

Al-Qur’an adalah pemberi syafaat dan penunjuk arah kebenaran bagi mereka yang senantiasa istiqamah berinteraksi dengannya.

نُ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَا حِلٌّ مُصَدَّقٌ، وَاهُ ابْنُ حِبَّانَ

Dari Jabir ra dari nabi ﷺ bersabda: *“Al-Quran pemberi syafa’at bagi yang pantas diberi syafa’at, dan menunjukkan kepada kebenaran..”* (HR. Ibnu Hiban)

#### 15. Mendapatkan pembelaan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang membacanya adalah merupakan ibadah yang bernilai pahala yang akan dapat dinikmati kelak di hari pembalasan. Nilai dari pahala inilah yang akan menaungi manusia dari ganasnya hari kiamat.

أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: سَعَتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقُرْآنِ فَاتَهُ يَتِي  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَيْئًا عَا لِصُحَابِهِ { أَقْرَعُوا الزَّهْرَاوِينَ - الْبَقَرَةَ

وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ - فَإِنَّمَا تَبَيَّنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّمَا  
غَيَابَتَانِ أَوْ كَأَنَّمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيِّْ صَوَافٍ تَأْجَانِ عَنْ أَصْحَابِيْمَا؛ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Umamah al-Bahili berkata aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: “*Bacalah al-Qur'an sesungguhnya dia akan memberikan syafaat kepada orang yang senantiasa membacanya, bacalah dua bunga, yaitu surat al-Baqarah dan Ali Imran, sesungguhnya keduanya akan datang pada hari kiamat laksana dua awan yang akan menaungi, atau dua naungan atau keduanya seperti dua kelompok burung yang menaunginya*”. (HR. Muslim)

16. Kedua orangtuanya mulia

Kemuliaan tidak hanya akan didapatkan bagi yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an semata, akan tetapi, kelak di akherat kedua orang tua mereka akan dimuliakan oleh Allah dengan dipakaian, pakaian dan mahkota yang sangat indah yang tidak pernah mereka sangka-sangka sebelumnya.

عَنْ سَهْلِ بْنِ مَعَاذِ الْهَنْدِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ  
الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِأَفْوَاهِهِ الْبَسَ وَالِدَاهُ تَجَارَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ

مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنَنْتُمْ بِلَيْدِي عَمَلٍ بَدَّ

Dari Sahal bin Muadz Al-Juhani dari ayahnya bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang membaca al Quran serta mengamalkannya, maka Allah akan memakaikan kedua orang tuanya pada hari kiamat mahkota yang sinarnya lebih bagus dari sinar matahari di dunia, maka bagaimana menurut kalian yang mengamalkannya ?"* (HR. Abu Dawud).

17. Orangnya memperoleh kemuliaan yang tidak disangka-sangka

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرْزَيْدَةَ السَّلْمِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمَلَ بِهِ أَلْبَسَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَجًّا مِنْ نُورٍ ضَوْءُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَيْلِيَّيَوْمِ

بِمَا النَّبِيُّ يَا فَيَقُولَنَّ : يَا كَسِيئًا ؟ فَيَقُولُ : بَدَّدْتُمَا الْقُرْآنَ - رَوَاهُ الْأَكْبَرُ

Dari Abdullah Buraidah al-Aslami dari bapaknya ra, Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya (menghafalnya) lalu mengamalkannya dipakaikan hari qiamat sebuah mahkota dari cahaya, cahaya seperti cahaya matahari, kemudian dipakaikan kepada kedua orangtuanya baju kehormatan yang tidak didapati didunia, maka kedua orangtuanya berkata : 'mengapa kami diberikan kehormatan seperti ini?' Maka dikatakan, : "karena anak kalian menghafal al-Qur'an".* (HR. Hakim ).

18. Memperoleh derajat yang tinggi

Salah satu rasa iri yang diperbolehkan adalah iri kepada seseorang yang dikaruniai pengetahuan tentang al-Qur'an kemudian dia melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا أَيُّهَا لِصَاحِبِ  
الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَأَرْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِلُ فِي النُّجَى يَا فُلَانٌ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ  
تَقْرَأُ يَا- رَوَاهُ التَّمِذِّي

Dari Abdullah bin Umar ra, berkata, “*Aku mendengar Rasulullah ﷺ, bersabda : Tidak dibenarkan hasad (iri) kecuali kepada dua hal, yaitu seseorang yang dikarunia oleh Allah pengetahuan tentang al-Qur'an lalu dia melaksanakannya setiap siang dan malam, dan seseorang yang dikarunia oleh Allah harta yang banyak lalu di menginfakkannya siang dan malam.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

19. Mendapatkan Hati bersih.

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرءُوا الْقُرْآنَ مَا  
أُتِيتُمْ لَقْتٌ وَقُلُوبُكُمْ فَإِذَا لَقْتُمْ فِيهِ فَتُؤْمُوا عَنْهُ. رَوَاهُ  
أَحَدٌ، وَالشَّيْخَانِ، وَالنَّسَائِيُّ.

Dari Jundab bin Abdullah dari Nabi ﷺ bersabda :  
“*Bacalah al-Qur'an, maka akan menyatukan hati kalian, jika kalian berselisih padanya maka tinggalkanlah perselisihan itu.*” (HR. Ahmad, Syaikhani, dan Nasai).

20. Tidak akan pernah merasakan azab

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَأُوا

الْقُرْآنَ ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَزَبُ قَوْلًا وَعَى الْقُرْآنَ. رَوَاهُ تَائِمٌ.

Dari Abu Umamah ra dari Nabi ﷺ bersabda: “*Bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengadzab orang yang hatinya dipenuhi al-Qur’an*”. (HR. Tammam).

#### 21. Mendapatkan kekayaan yang abadi

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: {إِنَّ} الْقُرْآنَ غِنًى لِّ فَرَبٍ عَدَّهُ، وَلَ غِنٌّ دُونَهُ. رَوَاهُ أَبُو يُوسُفَ عَلِيٌّ

Dari Anas ra bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya al-Qur’an merupakan kekayaan, maka tidak ada kefakiran setelahnya, dan tiada kekayaan setelahnya.*” (HR. Abu Ya’la).

#### 22. Menjadi penghuni surga paling tinggi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ عُرَفَاءُ أَهْلِ النَّبَةِ. - رَوَاهُ الضَّيَّاءُ.

Dari Anas bin Malik ra bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “*Ahli al-Qur’an menjadi penghuni surga paling tinggi*”. (HR. ad-Dhiya’).

#### 23. Mendapatkan Pakaian kebanggaan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَبِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حِلِّي فَيُلْبَسُ نَجَّ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْنِي فَيُلْبَسُ حِلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً. - رَوَاهُ التَّمِذِيُّ

وَحَسَنَهُ،

Dari Abu Hurairah *ra* dari Nabi ﷺ bersaba : “Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat kemudian berkata, ‘Yaa Rabb, hiasilah dia, maka dipakaikan mahkota kehormatan, kemudian al-Qur’an itu berkata, ‘Yaa Rabb tambahkanlah, maka dipakaikan perhiasan kehormatan, kemudian al-Qur’an itu berkata, ‘Yaa Rabb ridhalah kepadanya, maka Allah ridha kepadanya, kemudian dikatakan kepada orang itu, ‘bacalah al-Qur’an dengan lemah-lembut akan ditambahkan setiap ayat sebuah kebaikan” (HR. Tirmidzi)

#### 24. Mendapatkan kehormatan

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَعَتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَ: قَوْلًا: لَ حَسَدًا إِلَّا عَلَىٰ أَثْنَيْنِ. تَيَّ رَجُلٌ أَنَّهُ اللَّهُ هَذَا الْكِتَابَ فَ: قَامَ بِهِ أَنْ اللَّيْلِ  
 وَأَنَّ النَّ: هَارٍ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالَ فَ: هُوَ يَ: تَصَدَّقُ بِهِ أَنْ اللَّيْلِ وَأَنَّ النَّ: هَارٍ -  
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abdullah bin Umar berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : Tidak dibenarkan hasad (iri) kecuali kepada dua hal, yaitu seseorang yang dikarunia oleh Allah pengetahuan tentang al-Qur’an lalu dia melaksanakannya setiap siang dan malam, dan seseorang yang dikarunia oleh Allah harta yang banyak lalu di menginfakkannya siang dan malam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

#### 25. Bersemangat dalam kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَ حَسَدًا إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ  
 : رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَ: هُوَ يَتَّبِعُهُ أَنْ اللَّيْلِ وَأَنَّ النَّ: هَارٍ فَ: سَمِعَهُ

جَارَ لَهُ فَ. قَالَ لِي تَنِي أُوتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَ. عَمِلْتُ مِثْلَ مَا ي. عَمَلُ وَرَجُلٌ آتَهُ  
 اللَّهُ مَالًا فَ. هُوَ ي. هَلِكُهُ فِي الْوَيْ فِي الْوَيْ فَ. قَالَ رَجُلٌ لِي تَنِي أُوتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَ. عَمِلْتُ مِثْلَ  
 مَا ي. عَمَلُ. - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Hurairah *ra*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda; *“Tidak ada hasad kecuali dua hal, seseorang yang diberikan pemahaman oleh Allah dengan al-Qur’an serta membacanya setiap siang dan malam kemudian tetangganya mendengar bacaannya, lalu dia berkata, ‘seandainya aku diberikan seperti apa yang diberikan kepada fulan maka aku akan mengerjakan seperti orang tersebut, dan seseorang yang diberikan Allah kekayaan kemudian membelanjakannya di jalan yang benar, maka orang yang iri berkata: “Seandainya kekayaan itu diberikan kepadaku maka aku akan melakukannya seperti ia lakukan”.* (HR. al-Bukhari).

26. Selamat dari dahsyatnya kiamat

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 ثَلَاثَةٌ لَيْ هُوَ لُكُمُ الْفَرْعُ الْكُبُّ، وَلَا ي. تَأَلَّمُ السَّابُّ، هُمْ عَلَى كَيْبٍ مِنْ مِسْكِ حَتَّى ي. فُرُغَ  
 مِنْ حِسَابِ الْخَلْقِ: رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءً وَجَهَ إِلَهَ

تَعَالَى، وَأَمَّ بِهِ قِيَوْمًا، وَهُمْ رَاضُونَ. وَدَاعٍ يَدْعُو إِلَى الصَّلَاةِ ابْتِغَاءً وَجَهَ إِلَهَ  
 عَزَّ وَجَلَّ. وَعَبْدٌ أَحْسَنَ ب. ي. نَهْ، وَبَيَّ رِبَهْ، وَ فِيمَا ب. ي. نَهْ وَبَيَّ مَوَالِيَهْ. - رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي  
 الْوَسْطِ

Dari Ibnu Umar *ra* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:  
*“Tiga golongan yang tidak takut ketika terjadinya dentuman yang dahsyat, mereka tidak akan merasakan beratnya hari perhitungan,*

*mereka dalam semerbak bau misk (minyak wangi) sehingga selesai hisabnya semua makhluk, yaitu seseorang yang membaca al-Qur'an dengan mengharap ridha Allah dan memimpin kaumnya dengan al-Qur'an dan kaumnya ridha, penyeru (muadzin) yang menyeru kepada shalat yang mencari ridha Allah, dan hamba yang berbuat baik kepada sesamanya kepada Rabbnya serta berbuat baik kepada para pematunya". (HR. Tabrani)*

27. *Menjadi pemimpin bagi kaumnya*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَهُمْ ذُو عَدَدٍ فَاسْتَفْرَأَهُمْ فَاسْتَفْرَأَ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْآنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدِيهِمْ سِنًّا فَ قَالَ مَا مَعَكَ يَا فُلَانُ قَالَ مَعِيَ كَذَا وَكَذَا وَسُورَةُ الْبَقَرَةِ قَالَ أَمَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ فَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيهِمْ - رَوَاهُ التِّمِّذِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *ra* berkata, ‘Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk memilih pemimpin yang memiliki hafalan al-Qur’an, maka setiap dari mereka membacakan hafalan al-Qur’an yang mereka miliki, kemudian datanglah kepada Rasulullah seseorang yang masih muda usianya, lalu Rasulullah bertanya, “Wahai Fulan apakah engkau memiliki hafalan?” anak muda itu berkata, ‘ada padaku ini dan itu serta surat al-Baqarah’, Rasulullah bertanya, ‘Apakah ada padamu surat Al-Baqarah?, Ia menjawab, ‘benar’, Rasulullah berkata, ‘pergilah dan engkau menjadi pemimpin mereka..’ ( HR. at-Tirmidzi, dia berkata : hadist ini Hasan).

28. *Berbeda dengan kebanyakan manusia*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَدَسَدَ اسْتَدْرَجَ النَّبِيُّ بِيَّ جَنَّ بِيَّ عَيْتُهُ لَ يُوْحَىٰ إِلَيْهِ ، لَ يَنْبَغِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَنْ يَدَّ مَعَ جِدِّ ، وَلَ يَهْلَ مَعَ جَهْلٍ وَفِي جَوْفِهِ كَلِمَةُ اللَّهِ تَعَالَى -رَوَاهُ الْأَكْبَمُ

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ashi, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *“Barangsiapa yang membaca al-Qur’an maka sesungguhnya dia telah mencapai derajat kenabian di kedua pundaknya meskipun tidak di wahyukan kepadanya. Tidak sepatasnya menghafal al-Qur’an lalai bersama orang-orang yang lalai dan berbuat bodoh bersama orang-orang yang bodoh, sementara itu didalam tenggorokannya terpadat al-Qur’an”*. (HR . Hakim ).

29. Mendapatkan pertolongan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ ، يَقُولُ الصِّيَامُ : رَبِّ إِنِّي مِنْ عِنْدِهِ الطَّعَامُ وَالشَّهَوَاتِ بِلَيْلٍ هَارٍ فَشَفَعْنِي فِيهِ ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ : مَنْ عَثُرَهُ النَّوْمُ بِلَيْلٍ فَاشْفَعَانِ . رَوَاهُ الْأَكْبَمُ

Dari Abdullah ibn Umar ra, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *“Puasa dan Al-Qur’an akan memberikan syafa’at kepada seorang hamba, Puasa berkata, ‘Ya Rabb, sesungguhnya aku mencegahnya dari makanan dan syahwat di siang hari, maka aku memberikan syafa’atku. Al-Qur’an berkata, ‘aku mencegahnya tidur di malam hari, maka berilah syafa’at”*. (HR. Ahmad)

30. Dimulainya ketika hari berbangkit

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَفْغَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وسلم : إِنكُمْ لَتَرْجِعُونَ إِلَى اللَّهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ -ي- عَنِ الْقُرْآنِ -ظَهَرَ مِنْهُ- .  
رَوَاهُ الْأَكْبَمُ وَصَدَحَهُ وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي مَرَاتِيلِهِ .

Dari Abi Dzar al Ghifari *ra* dari Rasulullah ﷺ bersabda:  
“*Sesungguhnya kalian Tidak akan kembali di sisi Allah dengan sesuatu yang lebih mulia dari apa yang keluar dari padanya (al-Qur’an)*”. (HR. al Hakim, dan Abu Daud ).

31. *Diberikan kedudukan yang sangat mulia*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِيَّ مِنَ النَّاسِ.  
قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. -رَوَاهُ النَّسَائِيُّ

Dari Anas bin Malik *ra* berkata Rasulullah ﷺ bersabda:  
“*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari golongan manusia.*”  
Kemudian para sahabat bertanya: “*Siapa mereka wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab: “*Ahli al-Qur’an adalah keluarga Allah dan yang di istimewakan*” ( HR. an-Nasai ).

32. *Tidak akan tertimpa bencana*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ لِأَهْلِيٍّ رُدُّهُ إِلَى أَرْضِهِ الْعُمَرِ  
لِكَيْ لَا يَسْفِكُ بَعْدَ عِلْمِهِ شَيْئًا } وَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّوَجَلَّ: تَرُدُّنَّهُ أَسْفَلَ سَافِلِيٍّ إِلَى  
الَّذِينَ آمَنُوا" قَالَ: إِلَى الَّذِينَ قَرَأُوا الْقُرْآنَ. -رَوَاهُ الْأَكْبَمُ، وَقَالَ:  
صَحِيحُ السَّنَادِ

Dari Ibnu Abbas *ra* berkata: “*Barangsiapa yang membaca al-Qur’an tidak akan tertimpa bencana, karena dia tidak mengetahui sedikitpun*’, kemudian membaca firman Allah: ‘*Kemudian Kami*

kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya, kecuali orang – orang beriman...’ QS: (At Tin: 5-6); Ibnu Abbas berkata : “Kecuali orang-orang yang beriman, yaitu orang yang membaca al-Qur’an” (HR. al Hakim ).

33. *Dijadikan orang yang paling mulia*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَشْرَافُ أُمَّتٍ حَلَّةُ الْقُرْآنِ، وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ. - رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْيَمَانِ، وَابْنُ أَبِي الدُّنْيَا.

Dari Ibnu Abbas *ra* berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang paling mulia di antara umatku adalah Penghafal al-Qur’an dan orang yang beribadah di malam hari” (HR. al Baihaqi Ibnu abi ad Dunya).

34. *Optimis menjalani kehidupan*

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَيْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ { وَاعْمَلُوا بِهِ } وَلَا تَغْلُوا فِيهِ وَلَا تَفُؤُوا عَنْهُ وَلَا تَكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْبِرُوا بِهِ. رَوَاهُ أَحَدٌ

Dari Abdurahman bin Syibl *ra* bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: “Bacalah al-Qur’an kemudian amalkanlah, dan jangan berlebihan padanya, jangan memutuskannya, jangan mencari makan dengannya, dan jangan memperkaya diri dengannya”. (HR. Ahmad).

35. *Dimasukkan dalam golongan Rasulullah ﷺ*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لِي تَعَنَّ بِالْقُرْآنِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Hurairah berkata, bersabda Rasulullah ﷺ :  
 “Bukan termasuk dari kami orang yang tidak melagukan *al-Qur’an*”.  
 (HR. al-Bukhari).

36. *Berhati-hati dalam semua tindakannya.*

عَنْ أَبِيهِ {ب. رُبَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
 سَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ يَتَأَكَّلُ بِهِ النَّاسَ ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ عَظْمٌ  
 لَيْسَ عَلَيْهِ نَمٌّ - رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ

Dari Buraidah ra dari ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ  
 bersabda: “Barangsiapa yang membaca *al-Qur’an*, serta mencari  
 makan dengannya maka pada hari kiamat akan dibangkitkan dengan  
 wajah tanpa daging” (HR. al Baihaqi).

37. *Mendapatkan pahala yang paling utama*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ  
 فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ  
 التَّكْبِيرِ وَ التَّسْبِيحِ وَ التَّسْبِيحِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ وَ الصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّوْمِ وَ الصَّوْمُ  
 جَنَّةٌ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ الدَّارِ قُطْنِيُّ

Dari Aisyah ra berkata, bahwasanya Rasulullah ﷺ  
 bersabda: “Membaca *al-Qur’an* pada waktu sholat lebih utama dari  
 pada membaca diluar sholat, membaca *al-Qur’an* di luar sholat lebih  
 utama daripada takbir, tasbih, dan tasbih lebih utama dari pada  
 shadaqah, serta shadaqah lebih utama dari pada puasa, puasa  
 menjadi tameng (pelindung) dari api neraka” (HR. ad Daruquthni).

38. *Mendapatkan pahala yang berlipat ganda*

عَنْ عِثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ جَدِّهِ {أَوْسِ بْنِ أَبِي أَوْسٍ

الثَّقَفِي مَرْفُوعًا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قِرَاءَةُ الرَّجُلِ الْقُرْآنَ فِي عَشْرِ الْمُصْحَفِ أَلْفَ دَرَجَةٍ، وَقِرَاءَتُهُ فِي الْمُصْحَفِ تُضَاعَفُ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا أَلْفِي دَرَجَةٍ. رَوَاهُ الطَّبَّانُ، وَالْبَيْهَقِيُّ.

Dari Utsman bin Abdullah bin Aus Ats Tsaqafi dari kakeknya Aus bin Abi Aus ats Tsaqafi secara marfu' berkata, bersabda Rasulullah ﷺ : *"Seorang yang membaca al-Qur'an tanpa mushaf mendapat pahala seribu kebaikan, sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan mushaf mendapatkan pahala dilipatkan hingga seribu kebaikan"*. (ath Thabrani, al Baihaqi).

39. Teratur kehidupannya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا: اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ، اقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً، اقْرَأْهُ فِي عَشْرِ اقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ، وَلَ تَزِدْ عَلَيْهِ ذَلِكَ. رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَأَبُو دَاوُدَ.

Dari Ibnu Umar secara marfu': "Hatamkan al-Qur'an setiap bulan, setiap dua puluh hari, sepuluh hari, satu minggu, dan jangan lebih dari itu" ( HR. asy Syaikhani, Abu Daud ).

40. Terhindar dari hal-hal buruk

عَنِ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأِ الْقُرْآنَ مَا نَأْتِيكَ، فَإِذَا لُيِّنَ هَكَذَا فَالَسْتَ تَقْرَأُ رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ فِي مُسْنَدِ الْفَرْدَوْسِ

Dari Ibnu Amr RA berkata, bersabda Rasulullah ﷺ : *"Bacalah al-Qur'an, maka al-Qur'an itu mencegahmu ( dari hal yang buruk ) maka apabila tidak mencegahmu (dari hal-hal buruk), berarti*

*engkau tidak membacanya”*. ( HR. ad Dailami).

## BEKAL III

### Kewajiban Terhadap Al-Qur'an

#### A. Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Teman

Para penghafal al-Qur'an mempunyai etika-etika yang harus diperhatikannya. Mereka mempunyai tugas yang harus dijalankan, sehingga mereka benar-benar menjadi “keluarga al-Qur'an”, seperti sabda Rasulullah ﷺ tentang mereka:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ أَهْلٌ مِنَ النَّاسِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: "أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ"

*“Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia. Beliau ditanya: siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Ahli al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang dekat-Nya.” (HR. Nasa’i)*

Diantara kiat-kiat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teman diantaranya adalah:

#### 1. Membaca

Di antara etika itu adalah: selalu bersama Al Quran, sehingga Al Quran tidak hilang dari ingatannya. Yaitu dengan terus membaca dari hafalannya, atau dengan membaca mushaf, atau juga dengan tasmī' secara personal maupun melalui media seperti radio atau kaset rekaman para qari yang terkenal.

Penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai

teman dalam kesendiriannya, serta penghibur dalam kegelisahannya, sehingga ia tidak berkurang dari hapalannya.

Qasim bin Abdurrahman berkata: Aku bertanya kepada sebagian kaum sufi: *“Tidak ada seorangpun yang menjadi teman kesepianmu di sini? lalu sufi itu mengulurkan tangannya ke mushaf, dan meletakkannya di atas batu dan berkata: inilah tema kesepianku!”*

Seorang zahid yang terkenal; Fudhail bin `Iyadh, berkata: *Pembawa (penghapal) al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam, maka ia tidak boleh bermain-main bersama orang-orang yang senang bermain, tidak lupa diri bersama orang yang lupa diri dan tidak bercanda bersama orang yang bercanda, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak al-Qur'an. Ia juga mengatakan bahwa seorang penghapal al-Qur'an harus tidak butuh kepada orang lain, tidak kepada para khalifah, dan tidak pula kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Sebaliknya, ia harus menjadi tumpuan kebutuhan orang.”*

Membaca al-Qur'an harus dilakukan setiap hari. Jangan sampai dalam satu hari kita sama sekali tidak membaca al-Qur'an. Karena jiwa yang selalu disiram dengan ayat-ayat al-Qur'an akan selalu segar dan semangat. Sehingga alangkah baiknya jika tadarus al-Qur'an diberikan jadwal khusus yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Selain itu, tadarus secara personal diusahakan dilakukan ba'da shalat fardhu meskipun singkat, namun sangat diutamakan.

## 2. Mengajarkan

Bukhari meriwayatkan dalam kitab sahihnya dari Utsman Radhiallahu 'anhu bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”.* (HR. Bukhari-Muslim).

Al Quran adalah objek yang paling utama untuk dipelajari dan diajarkan. Imam Az-Zarkasyi berkata dalam kitabnya “al-Burhan”:

*“Para ulama sahabat kami mengatakan: mengajarkan al-Qur’an adalah fardhu kifayah, demikian juga menghapalnya adalah wajib bagi umat Islam.”*<sup>106</sup>

Makna kewajiban itu -seperti dikatakan oleh Al-Juwaini adalah- agar jumlah mata rantai berita mutawatir tidak terputus, sehingga tidak memungkinkan terjadi penggantian dan perubahan al-Qur’an. Jika sebagian orang mengerjakan kewajiban itu, maka kewajiban itu terbebas bagi yang lainnya. Jika tidak, maka semua umat Islam mendapatkan dosa. Jika dalam suatu negeri atau kampung tidak ada yang membaca al-Qur’an, maka semua penduduk negeri itu mendapatkan dosa. Jika ada sekelompok orang yang dapat mengajarkan al-Qur’an, kemudian ia diminta untuk mengajar, namun ia menolak, ia tidak berdosa menurut pendapat yang paling sah.

Seperti dikatakan oleh an-Nawawi,<sup>107</sup> dalam kitab at-Tibyan. Bentuk masalah ini adalah jika sesuatu masalah tidak hilang dengan penundaan itu maka ia dapat menolak. Sementara jika hilang, maka ia tidak boleh menolak permintaan itu. Adapun mengajar dapat dilakukan melalui tiga cara:

---

<sup>106</sup> Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur’an*, Juz 1, Darul Ma’rifah, hal 456

<sup>107</sup> Dia adalah al-Imam, Al-Hafizh, Syaikul Islam, Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum’ah bin Hizam bin an-Nawawi, lahir di kota Nawa, Damaskus, pada bulan Muharram tahun 631 H, wafat pada bulan Rajab tahun 676 H

### 1. Privat

Dewasa ini ragam cara metode mengajar al-Qur'an sangat inovatif. Mulai yang dasar untuk usia dini hingga tingkat lanjutan seperti tahfizh dan tafsir. Mengajar juga dapat dilakukan dengan cara privat, yaitu antara murid dan guru hanya dilakukan empat mata. Cara ini terhitung efektif dan mempunyai keunggulan tersendiri, karena cara ini lebih memaksimalkan intensitas perhatian guru terhadap anak didiknya.

### 2. Profesional

Mengajar hendaknya dilakukan secara profesional, yakni guru benar-benar menguasai dan menyiapkan apa yang hendak diajarkan, ia juga harus mempunyai target yang harus dicapai dalam periode tertentu. Sehingga, kurikulum pengajaran mutlak diperlukan.

### 3. Instansional

Selain mengajar dengan *face to face* kegiatan ini juga bisa dibuatkan wadah yang terorganisir, terdiri dari beberapa guru dan pengurus, mempunyai administrasi, program belajar mengajar, dan sarana prasarana yang lengkap layaknya lembaga pendidikan pada umumnya.

## 3. Menghafal

Mengapa al-Qur'an perlu dihafal? Mungkin pertanyaan ini pernah terlintas di hati anda. Bukankah mushaf sudah banyak jumlahnya dan mudah didapati.....?

Sejarah telah mencatatkan al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu sehingga sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah (sepanjang sejarah kehidupan manusia) untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuan, sesuai

dengan jaminan Allah *swt.*

Allah *Sw*t berfirman :

إِن تَنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِن تَهُ لَيَقُولُنَّ

“*Sesungguhnya telah Kami turunkan Adz Dzikir (al- Qur’an) dan Kamilah Yang menjaganya*” (QS. Al-Hijr [15] : 9)

ثَ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

“*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang- orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...*” (QS. Faathir [35] : 32 )

Penyataan di atas hanya dapat difahami dan diterima dengan hati yang puas dan bagi orang-orang yang menyadari hakikat al-Qur’an itu sendiri. Al-Qur’an bukanlah kitab yang diwarisi dari generasi dahulu yang diabadikan begitu saja, karena hampir 1500 tahun al- Qur’an berada di dalam hati sanubari orang mukmin, dan pasti dari generasi mereka akan ada sekelompok orang yang menghafal al-Qur’an. Oleh sebab itu tidak ada alasan orang tidak mau menghafal al-Qur’an. Karena al-Qur’an:

1. Al-Qur’an sebagai *manhajul hayah* (pedoman hidup) bagi seluruh manusia tanpa terkecuali.

Allah *swt* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْقُرْآنِ ۝

“*Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...*” (QS. Al-Baqarah [2]:185)

Mengahafal al-Qur’an merupakan cara untuk

mengakrabkan orang-orang beriman dengan kitab suci sehingga dia tidak buta terhadap isi-isi yang ada di dalamnya

Sebagai umat Islam tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menghafal Al-Qur'an kerana Al-Qur'an adalah kitab yang hak yang diturunkan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup.

Allah *SwT* berfirman:

قُلْ ۖ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ ۖ

*“Katakanlah: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu Al-Haq (kebenaran al-Qur'an) dari Rabb kalian...”*

(QS. Yunus [10]: 108)

2. Al-Qur'an adalah Ruh bagi orang-orang yang beriman.

Allah *SwT* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الَّذِي  
وَالْفُرْقَانِ ۚ

*“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...”* (QS. Al-Baqarah [2]:185)

Mengahafal al-Qur'an merupakan cara untuk mengakrabkan orang-orang beriman dengan kitab suci sehingga dia tidak buta terhadap isi-isi yang ada di dalamnya.

Sebagai umat Islam tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menghafal Al-Qur'an kerana Al-Qur'an adalah kitab yang hak yang diturunkan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup.

Allah *SwT* berfirman :

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَفْقَهُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ خُشْبٌ مُّسْنَدَةٌ ۗ

“Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh- tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang bersandar” (QS. al-Munafiqun [63]: 4)

Membaca al-Qur’an, apalagi menghafalnya merupakan usaha sangat efektif untuk memperoleh spirit Qur’an di samping ibadah-ibadah yang lain. Istiqamah dalam usaha ini sehingga ruh kita penuh dengan muatan ayat-ayat Allah, akan menjadikan kita kuat dalam mengarungi kehidupan. Hidup ini memang tidak terlepas dari ujian, baik terhadap diri maupun keluarga

### 3. Al-Qur’an sebagai *al-Dzikir* (Peringatan)

Allah *SwT* menurunkan ayat-ayat al-Qur’an kepada manusia, tentunya bukan tanpa tujuan, atau hanya sekedar digunakan dalam keadaan-keadaan kasuistik saja, lalu al-Qur’an hanya menjadi simbol- simbol ubudiyah belaka. Di dalam beberapa ayat, Allah menegaskan fungsi al-Qur’an sebagai Al Dzikir. Dintaranya:

Allah *SwT* berfirman:

إِنَّ هُوَ إِلَهٌ ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ  
مُّبِينٌ

“*Al-Qur’an* itu tidak lain hanyalah peringatan dan kitab yang memberi penerangan” (QS. Yasin [36]: 69)

Namun tidak semua manusia mampu menjadikan al-Qur’an sebagai kitab yang memberi peringatan. Berapa banyak orang yang faham isi al- Qur’an bahkan banyak berinteraksi dengan al- Qur’an, namun kehidupannya jauh dari menghayati al-Qur’an. Fikrah dan akhlaknya bertentangan dengan kehendak al-Qur’an. Inilah orang-

orang yang disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai orang yang merasakan al-Qur'an di mulutnya saja, dan tidak pernah sampai kepada kerongkongnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Mereka membaca al-Qur'an (namun ayat-ayatnya) tidak mampu melampaui kerongkong mereka”* (HR. Muslim)

Untuk dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai al-Dzikr diperlukan hati yang bersih dan keimanan kepada hari akhirat. Oleh itu, sudah seharusnya ayat-ayat al-Qur'an perlu untuk diulang-ulang sehingga hafal oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian mereka secara terus menerus mendapat peringatan dari Allah dan lebih banyak hidup bersama ayat-ayat-Nya.

Oleh sebab itu, menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan. Para penghafal selain dijanjikan surga dan berbagai keutamaan, mereka pun mempunyai tanggungjawab:

1. *Sebagai tanggungjawab syari'ah*

Para huffad memiliki tanggungjawab untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari upaya perubahan dan pengubahan, sebab al-Qur'an merupakan sumber hukum utama.

2. *Sebagai tanggungjawab sosial*

Para huffazh diwajibkan untuk memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungannya. Para penghafal al-Qur'an tidak saja menghafal secara tekstual saja, tetapi lebih dalam dari itu mereka juga dituntut untuk mendalami dan memahami apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Karena kepada merekalah orang akan bertanya mengenai pendapat al-Qur'an terhadap seluruh aspek kehidupan sosial.

## **BEKAL IV**

### **Menjaga Al-Qur'an**

#### **A. Mengoptimalkan Pikiran**

Menghafal al-Qur'an sebenarnya bukan perkara yang susah, pun begitu juga bukan perkara mudah, sehingga menghafal al-Qur'an sangat tergantung kepada personal masing-masing. Oleh sebab itu kemampuan menghafal dan hasilnya pun berbeda antar satu dengan yang lain. Secara matematis keberhasilan menghafal al-Qur'an 85% ditentukan oleh pribadi sendiri, sedangkan 15% ditentukan oleh lingkungannya.

Faktor utama yang harus disiapkan untuk menghafal al-Qur'an adalah niat ikhlas, tanpa ada keduanya mustahil orang secara tiba-tiba menghafal di luar kepala. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga harus memperhatikan aspek psikologis diri sendiri, diantaranya menjaga semangat, karena tidak jarang seseorang sangat tergantung kepada 'mood' nya jika melakukan sesuatu (moodist), dari 'mood' itulah kemudian orang bermalas-malasan untuk menghafal. Maka untuk menghindari hal demikian, diperlukan konsistensi dan mengubah paradigma baru bahwa menghafal itu sangat menyenangkan.

Untuk mengendalikan mood kita, diperlukan masukan ataupun sugesti-sugesti yang menyenangkan, menenangkan, memberikan semangat, sehingga terbangun keinginan kuat untuk melahap ayat-ayat yang ada di depan mata kita. Oleh sebab itu menjaga faktor psikologis sangat dominan dalam

mempengaruhi tingkat keberhasilannya.

### A. Cara Memasukkan Hafalan

Memasukkan hafalan ke dalam otak kita seperti halnya kita seperti halnya memasukkan data ke dalam memori komputer. *Pertama input data*, yakni memasukkan ayat yang dihafal; *kedua saving data*, yakni menyimpan ayat yang dihafal; dan *ketiga applied*, yakni mengaplikasikan dan menggunakan data dengan cara mengungkapkan hafalan baik melalui pengulangan, ketika shalat, maupun melalui event-event tertentu.

Cara menginput data pun juga beragam:

- a. Membaca dengan melihat (*bi an-nadzar*)
- b. Melalui hafalan (*al-hifdz*), yang terbagi menjadi 3:
  1. Hafalan mulut, artinya mulutnya lancar tapi tidak tahu di mana letaknya.
  2. Hafal ingatan (di kepala), artinya dapat mengikuti atau menirukan jika ada yang membaca dan tahu tempatnya, hanya saja ia tidak menguasai karena kurang mengulang atau muraja'ah.
  3. Hafal mulut dan ingatan, ini adalah yang terbaik dan akan berlanjut kepada hafalan yang kuat yang merasuk kedalam hati dan membentuk perilaku jika ditambah pemahaman terhadap kandungannya.
- c. Melalui peniruan (*talaqqi*)
- d. Melalui pengulangan (*takrir*)
- e. Melalui mendengar (*tasmi'*).

### B. Kiat Menghafal

Ada beberapa hal yang membantu mempercepat hafalan, diantaranya:

- a. *Memahami makna ayat sebelum dihafal*

Hal terbesar yang bisa menolong memudahkan hafalan adalah memahami ayat-ayat yang sedang dihafalkan dan mengerti hubungan antara satu ayat dengan lainnya. Karena itu seorang penghafal hendaknya membaca pula tafsir dari ayat yang ingin dihafalkannya, dan memahami hubungan antara satu ayat dengan lainnya serta menghadirkan pikiran saat membaca sehingga akan mudah baginya mengingat ayat-ayat. Namun demikian hendaknya tidak menyandarkan hafalan hanya pada pemahaman saja, akan tetapi hendaknya dibarengi dengan bacaan yang berulang-ulang, karena inilah dasar untuk menghafal. Dengan demikian lisan akan terbiasa melafazhkan ayat-ayat tersebut, meski kadang-kadang fikiran lalai untuk memahami maknanya. Adapun orang yang hanya mengandalkan pada pemahaman saja, maka ia akan sering lupa dan bacaan akan terhenti dengan terputusnya pikiran. Inilah yang sering terjadi, khususnya pada bacaan-bacaan yang panjang.

Pemahaman terhadap ayat yang akan dihafal terbukti berguna sekali mengingat di dalam surat dan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai alur cerita yang bersambung. Contohnya surat dan ayat yang menceritakan kisah nabi-nabi terdahulu seperti surat Yusuf, Luqman, al-Kahfi dll. Kalau kita memahami makna ayatnya, tentu kita membacanya seperti halnya kita membaca 'cerpen'. Sehingga seandainya kita lupa kelanjutan ayatnya, kita cukup memperhatikan alur cerita dalam 'cerpen' itu.

*b. Mengulang-ulang hafalan*

Tidak diperbolehkan bagi seorang hafizh untuk pindah hafalan ke materi baru sebelum melancarkan materi hafalan sehingga ia masuk kategori orang yang hafal mulut dan ingatannya. Hal itu untuk mematangkan hafalannya dalam

ingatan. Tentu saja kesibukan seorang penghafal siang malam untuk melancarkan hafalan akan sangat membantu untuk mematangkan hafalannya. Misalnya dengan membacanya dalam shalat dengan suara kecil. Jika sebagai imam, membacanya dengan keras. Demikian pula dalam shalat-shalat sunnah, waktu-waktu untuk menunggu didirikannya shalat, seusai shalat dan sebagainya. Dengan demikian proses menghafal akan terasa mudah sekali dan setiap orang bisa membiasakannya, meski ia mempunyai banyak kesibukan, karena ia tidak perlu mengkhhususkan waktu tertentu untuk menghafal ayat-ayat. Cukup dengan memperbaiki bacaan kepada seorang qari' dan mengulang-ulang bacaan tersebut di waktu-waktu shalat, saat membaca al-Qur'an dan saat melaksanakan shalat-shalat wajib dan sunnah. Dengan demikian setiap kali datang malam, ayat-ayat yang dihafalkannya telah menetap di dalam otaknya, meski ia harus menghadapi kesibukan pada hari itu.

Kemudian hendaknya ia tidak menambah materi baru pada hari berikutnya, hingga hafalannya menjadi sangat lancar. Al-Qur'an tidak sama dengan hafalan-hafalan lain seperti syair, puisi atau karangan, karena al-Qur'an sangat cepat lari dari ingatan. Bahkan Rasulullah ﷺ telah bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَشَدُّتْ فَلْنَا مِنَ الْبَلِّ فِي عُمَّلِهَا

*“Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada seekor unta yang lepas dari talinya.”*  
(HR. Bukhari-Muslim)

Ini berarti bahwa wajib bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk selalu menyempatkan diri mengulang hafalannya, paling

sedikit satu juz dari tiga puluh juz dalam al-Qur'an setiap hari, atau lebih dari itu. Dengan selalu mengulang-ulang hafalan dan mendalami secara terus-menerus akan menjadikan hafalan menetap dan lengket. Tanpa itu, al-Qur'an akan hilang dari ingatan.

*c. Mendengar bacaan orang yang lebih ahli*

Langkah selanjutnya dalam menghafal al-Qur'an adalah keharusan untuk memperbaiki pengucapan al-Qur'an. Hal itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan mendengar dari seorang qari' yang baik bacaannya atau seorang hafizh yang telah lancar hafalannya. Al-Qur'an tidak dipelajari kecuali dengan sistem talaqqi. Rasulullah ﷺ sebagai orang yang paling fasih lidahnya, mendapatkan bacaan Al-Qur'an dari Jibril secara lisan. Rasulullah ﷺ sendiri memperdengarkan hafalan al-Qur'an kepada Jibril setiap tahun sekali pada bulan Ramadhan, dan mengajukan hafalannya dua kali pada tahun kematian beliau. Demikian pula beliau mengajarkan kepada para shahabatnya secara lisan, dan generasi-generasi berikutnya yang belajar dari para shahabat. Inilah kewajiban sekarang, mempelajari al-Qur'an dari seorang qari' yang baik bacaannya. Memperbaiki bacaan sedikit demi sedikit dan tidak bersandar pada diri sendiri dalam membaca al-Qur'an, meskipun ia adalah orang yang mengerti bahasa Arab dan paham tata bahasa Arab. Karena di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbeda dengan kaedah bahasa Arab yang masyhur.

*d. Sering menulis ayat-ayat al-Qur'an.*

Dalam tradisi Islam klasik, banyak ulama menggunakan metode menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari proses menghafal. Salah satu contohnya adalah Imam Syafi'i yang dikenal sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat

hafalan dan pemahaman. Hingga kini, metode ini masih digunakan di pondok pesantren, sehingga para santri diminta menulis ayat-ayat yang sedang mereka hafalkan.

Imam An-Nawawi, dalam kitabnya *At-Tibyan fi Hamalatil Qur'an*, menekankan pentingnya menggunakan berbagai cara untuk mengingat Al-Qur'an, termasuk menulis, sebagai metode yang efektif dalam menginternalisasi Al-Qur'an. Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* juga menegaskan bahwa kebiasaan menulis tidak hanya mengajarkan disiplin tetapi juga memperkuat memori. Ulama kontemporer seperti Sheikh Muhammad Jibril menambahkan bahwa menulis adalah bentuk visualisasi yang efektif dalam hafalan, yang mempermudah proses mengingat.

Manfaat menulis dalam menghafal Al-Qur'an sangat beragam. Metode ini dapat meningkatkan konsentrasi karena melibatkan fokus penuh dalam prosesnya, memperkuat hafalan dengan menanamkan ayat-ayat ke dalam memori jangka panjang, serta meminimalisir kesalahan dalam bacaan melalui penekanan pada detail ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tanda baca dan makhraj.

Dengan demikian, menulis ayat-ayat Al-Qur'an merupakan metode yang efektif untuk menghafal. Para ulama terdahulu telah menerapkannya, dan ahli pendidikan baik klasik maupun modern sepakat bahwa metode ini, melalui penggabungan memori visual dan kinestetik, memberikan dampak positif dalam memperkuat hafalan.

e. *Memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa.*

Terdapat beberapa kesamaan makna, lafazh dan ayat dalam al-Qur'an. Allah berfirman :

الَّذِينَ زَلَّوْا أَحْسَنَ الدِّيبِ كَيْبًا مُتَشَبِهًا مَثَانٍ تَفْشَعِرُّ مِنْهُ جُودُ الَّذِينَ يَشُؤْنَ



tersebut dikarenakan manusia itu menghafalkan dengan penglihatan sebagaimana ia menghafalkan pula dengan pendengaran. Karena gambaran ayat-ayat beserta tempat-tempatnya di dalam mushaf akan terekam di dalam otak dikarenakan banyaknya membaca dan melihat kepada mushaf tersebut.

Jika penghafal mengganti mushafnya yang biasa dipakai untuk menghafal, atau menggunakan beberapa mushaf yang berbeda-beda letak ayat-ayatnya, maka hafalannya akan mudah terpecah-pecah dan akan sulit sekali baginya untuk menghafal. Karena itu hendaknya seorang penghafal hanya menggunakan satu jenis tulisan al-Qur'an saja dan tidak berganti-ganti.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, mengenali mushaf secara visual atau lahir sangat penting untuk memperkuat ingatan dan keterhubungan dengan teks. Pertama, penghafal dianjurkan untuk mengenali cetakan mushaf, termasuk ukuran dan jenis kertas, agar terbiasa dengan mushaf yang sama dan memori visualnya lebih konsisten. Ulama seperti Imam An-Nawawi menyarankan penggunaan satu mushaf secara berulang agar gambarannya melekat dalam ingatan. Selanjutnya, penting untuk mengenali nama surat, jumlah ayat, urutannya, panjang pendek ayat, serta bagian awal dari setiap surat. Hal ini memudahkan penghafal untuk mengingat posisi ayat dalam surat dengan lebih baik, seperti yang juga disarankan oleh Sheikh Muhammad Jibril. Selain itu, mengenali pembagian juz, permulaan, dan letak ayat di halaman mushaf membantu penghafal dalam menavigasi Al-Qur'an secara lebih efektif.

Memperhatikan posisi ayat, apakah berada di pojok kanan, kiri, atas, atau bawah halaman mushaf, juga sangat

berguna. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa mengetahui letak ayat secara visual memperkuat memori penghafal. Demikian pula, mengenali bentuk huruf, gambar, dan tanda baca sangat penting dalam meminimalisir kesalahan saat menghafal. Detail seperti tanda waqaf, harakat, dan bentuk huruf harus diperhatikan dengan seksama agar hafalan lebih tepat dan akurat, sesuai dengan anjuran para ulama. Terakhir, penting untuk merenungkan dan membayangkan posisi dan bentuk ayat di dalam mushaf selama proses menghafal. Metode visualisasi ini, sebagaimana disarankan oleh Ibn Khaldun, dapat membantu penghafal lebih mudah mengingat dan menginternalisasi hafalannya dengan lebih mendalam. Dengan menggabungkan memori visual dan kinestetik, proses menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih efektif dan akurat.

#### **B. Kiat Mengoptimalkan Hafalan**

Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa prinsip penting yang harus dipegang oleh seorang penghafal. *Pertama*, “semangat tinggi” merupakan kunci utama, karena tanpa semangat, proses menghafal akan terasa berat. Imam An-Nawawi dalam *At-Tibyan fi Hamalatil Qur'an* menyebutkan bahwa seseorang harus memiliki motivasi yang kuat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. *Kedua*, “ulet dan telaten” sangat diperlukan, sebagaimana dicontohkan oleh banyak ulama yang konsisten dalam menjaga hafalan mereka, termasuk Imam Syafi'i yang dikenal tekun dalam menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu, “sabar dan konsisten juga merupakan sifat yang harus dimiliki, karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu dan kesabaran yang panjang. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, kesabaran adalah kunci dalam mencapai kesempurnaan dalam segala usaha, termasuk

hafalan Al-Qur'an. Seimbang antara hafalan tambahan dan ulangan juga sangat penting agar hafalan lama tidak hilang saat menambah hafalan baru.

Penggunaan satu mushaf dalam menghafal juga dianjurkan oleh banyak ulama, karena konsistensi visual dapat membantu memperkuat ingatan. Fokus dan konsentrasi selama proses menghafal juga sangat penting, sebagaimana dianjurkan oleh Sheikh Muhammad Jibril, yang menekankan pentingnya memusatkan perhatian penuh saat berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Pemilihan tempat dan waktu yang tepat juga menjadi faktor pendukung. Banyak ulama menganjurkan untuk menghafal pada waktu-waktu tenang, seperti sebelum fajar, yang dianggap sebagai waktu terbaik untuk menghafal. Menentukan target hafalan juga penting untuk menjaga motivasi dan melihat perkembangan, sebagaimana yang disarankan oleh para penghafal Al-Qur'an terdahulu.

Terakhir, mengulang hafalan dalam shalat juga merupakan metode yang dianjurkan. Banyak ulama, seperti Imam Syafi'i, mengulang hafalan mereka dalam shalat sebagai bentuk muhasabah dan penguatan hafalan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, diharapkan proses menghafal Al-Qur'an akan lebih efektif dan berkah.

### **C. Menjaga Hafalan**

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, Sesungguhnya hafalan al-Qur'an itu lebih cepat lepasnya ketimbang seekor unta pada tambatannya"* (HR. Bukhari- Muslim). Maka dari itu seseorang yang telah mempunyai hafalan al-Qur'an hendaknya merawat hafalannya dengan sungguh-sungguh dengan cara sebagai

berikut :

a. *Mentakrir ayat baik dalam shalat, jamaah, atau dihadapan guru.*

Hendaknya seorang yang menghafalkan al- Qur'an tidak hanya mengandalkan hafalan pada diri sendiri saja, akan tetapi hendaknya selalu memperdengarkan hafalannya kepada orang lain atau dengan orang yang menyimak dari mushaf langsung.

Lebih baik lagi kalau memperdengarkan kepada seorang penghafal yang sudah lancar, karena ia bisa memperingatkan seorang hafizh saat ia lupa ayat yang akan dibacanya, atau terulang bacaannya tanpa disadari. Banyak terjadi seseorang dari kita menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang salah tidak ada yang memberi peringatan, bahkan meski ia membaca langsung dari mushhaf, karena biasanya bacaan itu mendahului pandangan, sehingga seorang penghafal melihat pada mushhaf dan tetap tidak mengetahui tempat kesalahan bacaannya. Karena itu memperdengarkan hafalan kepada orang lain merupakan salah satu sarana untuk menghindari kesalahan-kesalahan semacam ini, sebagai peringatan bagi pikiran dan hafalannya.

b. Sering mengkhatamkan al-Qur'an dari seminggu sampai sebulan sekali;

Khatam itu dari kata pungkasan, atau ujung, misalnya, "khatamun Nabiyyin" (nabi penutup). Mengkhatamkan Al-Quran adalah salah satu wujud dan bentuk kecintaan kepada Al-Quran. Semakin banyak mengkhatamkan Al-Qur'an, artinya huruf sering ketemu huruf, kata sering kata, ayat sering ketemu ayat, surat ketemu surat, juz ketemu juz, dan kemudian awal dan akhir sering ketemu. Ada ungkapan penting bahwa diantara pekerjaan yang paling mulia itu adalah "al-hallu wal-murtahal" yaitu ungkapan dalam bahasa Arab yang secara

harfiah “al-hallu” berarti yang menetap dan “al-murtahal” berarti yang berangkat”. Dalam konteks mengkhawatirkan Al-Qur'an, istilah “al-hallu wal-murtahal” merujuk kepada proses pembacaan Al-Qur'an yang berkelanjutan tanpa henti.

Maknanya adalah keterikatan yang terus-menerus dengan Al-Qur'an, di mana setelah seseorang “menetap” (al-hallu) dengan menyelesaikan pembacaan, ia segera “berangkat” lagi (al-murtahal) untuk memulai kembali dari Surah Al-Fatihah. Hal ini mencerminkan semangat kontinuitas dalam interaksi dengan kitab suci, tanpa pernah merasa cukup atau puas hanya dengan sekali khatam. Setiap kali membaca Al-Qur'an, ada perjalanan baru yang membawa pemahaman dan hikmah yang lebih dalam, seolah-olah perjalanan mengkhawatirkan Al-Qur'an itu tidak pernah berakhir.

Imam An-Nawawi, dalam kitabnya “At-Tibyān fi Ḥamalat al-Qur'ān”, membahas tentang jumlah waktu yang diperlukan oleh para ulama untuk mengkhawatirkan Al-Qur'an. Dalam bab “Fī Kam Yakhtim al-Qur'ān”, Imam An-Nawawi menyebutkan bahwa ada diantara ulama yang mengkhawatirkan Al-Qur'an dengan intensitas yang sangat tinggi. Beberapa ulama mampu mengkhawatirkan Al-Qur'an sebanyak “8 kali” dalam sehari, “4 kali” dalam sehari, “2 kali” dalam sehari, atau sekali dalam sehari. Salah satu contoh yang disebutkan adalah kebiasaan Imam Syafi'i yang biasa mengkhawatirkan Al-Qur'an sekali sehari di luar bulan Ramadhan. Namun, dalam bulan Ramadhan, Imam Syafi'i dikenal mengkhawatirkan Al-Qur'an sebanyak dua kali sehari. Ini menunjukkan betapa besar kecintaan para ulama terdahulu terhadap Al-Qur'an dan betapa luar biasa kemampuan mereka dalam membaca dan menghafalnya.

Hal ini, memperlihatkan betapa banyaknya waktu yang

dihabiskan oleh para ulama tersebut untuk beribadah dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, terutama di bulan Ramadhan, yang dianggap sebagai bulan yang penuh berkah. Imam Syafi'i, dengan membaca Al-Qur'an hingga dua kali sehari selama Ramadhan, berarti beliau bisa menyelesaikan 60 khataman dalam satu bulan Ramadhan. Ini merupakan contoh dari dedikasi luar biasa terhadap Al-Qur'an yang juga mencerminkan betapa pentingnya memperbanyak interaksi dengan Al-Qur'an selama bulan suci.

Namun, perlu dicatat bahwa kemampuan ini adalah sesuatu yang luar biasa dan tidak diwajibkan bagi setiap Muslim. Imam An-Nawawi mencatat hal ini untuk menunjukkan betapa banyak ulama yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian sentral dalam kehidupan mereka. Meskipun bagi kebanyakan orang hal ini mungkin sulit dicapai, anjuran utamanya adalah berusaha mengkhhatamkan Al-Qur'an secara teratur dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam konteks yang lain, menurut Imam Ahmad, makruh dalam konteks ini berarti tindakan yang “makruh” (tidak disukai) atau kurang dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik-baiknya seorang Muslim adalah mengkhhatamkan Al-Qur'an secara rutin, tidak lebih dari 40 hari, agar tidak kehilangan keterhubungan dengan Al-Qur'an. Pernyataan ini bisa dirujuk pada sumber-sumber klasik dalam kitab-kitab fiqh dan hadis, di mana beberapa ulama juga membahas tentang jangka waktu yang disarankan untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an. Imam Ahmad bin Hanbal, dalam pandangan yang dicatat oleh murid-murid dan para penerusnya, menyebutkan bahwa makruh jika seseorang tidak mengkhhatamkan Al-

Qur'an dalam waktu lebih dari 40 hari. Pandangan ini didasarkan pada hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash yang diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis, termasuk Sunan Abu Dawud dan Musnad Ahmad. Hadits tersebut menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “*Orang yang mengkhataamkan Al-Qur'an lebih dari 40 hari, maka dia dianggap lalai* (HR. Abu Dawud no. 1394, Musnad Ahmad no. 6576).

Pandangan ini dijadikan pegangan oleh Imam Ahmad untuk mendorong agar setiap Muslim tetap terhubung secara intens dengan Al-Qur'an dan tidak terlalu lama meninggalkan tilawah atau tadabbur Al-Qur'an. Namun, ulama juga menjelaskan bahwa ini bukanlah hukum wajib, tetapi lebih kepada anjuran agar umat Islam tidak terlalu jauh dari aktivitas membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Imam Ahmad bin Hanbal, jika seseorang tidak mengkhataamkan Al-Qur'an dalam 40 hari, itu dianggap *makruh*, karena ia telah melewatkan waktu yang ideal untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara rutin.

Dalam hal ini, Saya sangat termotivasi untuk sering menghatamkan Al-Qur'an karena cita-cita saya menjadi ahli dan penjaga Al-Qur'an. Kebiasaan ini dimulai sejak kecil dengan rutin membaca Surah Yasin. Saat remaja, saya sudah menghatamkan Al-Qur'an sekali seminggu. Setelah menyelesaikan pendidikan Aliyah, saya memfokuskan diri untuk menghafal Al-Qur'an dengan menghatamkannya setiap hari selama kurang lebih tiga bulan di pesantren Leuliwang Bogor pada tahun 1979.

Ketika melanjutkan ke perguruan tinggi, saya tetap berkomitmen untuk menghatamkan Al-Qur'an dua kali sebulan, sesuai dengan penanggalan Masehi dan Hijriyah. Hingga akhir September 2024, saat saya menulis buku ini, saya

telah menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 1.503 kali. Cita-cita dan kebiasaan ini tidak hanya menjadi bagian dari hidup saya, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan kekuatan spiritual yang mendalam.

c. *Sering tasmi'*;

*Tasmi'*, yang lebih dikenal dengan istilah *simaan*, berasal dari kata Arab *samma'a-yusammi'u-tasmi'an*, yang berarti “memperdengarkan.” Dalam konteks Al-Qur'an, *tasmi'* merujuk pada aktivitas memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dengan melihat teksnya maupun tanpa melihat. Metode *tasmi'* atau *simaan* ini sangat efektif untuk memperkuat proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang dapat menangkap intonasi, *makhraj*, dan tajwid yang benar, yang sangat bermanfaat bagi mereka yang sedang menghafal.

*Tasmi'* juga menjadi sarana untuk membiasakan lisan kita membunyikan Al-Qur'an dan menguatkan interaksi kita dengan kitab suci ini. Istilah *tasmi'* relevan dengan ungkapan *adwamul a'mali in qallat wa dallat*, yang berarti amal yang dilakukan secara kontinu. Contoh nyata dari ungkapan ini terlihat dalam masyarakat yang selalu membaca surat Yasin di berbagai acara, sehingga banyak di antara mereka yang hafal surat tersebut.

Konsistensi dalam mentasmi'kan Al-Qur'an sangat penting karena pengulangan yang teratur membantu memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat yang telah dipelajari. Dalam praktik sehari-hari, saya terbiasa memperdengarkan Al-Qur'an sebanyak 2 juz setiap pagi, secara rutin, di mana pun dan kapan pun. Ketika bertemu dengan sesama penghafal Al-Qur'an atau bersilaturahmi dengan guru, kami saling mentasmi'kan Al-Qur'an.

Saya juga memanfaatkan momen hari besar Islam untuk melakukan kegiatan tasmi sebagai bentuk menciptakan mimbar Al-Qur'an bersama masyarakat di lingkungan masjid atau mushalla, seperti saat acara Maulid Nabi ﷺ atau momen keagamaan lainnya. Oleh karena itu, tidak ada momen tanpa tasmi'. Saya terbiasa melakukan tasmi sambil berkendara, berjalan, berkomunikasi, atau beristirahat setelah mengajar, dalam kondisi apa pun, semata-mata untuk membiasakan diri dan menjaga konsistensi serta kontinuitas dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an..

*d. Mengikuti event, kegiatan atau musabaqah (perlombaan) al-Qur'an*

Salah satu ciri dari ahli Al-Qur'an adalah kreativitas dalam menciptakan event dan memanfaatkan momen. Contohnya, momen formal seperti musabaqah yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat digunakan untuk menguatkan hafalan.

Dalam hal ini, saya telah mengikuti musabaqah hifzhil Qur'an mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional, dan selalu berhasil meraih juara dalam perlombaan tersebut. Saya juga berusaha menjadikan semua event keagamaan, baik yang formal maupun kultural, sebagai sarana untuk menguatkan Al-Qur'an dan sebagai media untuk mensyiarkan kalimat Allah.

Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menguatkan lisan, pemahaman, dan perilaku kita. Kita tidak perlu terlalu memikirkan perkataan orang lain yang menganggap bahwa apa yang kita lakukan tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, karena yang kita lakukan adalah menciptakan mimbar Al-Qur'an.

#### **D. Kiat Menggabung Hafalan**

Jangan sekali-kali anda menambah hafalan tanpa mengulang hafalan yang sudah ada sebelumnya, karena jika anda menghafal al-Qur'an terus-menerus tanpa mengulangnya terlebih dahulu hingga bisa menyelesaikan semua al-Qur'an, kemudian anda ingin mengulangnya dari awal niscaya hal itu akan terasa berat sekali, karena secara tidak disadari anda akan banyak kehilangan hafalan yang pernah dihafal dan seolah-olah menghafal dari nol, oleh karena itu cara yang paling baik dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mengumpulkan antara murajaah (mengulang) dan menambah hafalan baru. Anda bisa membagi seluruh mushaf menjadi tiga bagian, setiap 10 juz menjadi satu bagian, jika anda dalam sehari menghafal satu halaman maka ulangilah dalam sehari empat halaman yang telah dihafal sebelumnya hingga anda dapat menyelesaikan sepuluh juz, jika anda telah menyelesaikan sepuluh juz maka berhentilah selama satu bulan penuh untuk mengulang yang telah dihafal dengan cara setiap hari anda mengulang sebanyak delapan halaman.

Setelah satu bulan anda mengulang hafalan, anda mulai kembali dengan menghafal hafalan baru sebanyak satu atau dua lembar tergantung kemampuan, dan mengulang setiap harinya 8 halaman sehingga anda bisa menyelesaikan 20 juz, jika anda telah menghafal 20 juz maka berhentilah menghafal selama 2 bulan untuk mengulang, setiap hari anda harus mengulang 8 halaman, jika sudah mengulang selama dua bulan, maka mulailah menghafal kembali setiap harinya satu atau dua halaman tergantung kemampuan dan setiap harinya mengulang apa yang telah dihafal sebanyak 8 lembar, hingga anda bisa menyelesaikan seluruh al-Qur'an.

Jika anda telah menyelesaikan 30 juz, ulangilah 10 juz

pertama secara tersendiri selama satu bulan setiap harinya setengah juz, kemudian pindahlah ke 10 juz berikutnya juga setiap harinya diulang setengah juz ditambah 8 halaman dari sepuluh juz pertama, kemudian pindahlah untuk mengulang sepuluh juz terakhir dengan cara yang hampir sama, yaitu setiap harinya mengulang setengah juz ditambah 8 halaman dari 10 juz pertama dan 8 halaman dari 10 juz kedua.

## BEKAL V

### Cara Memulai Belajar Al-Qr'an

Menyampaikan al-Qur'an adalah kewajiban umat Islam. Rasulullah ﷺ, sebagai penerima wahyu, telah memberi contoh dengan menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Setelah menerima wahyu, beliau mengumpulkan para sahabat, membacakannya, dan mendiskusikannya sebagai solusi atas masalah yang dihadapi umat Islam. Para sahabat kemudian menyebarkan kabar ini kepada keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Proses ini berlangsung hingga al-Qur'an turun secara lengkap menjelang wafatnya Rasulullah ﷺ.

Sebagai pewaris ajaran Islam, penting bagi kita menyadari bahwa al-Qur'an adalah warisan terbesar umat. Al-Qur'an hanya bermanfaat jika dibaca, dipelajari, dan disampaikan. Jika tidak, ia tak akan memberikan manfaat bagi kehidupan umat. Namun, ironisnya, banyak umat Islam yang kini kurang mengenal al-Qur'an dan tidak menjadikannya pedoman dalam hidup.

Dengan fenomena ini, sebagai seorang Muslim yang telah diberikan kesempatan untuk mempelajari al-Qur'an, sudah seharusnya kita merancang langkah-langkah agar penyampaian al-Qur'an lebih mudah diterima masyarakat.

1. Menyampaikan al-Qur'an dengan dakwah *bil akhlaq wal hal* (tingkah laku dan kebiasaan)

Ini adalah penyampaian al-Qur'an yang sangat efektif di tengah masyarakat yang minus keteladanan. Dan merupakan

pondasi utama membangun masyarakat yang berbasis Qur'ani. Masyarakat tidak hanya disuguhkan kepada teori, akan tetapi diberikan contoh tuntunan hidup yang Islami yang berlandaskan al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini tidak membutuhkan biaya yang besar. Hanya membutuhkan ketulusan dan keisitiqamahan sang pelaku dimanapun dan kapanpun kita berada.

2. Membentuk perkumpulan al-Qur'an dari semua level umur.

Ketika masyarakat telah tertarik dan simpati, mulailah untuk membentuk perkumpulan (halaqah) yang berbasis al-Qur'an dimulai dari anak-anak, remaja dan selanjutnya bisa merambah kaum dewasa. Dari berbagai tingkatan umur tersebut dapat dipilah-pilah untuk kemudian dibuatkan sebuah lembaga yang menaungi kegiatan ini, diantaranya; TPA, TKA, Lembaga Al-Qur'an atau Majelis-majelis al-Qur'an.

3. Mengadakan daurah bulanan atau per enam bulan

Dalam rangka memperluas jaringan dan meningkatkan semangat para santri yang telah bergabung, selanjutnya dibuat dan diadakan acara-acara yang dapat mendatangkan massa yang lebih banyak dengan cara mendatangkan tokoh-tokoh Al-Qur'an yang telah berpengalaman.

Beberapa tahapan diatas, merupakan salah satu tahapan yang telah teruji efektif dan telah diaplikasikan diberbagai lembaga Al-Qur'an. Biasanya, bermula dari seorang ustadz atau kiai yang karismatik dan luas wawasan kequranannya, kemudian berdatangan murid-murid dari masyarakat sekitarnya untuk belajar al-Qur'an kepadanya, kemudian terbangunlah sebuah pesantren al-Qur'an yang akhirnya dapat mendatangkan banyak maslahat bagi masyarakatnya.

## BEKAL VI

### Tanya Jawab seputar Menghafal Al-Qur'an

#### **Pertanyaan**

*Bagaimana cara mengulang al-Qur'an (30 juz) setelah menyelesaikan muraja'ah?*

#### **Jawaban**

*Mulailah mengulang al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara setiap harinya mengulang 2 juz, dengan mengulangnya 3 kali dalam sehari, dengan demikian maka anda akan bisa mengkhataamkan al-Qur'an setiap dua minggu sekali. Dengan cara ini maka dalam jangka satu tahun insya Allah anda telah mutqin (kokoh) dalam menghafal al qur'an, dan lakukanlah cara ini selama satu tahun.*

#### **Pertanyaan**

*Apa yang dilakukan setelah menghafal al-Qur'an selama satu tahun?*

#### **Jawaban**

*Setelah menguasai hafalan dan mengulangnya dengan itqan (mantap) selama satu tahun, jadikanlah al-Qur'an sebagai wirid harian anda hingga akhir hayat, karena itulah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ semasa hidupnya, beliau membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian dan setiap harinya beliau mengulang setiap bagian tersebut, sehingga beliau mengkhataamkan al-Quran setiap 7 hari sekali. Aus bin Huzaiifah ra berkata: aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah bagaimana cara mereka membagi al-Qur'an untuk dijadikan wirid harian? Mereka menjawab: "kami kelompokan menjadi 3 surat, 5 surat, 7 surat, 9 surat, 11 surat, dan wirid mufashal*

dari surat *Qaaf* hingga khatam (*al-Qur'an*)". (HR. Ahmad).

Jadi mereka membagi wiridnya sebagai berikut:

1. Hari pertama: membaca surat "*al-Fatihah*" hingga akhir surat "*an-Nisa*",
2. Hari kedua: dari surat "*al-Maidah*" hingga akhir surat "*at-Taubah*",
3. Hari ketiga: dari surat "*Yunus*" hingga akhir surat "*an-Nahl*",
4. Hari keempat: dari surat "*al-Isra*" hingga akhir surat "*al-Furqan*",
5. Hari kelima: dari surat "*asy-Syu'ara*" hingga akhir surat "*Yaasin*",
6. Hari keenam: dari surat "*ash-Shafat*" hingga akhir surat "*al-Hujurat*",
7. Hari ketujuh: dari surat "*Qaaf*" hingga akhir surat "*an-Naas*".

Para ulama menyingkat wirid *al-Qur'an* Nabi menjadi kata: "*Fami bisyauqin ()*", dari masing-masing huruf tersebut menjadi simbol dari surat yang dijadikan wirid Nabi pada setiap harinya maka:

1. huruf "*fa*" simbol dari surat "*al-Fatihah*", sebagai awal wirid beliau hari pertama,
2. huruf "*mim*" simbol dari surat "*al-Maidah*", sebagai awal wirid beliau hari kedua,
3. huruf "*ya*" simbol dari surat "*Yunus*", sebagai wirid beliau hari ketiga,
4. huruf "*ba*" simbol dari surat "*Bani Israil* (nama lain dari surat *al-Isra*)", sebagai wirid beliau hari keempat,
5. huruf "*syin*" simbol dari surat "*asy Syu'ara*", sebagai awal wirid beliau hari kelima,
6. huruf "*wau*" simbol dari surat "*wa Shafaat*", sebagai awal

wirid beliau hari keenam,

7. huruf “qaaf” simbol dari surat “Qaaf”, sebagai awal wirid beliau hari ketujuh hingga akhir surat “an-Nas”.

Adapun pembagian hizib yang ada pada al-Qur’an sekarang ini tidak lain adalah buatan Hajjaj bin Yusuf.

### **Pertanyaan**

*Bagaimana cara membedakan antara bacaan yang mutasyabih (mirip) dalam al-Qur’an?*

### **Jawaban**

Cara terbaik untuk membedakan antara bacaan yang hampir sama (mutasyabih) adalah dengan cara membuka mushaf lalu bandingkan antara kedua ayat tersebut dan cermatilah perbedaan antara keduanya, kemudian buatlah tanda yang bisa untuk membedakan antara keduanya, dan ketika anda melakukan murajaah hafalan perhatikan perbedaan tersebut dan ulangilah secara terus menerus sehingga anda bisa mengingatnya dengan baik dan hafalan anda menjadi kuat (*mutqin*).

### **Pertanyaan**

*Bagaimana langkah-langkah membangun kemampuan berinteraksi dengan al-Qur’an?*

### **Jawaban**

*Interaksi (ta’ammul) dengan al-Qur’an adalah suatu proses internalisasi yang dilakukan agar seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an menjadi kebiasaan dalam hidup kita. Ada tahap-tahap yang dapat kita lakukan dalam hal ini:*

1. *Interaksi yang paling minim adalah mendengar, dengan memasang telinga kita baik-baik itu saja sudah mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Tentunya mendengar dengan penuh perhatian dan perasaan.*

2. *Yang kedua adalah membaca (melihat), ini melibatkan mata kita. Disamping mata, mulut dan lidah pun kita usahakan bisa*

*mengucapkan dengan baik dan benar ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Agar mulut dan lidah kita menjadi lentur dan elastis tentu ada upaya-upaya yang serius dalam membaca al-Qur'an, dengan sering membaca dan khatam, lidah kita menjadi ringan dan lancar bacaannya. Jika sudah lancar atau diibaratkan mengalir seperti air bacaannya maka kita sudah ada modal untuk membangun interaksi yang berikutnya yaitu menghafal.*

3. Interaksi yang ketiga adalah menghafal (Hifzh), yaitu suatu proses membaca yang dilakukan tanpa melihat dengan mengandalkan kemampuan ingatan dan perasaan.

4. Interaksi yang keempat adalah pengkajian/ menelaah yaitu mempelajari disiplin-disiplin ilmu yang terkandung didalamnya dan dapat memahami tafsirnya sebagai upaya untuk menjawab segala permasalahan kehidupan.

5. Interaksi yang kelima atau yang terakhir adalah tadabbur, yaitu upaya untuk menyelami setiap makna dari ayat-ayat Allah yang tercermin dari bacaan yang baik dan lancar, otak ikut memikirkan sehingga paham dengan yang di baca dan hati yang tersentuh/ tercelup (tersibgah) oleh setiap ayat yang kita baca. Yang akhirnya itu semua jika sudah menjadi kebiasaan dalam hidup kita akan tercermin dari sikap dan perilaku kita.

### **Pertanyaan**

*Bagaimana pembagian waktu menghafal muraja'ah dan tilawah?*

### **Jawaban**

*Setiap yang menghafal al-Qur'an tentunya ada upaya pendahuluan yang harus dan sering dilakukan, yaitu membaca dan khatam sebanyak mungkin. Disamping itu, agar ayat-ayatnya menjadi familiar baik dalam pengucapan maupun ketika kita mendengarnya. Jika hafalan kita sudah mulai banyak maka muraja'ah juga sudah harus kita program dengan baik. Idealnya*

*Setoran hafalan dan muraja'ah harus berjalan seimbang.*

*Bagi mereka yang focus menghafal al-Qur'an tanpa disertai dengan kegiatan mencari ekonomi, maka pengaturan waktu antara menghafal, muraja'ah dan tilawah adalah lebih mudah. Misalnya, menghafal ayat- ayat yang baru dimulai setelah shalat Shubuh sampai waktu isro' kira-kira jam 6 pagi, hal ini dianjurkan sebab pada waktu pikiran masih segar. Kemudian tilawah dilakukan pada waktu dhuha sampai menjelang dhuhur, dianjurkan menjelang shalat dhuhur tilawah dilanjutkan dengan tidur khalilah. Kemudian sehabis shalat dhuhur dilanjutkan dengan muraja'ah sampai menjelang Ashar. Setelah shalat Ashar sehingga menjelang Maghrib mencari hafalan baru. Setelah shalat Isya' sampai menjelang tidur muraja'ah hafalan yang akan disetorkan esok hari.*

*Bagi mereka yang menghafal al-Qur'an namun memiliki kesibukan dunia, dianjurkan untuk lebih memperbanyak berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara memanfaatkan teknologi yang telah tersedia. Mendengarkan murattal melalui mp4, membaca al-Qur'an digital yang tersedia di Ponsel, mengikuti Tanya jawab interaktif al-Qur'an di majelis Al-Qur'an pada waktu hari- hari libur kerja. dan masih banyak lagi cara-cara yang lain*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana cara mengatasi kesulitan menghafal dan kendala-kendalanya?*

### **Jawab**

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut alangkah lebih baiknya kita mengenali kendala dan kesulitan. Kesulitan dan kendala yang dihadapi dalam menghafal al- Qur'an adalah sesuatu yang biasa dan wajar. Karena setiap keberhasilan itu tidak ada yang didapat dengan santai dan rileks semua butuh perjuangan dan pengorbanan.

Secara umum hambatan dan kendala yang dihadapi dibagi

dua: *Kendala Internal dan Kendala Eksternal*

1. *Kendala Internal*

- a. Merasa tidak mampu menghafal/pesimis
- b. Tergesa gesa dalam menghafal
- c. Merasa puas dengan hasil yang didapat dan cepat menyerah
- d. Adanya beban pikiran/ masalah
- e. Tidak punya visi dan misi ketika menghafal al-Qur'an
- f. Sakit fisik dan sakit psikis
- g. Berhenti di tengah jalan / berubah komitmen
- h. Merasa gagal sebelum berbuat
- i. Tidak fokus/ banyak keinginan
- j. Malas, BT, bosan, boring, tidak konsen dll
- k. Banyak tidur
- l. Tidak sungguh –sungguh dan semangat dalam menghafal

2. *Kendala Eksternal*

- a. Tidak ada program atau kurikulum tahfizh yang baku.
- b. Banyak kegiatan
- c. Tempat tidak nyaman atau kondusif
- d. Tidak ada pembimbing
- e. Hanyut dengan suasana yang ada
- f. Tergoda melakukan aktivitas lain seperti nonton, main HP (sms-an, catting, Facebookan twitter, game, dll), nongkrong, ngobrol, dll.
- g. Tidak ada biaya ,waktu dan kesempatan
- h. Adanya tuntutan dari keluarga
- i. Tidak adanya / kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat sekitar untuk menyemarakkan

- kegiatan dakwah bil-Qur'an.
- j. Adanya stigma atau cap dari masyarakat yang menganggap bahwa menghafal al-Qur'an adalah kegiatan yang tidak produktif dan membuang waktu, biaya dan tenaga.
  - k. Kurangnya minat masyarakat dan kurangnya penghargaan kepada para hafizh al-Qur'an.

### **Pertanyaan**

*Bagaimana membangun semangat berinteraksi dengan al-Qur'an?*

### **Jawaban**

*Semangat berinteraksi dengan al-Qur'an harus terus ditumbuhkan.*

*Banyak hal yang bisa kita lakukan diantaranya:*

1. *Membaca sirah nabawiyah tentang bagaimana interaksi nabi bersama al-Qur'an;*
2. *Membaca dan menghayati bagaimana kehidupan para sahabat, tabi'in dan para salafusshaleh serta imam – imam mazhab yang sudah hafal al-Qur'an sejak kecil seperti imam asy-Syafi'i pada umur 7 tahun;*
3. *Menumbuhkan dalam diri kita cita-cita yang tinggi terhadap al-Qur'an;*
4. *Membaca dan menghayati hadits-hadits tentang keutamaan berinteraksi dengan al-Qur'an ( 40 Hadits Keutamaan al-Qur'an bagi Pecintanya.)*
5. *Banyak mendengar dan mengikuti kajian ilmu al-Qur'an;*
6. *Mengikuti kegiatan mabit, qiyamulail berjama'ah, tasmi' yang diselenggarakan oleh majelis al-Qur'an*
7. *Membaca buku-buku yang terkait dengan motivasi dan membangun semangat dalam mencapai cita-cita.*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana mendambakan al-Qur'an aebagai kenikmatan seperti*

*kita mendambakan harta?*

**Jawaban**

*Dalam hal ini terkait dengan sejauh mana pemahaman kita tentang al-Qur'an itu sendiri. Makin paham kita dengan al-Qur'an maka makin kita berupaya terus untuk menguasainya dan bagi orang yang meyakini keagungan dan kebesaran al-Qur'an maka dia akan melakukan segalanya dan berkorban apapun untuk mendapatkannya sebagaimana seseorang berkorban untuk mendapatkan harta. Oleh karena itu teruslah belajar dan tumbuhkan terus semangat berinteraksi dengan al-Qur'an.*

**Pertanyaan**

*Bagaimana masa depan hafizh al-Qur'an ?*

**Jawab**

*Tiada seorang pun di dunia ini mengetahui dengan pasti hari esoknya. Allah firman : “Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Lukman : 34)*

*Orang yang menguasai al-Qur'an berarti dia adalah orang yang diberikan kepercayaan oleh Allah untuk menolong agama Allah, orang yang menolong agama Allah niscaya Allah akan meneguhkan kedudukannya di dunia dan di akherat. Firman Allah : “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (QS. Muhammad : 7).*

### **Pertanyaan**

*Adakah Do'a dan amalan dalam menghafal al- Qur'an?*

### **Jawaban**

*Tidak ada nash yang khusus yang menyebutkan doa dan amalan dalam menghafal al-Qur'an. Akan tetapi Allah telah mengajarkan kepada kita untuk meminta perlindungan kepada Allah sebelum kita memulai membaca al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah : Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk". (QS. An-Nahl; 98)*

*Demikian halnya Rasulullah ﷺ telah mengajari adab-adab membaca al-Qur'an, diantaranya, bersuci dari hadats kecil dan besar, menghadap kiblat, berpakaian yang menutup aurat, bersiwak, tidak disertai senda gurau dan amalan-amalan lain yang tidak mengarah kepada perbuatan yang menyekutukan Allah.*

### **Pertanyaan**

*Apa hukumnya Membaca tidak sesuai tajwid?*

### **Jawaban**

*Jika kita membaca al-Qur'an tentunya tidak sama ketika kita membaca buku yang tulisan bahasa indonesia atau yang lain.karena membaca al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid sehingga terhindar dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Secara umum kesalahan membaca al-Qur'an itu dibagi dua:*

- 1. Kesalahan yang jelas, yaitu kesalahan yang dapat merusak arti dan maksud dari ayat itu seperti kesalahan dalam makharijul huruf seperti 'ain dibaca hamzah atau sebaliknya.*
- 2. Kesalahan yang samar-samar, yaitu kesalahan yang menyalahi kebiasaan ulama Qurra, seperti kurang dengung dll.*

*Oleh karena itu belajar membaca al-Qur'an harus dengan*

*seorang yang ahli al-qur'an yaitu dengan talaqqi (bertemu) sehingga bisa terhindar dari dua kesalahan diatas.*

*Imam Aljazari dalam Manzumah Al-Jazariyahnya mengatakan: “Mempraktekkan ilmu tajwid adalah suatu kemestian, barang siapa yang tidak mentajwidkan al- Qur'an dia berdosa, karena dengan ilmu tajwidlah al- Qur'an diturunkan, dan demikianlah al Qur'an sampai kepada kita.”*

### **Pertanyaan**

*Menghafal al-Qur'an apakah harus belajar bahasa Arab ?*

### **Jawaban**

*Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan kepada manusia seluruh alam apapun negara dan bahasanya. Walaupun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab bukan berarti khusus untuk orang Arab saja. Al-Qur'an adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu jika kita ingin menghafal alqur'an tidak harus belajar bahasa Arab dulu. Adapun bahasa arab membantu dalam memahami untuk memudahkan menghafal. Maka hal itu tentu lebih bagus. Yang akhirnya nanti harus kita sadari bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk tentunya harus kita pelajari sehingga bisa kita amalkan. Tentunya dengan pengetahuan bahasa arab kita akan lebih mudah untuk mempelajari al-Qur'an.*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana akhlak kita dalam hubungannya dengan menghafal al-Qur'an dan Hafizh yang berakhlak?*

### **Jawaban**

*Suatu ketika Aisyah ra ditanya oleh seorang sabahat tentang bagaimana akhlak Rasulullah ﷺ, dengan berurai air mata beliau menjawab “Akhlak Nabi ﷺ adalah Al- Qur'an”. Nabi Muhammad ﷺ disebut sebagai Al-Qur'an berjalan karena beliau menerapkan seluruh ajaran al- Qur'an dalam semua sisi kehidupannya.*

*Jadi orang yang menghafal al-Qur'an dituntut harus sesuai*

*dengan ajaran-ajaran al-Qur'an sehingga mampu memberikan contoh dan tauladan bagi orang disekitarnya dikarenakan kedekatannya dengan al-Qur'an. Karena menghafal adalah bukan tujuan utama tapi sebagai metode dan sarana untuk mendekatkan diri dengan al-Qur'an yang tetap menjadi penilaian akhir adalah sejauh mana pengamalan kita terhadap al-Qur'an.*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana cara efektif menjaga hafalan?*

### **Jawaban**

1. Mentakrir ayat baik dalam shalat, jamaah, atau dihadapan guru.
2. Sering mengkhataamkan al-Qur'an dari seminggu sampai sebulan sekali
3. Sering tasmi'
4. Mengikuti event al-Qur'an

### **Pertanyaan**

*Bagaimana cara memasyarakatkan al-Qur'an ditengah-tengah umat?*

### **Jawaban**

*Al-Qur'an adalah ajaran integral dan komprehensif menerangkan seluruh sendi kehidupan. Mulai dari masalah pribadi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta seluruh alam. Jika kita ingin memasyarakatkan al-*

*Qur'an tentunya harus di dahului dengan pribadi dan keluarga yang Qur'ani karena kedua itulah yang membentuk masyarakat. Jika tahapan-tahapan di atas berjalan dengan baik dan berhasil akan mudah menjadikan al-Qur'an sebagai suatu sistem dalam kehidupan bernegara dan rahmat untuk seluruh alam.*

### **Pertanyaan**

*Seperti apa penghargaan terhadap hafizh al-Qur'an?*

## Jawabn

*Ada dua tingkatan penghargaan bagi seorang hafizh al-Qur'an.*

*Pertama, penghargaan ketika masih hidup didunia, yakni penghargaan yang didapatkan di dunia. Di setiap waktu dan tempat bentuk penghargaan ini berbeda-beda, tergantung tingkat pemahaman masyarakat setempat tentang urgensi al-Qur'an.*

*Dulu di zaman Rasulullah ﷺ, beliau memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, serta mengedepankan mereka dibandingkan orang lain, diantaranya:*

*Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah ﷺ mengecek kemampuan membaca dan hapalan al-Qur'an mereka. Setiap laki-laki dari mereka ditanyakan sejauh mana hapalan al-Qur'annya. Kemudian seseorang yang paling muda ditanya oleh Rasulullah ﷺ: "Berapa banyak al-Qur'an yang telah engkau hapal, hai fulan?" ia menjawab: aku telah hapal surah ini dan surah ini, serta surah al-Baqarah. Rasulullah ﷺ kembali bertanya: "Apakah engkau hapal surah al-Baqarah?" Ia menjawab: Betul. Rasulullah ﷺ bersabda: "Pergilah, dan engkau menjadi ketua rombongan itu!". Salah seorang dari kalangan mereka yang terhormat berkata: Demi Allah, aku tidak mempelajari dan menghafal surah al-Baqarah semata karena aku takut tidak dapat menjalankan isinya. Mendengar komentar itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah, karena perumpamaan orang yang mempelajari al-Qur'an dan membacanya, adalah seperti tempat bekal perjalanan yang diisi dengan minyak misik, wanginya menyebar ke mana-mana. Sementara orang yang mempelajarinya kemudian ia tidur —dan dalam dirinya terdapat hapalan Al-Qur'an— adalah seperti tempat bekal perjalanan yang disambungkan dengan minyak misik". (HR*

*Tirmizi: 2879, Ibnu Majah: 217, Ibnu Khuzaimah: 1509, Ibnu Hibban: 2126).*

*Kedua, penghargaan ketika meninggal dunia. Rasulullah ﷺ mendahulukan orang yang menghapal lebih banyak dari yang lainnya dalam kuburnya, seperti terjadi dalam mengurus syuhada perang Uhud.*

*Ketiga, penghargaan di akhirat, seperti: Dijadikan Keluarga Allah, kedua Orang Tua Diberi Pakaian Kehormatan di Surga, Dikenal di Surga dan masih banyak keutamaan lainnya.*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana mengatasi grogi saat menjadi imam atau setoran?*

### **Jawaban**

*“Ala bisa karena biasa”. Grogi pada waktu menjadi imam atau setoran adalah sesuatu yang wajar bagi seseorang yang baru menjadi imam atau pada saat setoran hafalan kepada seorang guru. Ini terkait dengan kualitas diri secara fisik maupun mental dan kualitas hafalan.*

*Kualitas diri secara fisik diatasi dengan makan dan istirahat yang cukup, kemudian kualitas diri secara mental dapat diatasi dengan keberanian untuk mencoba. Sementara itu, kualitas hafalan dilatih dengan banyak membaca dan muraja’ah.*

### **Pertanyaan**

*Apa sebab susahnya menyatu hafalan dengan fikiran?*

### **Jawaban**

*Sebelumnya kita harus juga mengetahui bahwa hafalan tidak hanya terkait dengan fikiran tapi juga hati dan perasaan. Jika fikiran kita tidak fokus maka susah untuk menghafal. Apalagi jika banyak masalah yang mengganggu fikiran. Maka akan lebih sulit lagi. Pada dasarnya manusia tidak ada yang terbebas dari masalah maka bagaimana kita mensikapi serta menundukkan masalah kita dengan*

*baik akan mempermudah kita untuk menghafal.*

### **Pertanyaan**

*Apakah kemampuan kita menghafal al-Qur'an ada pengaruhnya dari keluarga kita yang berpendidikan rendah ?*

### **Jawaban**

*Tidak ada korelasi (hubungan) yang erat antara kemampuan menghafal dengan tingkat pendidikan keluarga yang rendah. Karena seluruh keberhasilan yang diperoleh terkait dengan kesempatan dan kesungguhan dalam berusaha dan belajar. Jikapun ada yang berhasil menjadi hafizh karena keluarga yang berpendidikan tinggi tidak menjadi standar ukuran penilaian. Karena banyak juga yang berhasil menjadi hafizh dengan latar belakang pendidikan keluarga yang rendah. Jikapun ada yang menyimpulkan dari ilmu genetika tentang faktor kecerdasan berpengaruh dari keturunan maka itu sedikit banyak ada benarnya. Karena Rasulullah dalam haditsnya mengisyaratkan adanya seperti itu. Tapi tetap yang menentukan adalah sejauh mana keseriusan, ketahanan, kesabaran dan ketelatenan kita dalam menghafal al- Qur'an walaupun tingkat IQ kita rata-rata tapi dengan menghafal al-Qur'an insya Allah akan membuka simpul- simpul kecerdasan kita dan mengaktifkan sel-sel dalam otak kita.*

### **Pertanyaan**

*Apakah wajib sujud tilawah ketika membaca ayat sajdah?*

### **Jawab**

*Disini hukumnya sunnah yang ditekankan (Sunnah Mu'akkadah) artinya bahwa sujud tilawah adalah merupakan bukti simbolik ketundukan kita kepada Allah SWT yang mana Rasulullah ﷺ selalu melakukan itu jika beliau bertemu dengan ayat-ayat sajdah.*

### **Pertanyaan**

*Bolehkah mengambil dalil dari potongan ayat yang berbeda konteksnya tapi maknanya sama, contoh surat 2 : 216 tentang perang*

*dan keutamaannya dengan suatu keputusan Allah yang lain yang kita tidak menyukainya?*

**Jawaban**

*Dalam Ilmu Usul Fiqh hal tersebut disebut dengan Istidhlal (proses mencari dalil), hal ini diperbolehkan selama tidak menyalahi dengan konteks kalimat (Siyakulkalam) serta tidak bertentangan dengan hukum syar'i yang lain.*

**Pertanyaan**

*Surat Al-Waqiah ayat 79, apakah berarti kita tidak boleh memegang mushaf dalam keadaan hadats kecil sekalipun, seperti buang angin?*

**Jawab**

*Dalam hal ini, hendaknya melihat ayat- ayat sebelumnya yang berhubungan dengan hal tersebut, yaitu ayat ke-77 dan ke-78. Terjadi ikhtilaf diantara Ahlu Ilmi (Ulama) dengan tafsir kata al Muthahharun, pendapat pertama menyatakan bahwa al Muthahharun adalah Malaikat yang suci dari syirik, dosa-dosa, segala macam hadats dan najis. Pendapat yang lain adalah bila seorang muslim hendak membaca hendaknya bersuci dari hadats dan najis. Namun apabila seorang sakit sering buang angin ataupun buang air kecil hal itu menjadi masabaqoh baginya mudah-mudahan hal tersebut diperbolehkan.*

**Pertanyaan**

*Mengapa di beberapa daerah di Indonesia terdapat banyak perbedaan dalam mengucapkan huruf ra'?*

**Jawab**

*Hal ini terjadi karena lahn (dialek/logat ) bahasa ibu yang berbeda khususnya bagi mereka yang baru belajar al- Qur'an. Akan tetapi hal ini tidak akan terjadi bagi mereka sudah yang mutqin*

*bacaannya atau yang sudah menerapkan kaidah-kaidah tajwid yang benar yang belajar kepada orang yang telah mutqin bacaannya.*

### **Pertanyaan**

*Bolehkah membaca al-Qur'an diatas kuburan karena tradisi membaca surat Yasin diatasnya?*

### **Jawaban**

*Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa “janganlah engkau jadikan rumahmu kuburan”, maknanya anjuran untuk membaca al-Qur'an di rumah. Sehingga membaca al-Qur'an di atas kuburan adalah tidak ada dasar hukum yang jelas.*

### **Pertanyaan**

*Mengapa ada persepsi masyarakat tentang keutamaan sebagian surat dalam membacanya dan mengesampingkan yang lain ?*

### **Jawaban**

*Dari sisi hukum ada perbedaan, dari sisi kedudukan ada perbedaan bila diperlakukan. Al-Qur'an adalah kalam Allah, yang diturunkan untuk memberikan penerangan kepada hati yang dipenuhi dengan kegelapan, petunjuk dan kebaikan bagi orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengannya. Setiap ayat-ayatnya memiliki keagungan dan kandungan makna yang sangat indah. Allah SWT tidak membedakan antara satu surat dengan surat yang lain. Yang membedakan justru kita sendiri yang tidak berusaha memahami seluruh kandungan maknanya. Atau memahaminya sepotong-potong. Sehingga, ketika kita sudah memahami suatu ayat atau surat, seakan-akan ini adalah segala-galanya padahal kandungan makna al-qur'an adalah sangat luas mencakup semua aspek kehidupan dan selalu up to date dengan semua peristiwa yang dialami manusia.*

### **Pertanyaan**

*Nama saya Andi (nama samaran), Sebelum saya mengikuti*

*program tahfizh saya bekerja disebuah program PNPM mandiri dimana dalam program tersebut saya sering mendapatkan uang lebih dari kegiatan musyawarah tingkat kecamatan, desa dan dusun. Contoh: Di dalam sebuah musyawarah dusun yang sebenarnya harus dilakukan disetiap masing-masing dusun, ternyata dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan di desa dengan mengundang semua aparat dusun dan beberapa orang anggota masyarakatnya. Dalam kegiatan tersebut memakan biaya Rp. 100.000 untuk biaya konsumsi. Seandainya pelaksanaan dilakukan disetiap dusun tentunya membutuhkan biaya lebih dari itu (@ 100.000 per dusun. ) dikarenakan pelaksanaan tersebut harus selesai dilaksanakan dalam satu bulan. Dan saya sendiri menangani 9 desa sehingga saya punya inisiatif melaksanakan musyawarah digabung menjadi satu di desa. Dan itu disebabkan masyarakat meminta kegiatan dilaksanakan setiap hari minggu. Jadi dalam satu hari ada 2 desa yang harus saya datang. Dan masih ada kegiatan serupa dengan beberapa pertemuan yang digabung menjadi 1 X pertemuan.*

*Dan uang sisa kegiatan (musyawarah) tersebut saya kembalikan ke UPK (Pengelola uang kegiatan program) dan oleh UPK dibagi-bagi lagi kepada saya selaku petugas PL (Pendamping lokal)*

*Yang ingin saya tanyakan:*

*Bagaimana hukum uang sisa tersebut?*

- 1. Andai haram, apakah benar orang yang sering memakan barang yang haram tidak bisa menghafal al- Qur'an ?*
- 2. Apakah ada hubungannya dengan yang saya alami karena didalam setiap proses menghafal kepala saya sering merasa sakit?*

#### **Jawaban**

- 1. Bila hal tersebut sudah menjadi ketetapan yang disepakati oleh semua pihak dan tidak ada pihak- pihak yang merasa dirugikan, apalagi uang tersebut telah diserahkan kepada pihak yang berwenang kemudian dibagikan kembali kepada petugas lapangan sebagai*

*ucapan rasa terima kasih, maka hukum memakan uang tersebut adalah mubah.*

*2. Tidak ada nash yang menyebutkannya. Kalau hanya ingin menghafal al-qur'an siapapun bisa melakukannya, bahkan banyak terjadi kaum misionaris yang hafal al-Qur'an. Akan tetapi mereka tidak mendapatkan petunjuk. Baca surat al-Jum'ah ayat 5.*

*3. Mengerjakan sesuatu amalan adalah tergantung niat. Bila anda sering sakit, ini adalah ujian untuk menguji kesungguhan anda.*

### **Pertanyaan**

*Kenapa saya masih banyak tidur?*

### **Jawaban**

*Tidur adalah kebutuhan hidup makhluk hidup, karena dengan tidur manusia bisa mengistirahatkan organ-organ tubuhnya. Tidur yang baik sesuai dengan standar kesehatan adalah 7-8 jam sehari. Artinya 1/3 dari umur manusia dipakai buat tidur.*

*Tapi Al-qur'an menceritakan bahwa orang yang sukses itu adalah orang yang sedikit tidurnya dan banyak ibadahnya. Dan itulah yang dilakukan para salafussaleh sehingga ulama-ulama dulu berkah dan bermanfaat umurnya.*

*Terkait dengan tidur yang berlebihan disebabkan karena ada dua factor; Karena sakit yang mengharuskan tidur lebih banyak dan Karena kebiasaan buruk yang sering dilakukan. Seperti tidur habis sholat subuh(tidur pagi), tidur sudah larut malam, atau tidur setelah ashar, maka hal diatas tidak sehat dilakukan kecuali karena sakit.*

*Memang merubah kebiasaan buruk itu membutuhkan muijahadah dan tekad yang kuat. Dan dengan disiplin yang dibangun sedikit-demi sedikit insya Allah akan ada perubahan yang lebih baik, dan terakhir banyak berdoa kepada Allah agar diberi kekuatan dan perlindungan dari rasa malas dan lemah semangat.*

### **Pertanyaan**

*Kenapa saat ditengah jalan dalam menghafal al-qur'an semangat kita putus?*

### **Jawaban**

*Memang semangat itu turun naik seperti iman yang bisa bertambah dan berkurang. Semangat itu harus dipupuk dan dipelihara terus- menerus dan berkesinambungan. Ketika diawal program memang kita sudah bertekad untuk menghafal alqur'an dengan semangat yang tinggi tapi dalam perjalanannya semangat kita mengendur bahkan putus ditengah jalan. Maka ini harus di carikan jalan keluarnya. Ada beberapa hal yang bisa kita evaluasi sebab-sebabnya, diantaranya;*

- *Tidak punya visi yang jelas dalam menghafal al-qur'an*
- *Berubah keinginan karena peristiwa atau kejadian yang dihadapi*
- *Kurang kokoh dalam menancapkan cita-cita*
- *Tergoda dengan keadaan dan lingkungan sekitar*
- *Terpengaruh oleh teman dan informasi luar*
- *Merasakan kondisi yang membosankan dan menjemukan dengan suasana yang ada*
- *Kurang kreatif dan jumud dalam hal pemikiran dan amal perbuatan.*

### **Pertanyaan**

*Mengapa cepat hafal tapi cepat lupa?*

### **Jawaban**

*Dalam praktek menghafal ada banyak ragam yang kita temukan seseorang, ada yang cepat menghafal tapi cepat lupa, ada yang cepat menghafal tapi lama lupakan. Ada yang lama menghafal dan lama lupakan, ada yang lama menghafal tapi cepat lupakan.*

*Dalam kasus cepat lupa tapi cepat hafal adalah merupakan kelebihan masing-masing pribadi, jadi cepat hafalnya kemudian cepat lupa bisa disebabkan karena hafalannya boleh jadi belum kokoh dan masih labil dan perlu pengulangan yang intensif dan kontinyu agar mendapatkan hafalan yang kuat nantinya.*

### **Pertanyaan**

*Mengapa ayat populer dalam shalat justru malah lupa?*

### **Jawaban**

*Ayat populer yang dibaca dalam shalat idealnya tidak boleh lupa karena sudah sering kita dengar dan sering dibaca. Kalau seandainya lupa mungkin karena sebab psikologis aja atau karena grogi dsb. Atau ayat itu populer kita dengar tapi belum kokoh dalam hafalan kita. Atau bisa juga konsentrasi kita lagi terganggu karena lagi ada masalah. Hal-hal diatas itu semua bisa menyebabkan hafalan kita lupa meskipun ayat- ayat tersebut sudah populer didengar dikalangan kaum muslimin.*

### **Pertanyaan**

*Mengapa pada saat menghafal pada 15 menit pertama masih kuat konsentrasi tapi sesudah itu tidak bisa lagi?*

### **Jawaban**

*Dalam upaya kita menghafal alqur'an akan banyak kendala yang sering dihadapi para calon hafizh, salah satunya adalah tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Otak kita hanya efektif bisa menghafal maksimal dalam 1 jam pertama, selebihnya daya konsentrasi kita akan melemah. Oleh Karena itu sangat penting untuk memaksimalkan 1 jam pertama untuk menghafal dengan baik, kalau lewat dari 1 jam biasanya daya fikir dan konsentrasi kita akan menurun dan perlu istirahat dulu. Jika kita sedang menghafal hanya 15 menit saja yang kita mampu*

*lakukan, maka perlu kita upayakan agar porsi waktunya di tambah, dengan latihan penambahan waktu sedikit demi sedikit nantinya akan terbiasa kita menghafal. Dan memang menghafal adalah pekerjaan yang berat dan menguras tenaga dan pikiran. Oleh karena itu disamping pola makan yang cukup, olah raga yang teratur juga harus mencari waktu-waktu yang tepat agar fikiran kita fres untuk bisa menghafal dengan baik.*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana membedakan huruf ز tertukar dengan ذ*

### **Jawaban**

*Pembacaan huruf zha tapi di baca dza atau sebaliknya adalah karena kita belum paham dalam makahrijul huruf atau belum pas dalam pengucapannya. Pengucapan huruf zha makhrajnya adalah ujung lidah yang menempel digusi atas atau di belakang gigi seri, sedangkan makhraj huruf dza adalah ujung lidah yang keluar sedikit yang diapit oleh gigi seri bawah dan atas. Dengan mengetahui makhrajnya maka kita tidak akan tertukar hurufnya dalam membaca ayat-ayat al-qur'an.*

### **Pertanyaan**

*Muraja'ah sering tapi jadi imam deg deg kan?*

### **Jawaban**

*Hal ini adalah lumrah dan wajar bagi yang jadi imam. ada perasaan deg-degan, khawatir, takut salah, grogi dsb merupakan hal yang biasa. Jangan khawatir karena dengan sering kita tampil jadi imam mentalitas kita akan lebih mantap dan kokoh.*

### **Pertanyaan**

*Mengapa saya tidak konsisten dalam tilawah? Dan ketika sakit bagaimana berinteraksi dengan al-qur'an?*

### **Jawab**

*Tilawah adalah bagian penting dalam proses kita menghafal al-qur'an karena dengan sering khatam maka kita akan terbantu dan mudah untuk menghafal al-qur'an. Ketidakkonsistenan kita dalam tilawah disebabkan karena kesulitan dalam pembagian waktu apalagi jika ada kegiatan luar yang dikerjakan. Oleh karena itu disiplinlah dalam mengatur waktu agar porsi waktu tilawah juga bisa kita lakukan dengan maksimal.*

*Ketika kita sakit kita tetap masih bisa berinteraksi dengan al-qur'an walaupun dengan kadar yang kecil seperti hanya mendengar dari teman atau tape recorder, MP4 dsb.*

*Atau hanya dengan melihat huruf al-qur'an kemudian kita ikuti dengan mata dan fikiran kita itu juga bisa kita lakukan jika seandainya kita berat dalam mengucapkannya. Pendek kata selama akal dan fikiran kita masih berfungsi upaya-upaya lain sebisa mungkin kita lakukan agar selalu tetap berinteraksi dengan Al-qur'an.*

### **Pertanyaan**

*Bagaimana menjaga konsistensi membaca mad saat membaca?*

### **Jawaban**

*Yang pertama kita harus tahu hukum-hukum yang terkait dengan mad tersebut mana yang bacaannya 2 harakat, 4 harakat atau enam harakat. bila perlu beri tanda mana ayat-ayat yang madnya seragam. Yang kedua adalah ketika kita sedang membaca al-qur'an harus ada seorang guru yang menyimak dan langsung memperbaiki bacaan tersebut jika ada yang kurang pas dalam pembacaan madnya dan yang ketiga sering-seringlah mendengar bacaan murattal terutama yang pembacaannya dengan riwayat Hafis Bin 'Ashim dari jalur Syatibiyah.*

### **Pertanyaan**

*Mengapa sudah banyak teori tapi tidak bisa menghafal al-Qur'an?*

**Jawab**

*Dalam hal ini yang salah bukan teorinya tapi terkait dengan orangnya. Ada orang yang sulit sekali menghafal walaupun di bina dan didampingi oleh guru yang pintar dan ditunjang dengan metode pembelajaran yang bagus. Dalam hal ini perlu penanganan yang lengkap dan menyeluruh, seperti meneliti kepribadian santri, latar belakang pendidikan dan pengalaman, psikologi dalam belajar dll. jika semua itu sudah kita upayakan dan belum ada kemajuan bisa jadi ada “sesuatu” yang menghalangi dia menghafal alqur'an seperti kemasukan jin. Jika memang ada jinnya maka harus di ruqyah terlebih dahulu.*

## Mutiara Motivasi

1. *Al-Qur'an adalah sebaik-baik teman dan pembicaraan, maka saya akan bersunggu-sungguh berteman dengan al-Qur'an "Barangsiapa yang bersunggu-sungguh maka ia akan berhasil dan ia akan dikumpulkan bersama dengan yang di cintainya".*
2. *Al-Qur'an adalah argumentasi (hujjah), "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an, maka ia kuat argumentasinya".*
3. *Al-Qur'an adalah sebaik-baik petunjuk "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an maka ia berada di jalan yang benar".*
4. *Al-Qur'an adalah hidangan Allah "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an maka ia telah menikmati dan memanfaatkan hidangan Allah".*
5. *Al-Qur'an adalah cahaya yang menerangi (nur) "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an, maka hati pikiran dan kehidupannya akan terang dan bercahaya".*
6. *Al-Qur'an adalah pemberi bantuan kepada pecintanya (syafi') "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an, maka ia akan banyak memberi bantuan".*
7. *Cara praktis menyelesaikan setor hafalan:*
  - a. *Membaca (tilawah) banyak;*
  - b. *Mengulang (muroja'ah) banyak;*
  - c. *Menyetorkan hafalan minimal seminggu 3x, dan setiap setor minimal setengah juz;*
  - d. *Setor hafalan utamakan juz yang masih berat atau belum pernah di setorkan.*
  - e. *Selalu ingat waktu yang ada*
8. *Al-Qur'an adalah sepirit kehidupan (ruh), "Barangsiapa yang*

- menguasai al-Qur'an, maka ia akan selalu enerjik dalam kehidupan yang waktu serta yang lainnya sangat terbatas".*
9. *Al-Qur'an adalah insiklopedi pengetahuan, "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an, maka ia akan mempunyai dasar-dasar pengetahuan masa lalu sekarang dan yang akan datang termasuk keterkaitan berbagai bidang disiplin pengetahuan".*
  10. *Ahli al-Qur'an adalah keluarga Allah yang maha kaya dan sempurna, "barangsiapa yang menekuni dan selalu bersama al-Qur'an, maka akan dicukupi dan disempurnakan Allah".*
  11. *Al-Qur'an adalah pemberi kesaksian disisi Allah "Barangsiapa yang menguasai al-Qur'an, maka ia akan mempunyai banyak pendukung dan saksi". Kita kuasai serta amalkan surat dan ayat dalam al-Qur'an, karena kelak semuanya akan menjadi pendukung dan saksi kemenangan kita di sisiNya*
  12. *Al-Qur'an adalah penjelas berbagai permasalahan "Barangsiapa menguasainya, maka segala urusan kehidupan menjadi jelas".*
  13. *Membaca al-Qur'an adalah ibadah, bacaan (tilawah):*
    - a. *Pelan (tahqiq) kegunaan pokoknya untuk menata dan memapankan makhraj.*
    - b. *Sedang (tartil) bacaan nikmat dan indah, kegunaan pokoknya untuk menikmati al-Qur'an.*
    - c. *Cepat (hard).*
    - d. *Lebih cepat (tadwir), C dan D kegunaan pokoknya adalah menjaga hafalan, memperbanyak khatam dan pahala. Maka, baca! Baca!! Dan baca!!!..*
  14. *Kesungguhanmu adalah kebahagiaan dan keberhasilanmu,*
  15. *Keberhasilan adalah kebahagiaan dunia akhirat, keberhasilan adalah kebahagiaan akhirat, dan bukan keberhasilan jika bahagia di dunia saja.*
  16. *Bersama al-Qur'an anda berhasil dan bahagia*
  17. *Menjadikan Al-Qur'an Mengalir seperti Air.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim  
 Manna Khalil Khattan, *Mabahis fi ulumil Qur'an*, diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir dengan judul, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Litera antarnusa, Jakarta, cetakan ke XIV, tahun 2011.
- Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman Ar-Rumi, *Dirasat fi ulumil Quranil karim*, Maktabah at-Taubah
- Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii Ulumil Qur'an*, Juz 1, Darul Ma'rifah
- Yahya Abdul Razak Ghutsani, *Ilmu Tajwid*, Darun Nuril Maktabat Jeddah, 1996 M
- Ibnu Jazari, *an-Nasyr fil Qiratil Asyara*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Juz I
- Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *al- Burhan fii Tajwidil Quran*, Dar al- ma'rifah
- Husni Syaikh Utsmany, *Haq at-Tilawah*, Maktabah Manar, cetakan kesembilan, tahun 1990
- Salim Muhaisin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah fil Qira'ati Sab' min Thariqi Syatibiyyah*, Al-Baktabah al-Azhariyyah Litturats, tahun 1997.
- Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah, th. 2000 M. Cetakan VII
- Mahmud Basuni Fauzah, *al-Tafsir wa Munahijuh*, diterjemahkan oleh H.M. Moctar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid dengan judul *Tafsir-Tafsir al-Qur'an : Perkenalan dengan metodologi Tafsir* Cet. I ; Bandung : Pustaka, 1987

## RIWAYAT PENULIS



**Dr. KH. Ali Akhmadi, MA. Al-Hafizh**

Tempat & tanggal lahir : Pati, 20 Januari 1966

Alamat : Jl. Ciliwung No. 25 RT 10/06 Kel. Cililitan - Jaktim

### ***Pendidikan:***

- SD Pesagi Tahun 1977
- Madrasah Diniyah Tahun 1979
- MTs Raudhatul Ulum Pati Tahun 1983
- MA Raudhatul Ulum Pati Tahun 1986
- LIPIA Jakarta Tahun 1990
- S1 Universitas Madinah Tahun 1994.
- S2 Universitas Islam Pakistan Tahun 1998.
- S3 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2008.

### ***Pengalaman bersama Al-Qur'an***

- Hafal al-Qur'an 30 Juz di Pesantren al-Qur'an Manbaul Furqan Leuwiliang Bogor Jawa Barat Th. 1987;
- Juara I MHQ 20 Juz tingkat Kec. Ciputat 1986/1987;
- Juara I MHQ 20 juz tingkat Kab. Tangerang 1986/1987;
- Juara III MHQ 30 juz, tafsir juz 9 kitab al-Maraghi tingkat Prov. Jawa Barat 1986/1987;

- Juara III MHQ 30 juz, tafsir juz 9 kitab al-Maraghi tingkat Nasional;
- Menjadi Imam Ramadhan di Belanda Tahun 1991 dan di Suriname Tahun 1992;
- Menjadi narasumber kajian Al-Qur'an di berbagai stasiun televisi swasta, masjid dan majelis Taklim di seluruh Indonesia;
- Menjadi Imam Shalat Taraweh 30 Juz di Masjid Al Ikhlas Jatipadang Jakarta Selatan selama 28 tahun.
- Pengasuh LTQI At-Takwin Sukabumi tahun 2005 – 2008
- Pengasuh Al-Qur'an Center An-Nawa Indonesia, tahun 2007-2020
- Pengasuh Pondok Pesantren Alhayah Jakarta, Banten, Sumedang, Pati, & Bali
- Menghatakam Al-Qur'an sebanyak 1514 kali pada bulan September 2024
- Menulis berbagai buku tentang kajian Al-Qur'an